



UNIVERSITAS INDONESIA

PENGEMBANGAN WILAYAH PANTAI TANJUNG PAKIS
KABUPATEN KARAWANG MELALUI PENDEKATAN ROS
(*RECREATION OPPURTUNITY SPECTRUM*)

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar magister sains

SONY NUGRATAMA H
0906576901


FAKULTAS MATEMATIKA ILMU PENGETAHUAN ALAM
PROGRAM MAGISTER ILMU GEOGRAFI
DEPOK
2011

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Sony Nugratama H

NPM : 0906576901

Tanda Tangan : 

Tanggal : 11 Januari 2012

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh

Nama : Sony Nugratama H
NPM : 0906576901
Program Studi : Ilmu Geografi
Judul Tesis : Pengembangan Wilayah Pantai Tanjung Pakis
Kabupaten Karawang Melalui Pendekatan
ROS (*Recreation Opportunity Spectrum*)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains pada Program Pascasarjana Ilmu Geografi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I : Dr. Djoko Harmantyo, MS

(.....)

Pembimbing II : Drs. Sobirin, M.Si

(.....)

Penguji I : Dr. Tarsoen Waryono, MS

(.....)

Penguji II : Dr. Rokhmatuloh, M.Eng

(.....)

Penguji III : Dra. H. M. Dewi Susilowati, MS

(.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 11 Januari 2012

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya bagi Allah SWT yang senantiasa melimpahkan segala nikmat dan karunia sehingga penulis masih diberikan kesempatan untuk dapat menyelesaikan tesis ini. Tesis ini disusun dalam rangka mengikuti tugas akhir yang merupakan bagian dari syarat kelulusan pada Program Magister Ilmu Geografi, Fakultas MIPA Universitas Indonesia.

Pada kesempatan ini juga penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak DR. Djoko Harmantyo, MS selaku pembimbing I yang telah dengan sabar dalam mendidik, membimbing, dan mengarahkan penulis dengan berbagai diskusi, saran dan ide, selama penelitian berlangsung hinggatesis ini selesai disusun.
2. Bapak Drs. Sobirin, M.Si, selaku pembimbing II yang telah dengan sabar dalam mendidik, membimbing, dan mengarahkan penulis dengan berbagai diskusi, saran dan ide, selama penelitian berlangsung hinggatesis ini selesai disusun.
3. Bapak DR. Tarsoen Waryono, selaku ketua sidang yang telah memberikan masukan kepada penulis
4. Bapak DR. Rokhmatulloh, M.Eng, selaku penguji I yang telah berkenan menguji penulis dan memberikan saran untuk perbaikan tesis ini
5. Ibu Dra. M. H. Dewi Susilowati, MS, selaku penguji II yang telah berkenan menguji penulis dan memberikan saran untuk perbaikan tesis ini
6. Seluruh staf pengajar Program Ilmu Geografi yang telah memberikan ilmu dan berbagi pengalaman
7. Seluruh staf administrasi Program Ilmu Geografi atas segala bantuannya
8. Staf BAPPEDA Kabupaten Karawang atas seluruh bantuann dan kerjasamanya dalam penyediaan data-data
9. Bapak Amin, S.Pd, M.Si selaku Ketua Jurusan Pendidikan Geografi serta rekan-rekan dosen di FKIP Universitas Islam “45” Bekasi yang telah memberikan semangat

10. Kepada teman-teman seperjuangan selama kuliah di Ilmu Geografi, Pa Iwan, Pa Wangsa, Pa Ardinata, Bang Alex, Andry, Mang Agus Muttaqin, Mas Agus, Mas Rohman, Mang Hadi, Ikrar, Bang Yanuar, Bang Taufik, Bu Riny, Bu Nana dan Corry Nurmala. Terima kasih atas persahabatan, persaudaraan, pengalaman dan semuanya.
11. Mamah, teteh, adik, serta keponakanku atas do'a dan dorongan semangat
12. Keluarga (alm) Bapak Rahmat dan Bapak Nasution atas do'a serta dorongan yang telah diberikan kepadaku
13. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini

Penulis menyadari dengan segala keterbatasan dan kekurangan yang ada, tesis ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu segala masukan yang bersifat membangun sangat diharapkan. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak.

Penulis

2011

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

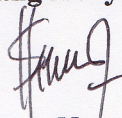
Nama : Sony Nugratama H
NPM : 0906576901
Program Studi : Magister Ilmu Geografi
Departemen : Geografi
Fakultas : Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:
Pengembangan Wilayah Pantai Tanjung Pakis Kabupaten Karawang Melalui Pendekatan ROS (*Recreation Opportunity Spectrum I*)

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database); merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada Tanggal: 29 Desember 2011
Yang menyatakan



(Sony Nugratama)

ABSTRAK

Nama : Sony Nugratama H
Program Studi : Magister Ilmu Geografi
Judul : Pengembangan Wilayah Pantai Tanjung Pakis Kabupaten Karawang Melalui Pendekatan ROS
(*Recreation Oppurtunity Spectrum*)

Sektor pariwisata memiliki peranan penting dalam pengembangan wilayah, dimana tempat-tempat yang menjadi daerah tujuan wisata dapat memacu pertumbuhan wilayah di sekitarnya. Daerah Tanjung Pakis berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Karawang telah ditetapkan sebagai daerah tujuan wisata bahari. Penelitian ini mengkaji potensi wisata alam di Pantai Tanjung pakis dan kegiatan wisata dengan model ROS (*Recreation Oppurtunity Spectrum*), melalui survey lapangan pada 7 (tujuh) lokasi, yang dilanjutkan dengan penilaian kesesuaian fisik wilayah dan kesesuaian lokasi objek wisata serta evaluasi perencanaan kegiatan wisata dengan model ROS. Dari analisa kesesuaian dengan menggunakan parameter fisik yang dilakukan diperoleh bahwa zona I cukup sesuai untuk rekreasi menikmati suasana alam sambil melihat pemandangan, zona II cukup sesuai untuk dijadikan penangkaran satwa dan arena *motor cross*, zona III cukup sesuai untuk aktivitas berenang, sama halnya dengan zona IV yang cukup sesuai untuk berenang. Sedangkan zona V sesuai dengan persyaratan, zona VI dan zona VII tidak sesuai untuk tempat rekreasi. Berdasarkan penerapan model ROS, pantai yang termasuk ke dalam kelas *semi urban* (zona III dan zona IV), sedangkan pantai yang termasuk dalam kelas "*rural natural*" (zona II), "*Semi Primitive*" (zona I dan zona V) dan "*Primitive*" (zona VI dan zona VII).

Kata Kunci : Pantai Tanjung Pakis, wisata bahari, model ROS, potensi wisata alam, zona

ABSTRACT

The tourism sector has an important role in the development of the region, which places a tourist destination can spur growth to surrounding area. Cape region of ferns based on Spatial Planning Khanewal district has been designated as a marine tourism destination. This study examines the potential of nature tourism in Cape Coast ferns and tourism activities with model ROS, through a field survey on the 7 (seven) locations, followed by assessment of physical fitness and suitability of the location of the area attractions and tourist activities of planning evaluation model with ROS. Produced that the assessment of compliance with the physical parameters obtained by zone 1 is quite appropriate for recreation enjoy the natural atmosphere, looking pemabndangan, zone 2 is quite suitable to be used as breeding animals and motor cross arena, zone 3 is quite suitable for swimming activity, as well as zone 4 which is quite appropriate to swim. Whereas in accordance with the requirements of the zone 5, zone 6 and zone 7 is not suitable for recreation. Based on the application of the model spectrum of a class derived ROS,

Key words: *Tanjung Pakis, marine tourism, ROS model, sitable of location recreation, zone*

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
KATA PENGANTAR	ii
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR PETA.....	xi
1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	3
1.5 Definisi Operasional	4
2. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Pengembangan Wilayah	6
2.2 Pengertian Pariwisata.....	9
2.2.1 Daya Tujuan Wisata	11
2.2.2 Dampak Pariwisata.....	13
2.3 Karakteristik Pengembangan Ekowisata Bahari.....	15
2.3.1 Ekowisata Bahari	16
2.3.2 Kesesuaian Lahan Untuk Wisata Bahari dan Wisata Pantai.....	20
2.4 Recreation Oppurtunity Spectrum (ROS).....	21
3 METODE PENELITIAN	
3.1 Alat dan Bahan.....	26
3.2 Kerangka Konsep.....	26
3.3 Prosedur Penelitian	28
3.3.1 Pengumpulan Data.....	28

3.4	Pengolahan dan Analisa Data	29
3.4.1	Pengolahan Data	29
3.4.2	Analisa Data	31
4	GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
4.1	Kondisi Pantai Tanjung Pakis	36
4.1.1.	Kondisi Fisik Wilayah	39
4.1.2.	Geologi.....	40
4.1.3.	Geomorfologi.....	41
4.1.4.	Tata Guna Tanah.....	42
4.2	Kependudukan.....	44
4.2.1	Jumlah dan Perkembangan Penduduk.....	44
4.2.2	Penyebaran dan Kepadatan Penduduk	44
5	HASIL DAN PEMBAHASAN	
5.1	Pemetaan Zona Rekreasi Berdasarkan Kondisi Fisik Pantai Tanjung Pakis	46
5.1.1	Wisata Pantai.....	46
5.2	Pemetaan Zona Rekreasi Berdasarkan Kondisi Sosial	52
5.2.1	Pemetaan Wisata Berdasarkan Penilaian Pengunjung	52
5.2.2	Pemetaan Wisata Terhadap Pemandangan Darat.....	58
	Pemetaan Wisata Terhadap Pemandangan Perairan	59
5.3	Pemetaan Peluang Lokasi Berdasarkan ROS	60
5.3.1	Kesesuaian Lahan Berdasarkan ROS.....	61
5.3.2	Overlay Parameter Fisik, Sosial dan Manajerial.....	69
5.4	Prioritas dan Bentuk Pengelolaan.....	70
6	KESIMPULAN	76

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Sumber Obyek Ekowisata Bahari	19
Tabel 2.2 Kegiatan Ekowisata Bahari yang Dapat Dikembangkan	20
Tabel 2.3 Kategori Kegiatan Rekreasi	21
Tabel 2.4 Perbandingan Pariwisata Dengan Rekreasi.....	22
Tabel 2.5 Komponen Kunci Model ROS	25
Tabel 3.1 Bahan dan Alat yang digunakan	26
Tabel 3.2 Parameter Penilaian Untuk Pengunjung	28
Tabel 3.3 Parameter Fisik Untuk Spektrum Fisik.....	30
Tabel 3.4 Parameter Sosial Berdasarkan Indikator	31
Tabel 3.5 Parameter Sosial Kelas Spektrum Wilayah ROS.....	32
Tabel 3.6 Parameter Manajerial Berdasarkan Indikator	34
Tabel 3.7 Parameter Manajerial Kelas Spektrum Wilayah ROS	35
Tabel 3.8 Matrik Zonasi Gabungan Parameter Fisik, Sosial dan Manajerial	35
Tabel 4.1 Jumlah RW dan RT Desa Tanjung Pakis.....	38
Tabel 4.2 Ketinggian Berdasarkan Kecamatan di Kab. Karawang.....	39
Tabel 4.3 Komposisi Tata Guna Lahan Desa Tanjung Pakis.....	43
Tabel 4.4 Komposisi Penduduk Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin	45
Tabel 4.5 Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Desa Tanjungpakis	45
Tabel 5.1 Jumlah Pengunjung Pantai Tanjung Pakis 3 Tahun Terakhir	52
Tabel 5.2 Jumlah Pengunjung Berdasarkan Objek	53
Tabel 5.3 Penilaian Pengunjung Terhadap Obyek Wisata Di Pantai Tanjung Pakis.....	54
Tabel 5.4 Matriks Kelas Spektrum Berdasarkan Parameter Fisik ROS.....	61
Tabel 5.5 Matriks Kelas Spektrum Berdasarkan Parameter Sosial ROS.....	63
Tabel 5.6 Matriks Kelas Spektrum Berdasarkan Parameter Manajerial ROS	66
Tabel 5.7 Deskripsi Zona Peluang (ROS) Pantai Tanjung Pakis.....	67
Tabel 5.8 Matriks Kelas Spektrum Gabungan (Fisik, Sosial, Manajerial)	69
Tabel 5.9 Matriks Bentuk Pengelolaan Berdasarkan Zona.....	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Sistem Kepariwisataaan	12
Gambar 3.1 Diagram Alir Penelitian	27
Gambar 5.1 Sebaran Asal Wisatawan.....	56
Gambar 5.2 Lama Kunjungan.....	57
Gambar 5.3 Sebaran Jenis Kunjungan	57
Gambar 5.4 Penggunaan Transportasi Oleh Pengunjung	58



DAFTAR PETA

Peta 4.1 Pedesaan Di Pesisir Utara Kabupaten Karawang.....	37
Peta 4.2 Daerah Penelitian	38
Peta 4.3 Tipologi Pantai Pesisir Utara Kabupaten Karawang.....	40
Peta 4.4 Geomorfologi Kabupaten Karawang	41
Peta 4.5 Penggunaan Lahan di Kecamatan Pakis Jaya	43
Peta 5.1 Kesesuaian Wisata Pantai	48
Peta 5.2 Sebaran Penilaian Pengunjung Terhadap Objek Wisata	59
Peta 5.3 Zona Peluang Rekreasi Berdasarkan Parameter Fisik	62
Peta 5.4 Zona Peluang Rekreasi Berdasarkan Parameter Sosial.....	64
Peta 5.5 Zona Peluang Rekreasi Berdasarkan Parameter Manajerial	65
Peta 5.6 Zona Peluang Rekreasi Berdasarkan Parameter Gabungan	70



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diberlakukannya UU Nomor 32 tahun 2005 tentang Pemerintah Daerah dan UU Nomor 25 tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah menyebabkan adanya pergeseran pola manajemen pemerintahan dari yang sentralistik-eksploitatif ke desentralistik-partisipatif. Adanya perubahan tersebut menjadikan pemerintah daerah di Indonesia perlu meninjau ulang pendekatan dan cara pandang dalam mengelola potensi yang ada di daerahnya. Pada Era otonomi daerah saat ini, pemerintah daerah diberikan kesempatan dan peluang tidak hanya untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada di daerahnya tetapi juga potensi-potensi tersebut harus memiliki *value added* sehingga mampu menarik pedagang, wisatawan dan investor. Berdasarkan hal tersebut sudah saatnya daerah membangun keunggulan bersaing dengan daerah lain yaitu dengan membuat strategi untuk memasarkan potensi yang ada di wilayahnya baik potensi sumber daya alam, potensi wisata, potensi kelautan dan lain sebagainya dalam upaya meningkatkan produktivitas yang selanjutnya akan menaikkan kualitas dan standar hidup masyarakat dalam jangka panjang.

Salah satu program pemerintah dalam meningkatkan devisa negara adalah mengembangkan industri wisata dengan “Visit Indonesia”. Jika dilihat, pariwisata Indonesia banyak sekali diminati oleh wisatawan asing karena kondisi alam yang beranekaragam mulai dari pegunungan sampai dengan pantai. Selain itu, kebudayaan Indonesia juga menjadi daya tarik wisatawan. Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang cukup strategis dalam menggerakkan perekonomian Indonesia dan menjadi bagian dari perekonomian global. Berlangsungnya revolusi 3T (*transport, telecommunication, tourism*) menunjukkan bahwa pariwisata telah menjadi salah satu kekuatan yang mampu mempercepat

penyatuan dunia dalam integrasi ekonomi dan pergerakan manusia lintas daerah dan bahkan lintas negara (Heriawan, 2004)

Ilmu tentang rekreasi dapat mengungkapkan keragaman yang diinginkan oleh pengunjung, sehingga pengunjung mendapatkan pengalaman dalam berekreasi, harapan pengunjung setelah tiba di lokasi rekreasi adalah mereka dapat memahami dan menikmati suasana di lokasi rekreasi. Tidak hanya ada perbedaan aktivitas rekreasi yang berbeda seperti *seeing* (menikmati suasana alam), memancing, dan berkemah, tetapi ada juga keanekaragaman antara peserta di masing-masing kegiatan. Ada ratusan contoh rekreasi yang berbentuk kegiatan, dan daftar terus tumbuh dikarenakan munculnya teknologi baru yang dapat mengubah kepentingan umum. Tentu saja, tidak semua kegiatan dapat dilakukan dalam lokasi yang sama, dan seorang manajer harus memutuskan kegiatan yang sesuai untuk suatu daerah. Salah satu model untuk melakukan penilaian dalam mengembangkan objek rekreasi adalah dengan menggunakan *Recreation Oppurtunity Spectrum (ROS)*.

Salah satu daerah yang sedang mengembangkan obyek pariwisatanya adalah Kabupaten Karawang. Dalam rencana pengembangan wilayah Kabupaten Karawang mencoba untuk mengembangkan wisata bahari yakni pariwisata di pesisir utara terutama di Kecamatan Pakis Jaya. Obyek wisata Pantai Tanjung Pakis merupakan obyek wisata pantai yang terletak di Kecamatan Pakis Jaya Kabupaten Karawang dan berhadapan langsung dengan laut Jawa. Tanjung Pakis merupakan obyek wisata yang mulai berkembang pada awal tahun 1990-an. Saat ini pemerintah Kabupaten Karawang sedang membuat program jangka panjang di dalam pengelolaan obyek wisata pantai Tanjung Pakis. Selain itu dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Karawang Tahun 2011 – 2030 Kawasan Wisata Pantai Tanjung Pakis menjadi salah satu potensi kawasan wisata yang akan dikembangkan (www.karawangkab.go.id).

Adapun penelitian yang akan dikaji adalah potensi wisata di Pantai Tanjung Pakis berdasarkan unsur (1) fisik pantai; (2) sosial masyarakat di sekitar

pantai; (3) pengelolaan wisata di Pantai Tanjung Pakis, yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Analisis spasial dengan alat bantu SIG (Sistem Informasi Geografi) dan penginderaan jauh, digunakan dalam mengidentifikasi objek-objek yang berada di wilayah pesisir.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perlu merumuskan permasalahan yang akan di teliti agar penelitian bisa fokus dan mendapatkan hasil yang maksimal. Untuk itu dalam penelitian ini, permasalahan yang dikemukakan adalah:

1. Bagaimana potensi wisata alam di Pantai Tanjung Pakis Kabupaten Karawang?
2. Bagaimana perencanaan kegiatan wisata dengan menggunakan model ROS?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah antara lain:

1. Memetakan aktivitas rekreasi dan bagaimana potensi wilayah terhadap aktifitas rekreasi berdasarkan faktor alami/biofisik
2. Memetakan peluang lokasi atau zona rekreasi dengan analisa Spektrum Peluang Rekreasi/ *Recreation Oppurtinity Spectrum (ROS)* yang ada di Pantai Tanjung Pakis

1.4 Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam mengembangkan kawasan Pantai Tanjung Pakis sebagai objek wisata bahari dan wisata pantai
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan dalam mengembangkan Pantai Tanjung Pakis sebagai wisata bahari dan wisata pantai

3. Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai dasar penentuan objek-objek yang akan dijadikan wisata di Pantai Tanjung Pakis

1.5 Definisi Operasional

Penelitian ini dibatasi pada identifikasi kondisi lingkungan fisik alami yang berpotensi untuk dijadikan obyek wisata bahari di Pantai Tanjung Pakis di Kabupaten Karawang.

1. Wisata bahari adalah aktivitas wisata yang menyangkut kelautan. Aktivitas bahari tersebut diantaranya adalah santai di pantai/menikmati lingkungan alam sekitar, berenang, tour keliling (*boat tour*)
2. Ekowisata pesisir dan laut adalah wisata yang berbasis pada sumberdaya pesisir dan laut dengan menyertakan aspek pendidikan dan interpretasi terhadap lingkungan alami dan budaya masyarakat dengan pengelolaan kelestarian ekosistem pesisir dan laut (Tuwo, 2010).
3. Model ROS adalah membuat zonasi berdasarkan kenampakan fisik alam, dalam menentukan aktivitas yang cocok untuk rekreasi
4. Wisata pantai adalah aktivitas yang diantaranya berjemur, berenang, bermain.
5. Lingkungan fisik alami adalah seluruh kenampakan yang ada di sekitar pantai seperti, kedalaman perairan, penutup lahan, kemiringan lereng, biota yang hidup di pantai yang menjadi daya tarik wisatawan
6. Faktor sosial ekonomi masyarakat pesisir adalah aktivitas sosial ekonomi (pendidikan, mata pencaharian, pendapatan) yang dilakukan oleh masyarakat yang berada di sekitar pantai
7. Pengusahaan pariwisata alam adalah suatu kegiatan untuk menyelenggarakan usaha sarana pariwisata di zona/blok pemanfaatan berdasarkan rencana pengelolaan.
8. Zona adalah bagian dari kawasan yang dijadikan pusat rekreasi dan kunjungan wisata
9. Zonasi adalah penetapan zona atau blok pengelolaan kawasan rekreasi sesuai dengan fungsi dan peruntukannya

10. Jasa lingkungan pantai merupakan manfaat yang paling banyak yang diberikan kawasan pantai bagi lingkungan sekitarnya termasuk manusia meliputi fungsi kawasan pesisir dan lautan sebagai tempat rekreasi dan pariwisata, media transportasi dan komunikasi, sumber energi, sarana pendidikan dan penelitian.



BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengembangan Wilayah

Adanya otonomi daerah mengisyaratkan pentingnya pendekatan pembangunan berbasis pengembangan wilayah dibanding pendekatan sektoral. Pembangunan yang berbasis pengembangan wilayah dan lokal memandang penting keterpaduan antar sektoral, antar spasial (keruangan), serta antar pelaku pembangunan di dalam dan antar daerah. Sehingga setiap program-program pembangunan dilaksanakan dalam kerangka pembangunan wilayah. Secara yuridis di dalam Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, wilayah diartikan ruang yang merupakan kesatuan geografis beserta segenap unsur yang terkait yang batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek administratif dan/atau aspek fungsional.

Pengertian wilayah sangat penting untuk diperhatikan apabila berbicara tentang program-program pembangunan yang terkait dengan pengembangan wilayah dan pengembangan kawasan. Pengembangan kawasan terkait dengan pengembangan fungsi tertentu dari suatu unit wilayah, mencakup fungsi sosial, ekonomi, budaya, politik maupun pertahanan dan keamanan. Sementara itu, pengembangan wilayah seharusnya mempunyai cakupan yang lebih luas yaitu menelaah keterkaitan antar kawasan. Wilayah perencanaan dan pengelolaan bisa mencakup wilayah administratif politis (pusat atau daerah) maupun wilayah perencanaan fungsional.

Usaha yang dilakukan dalam memajukan suatu wilayah adalah dengan melakukan pembangunan, namun istilah pembangunan saat ini sering dianggap bersifat fisik. Seperti melakukan kegiatan-kegiatan membangun infrastruktur/fasilitas fisik, jika kita merujuk pada definisi dari UNDP pembangunan dan khususnya pembangunan manusia sebagai suatu proses untuk memperluas pilihan-pilihan bagi penduduk, dalam konsep tersebut penduduk ditempatkan sebagai tujuan akhir. Pembangunan dapat dikonseptualisasikan

sebagai suatu proses perbaikan yang berkesinambungan atas suatu masyarakat atau suatu sistem sosial secara keseluruhan menuju kehidupan yang lebih baik atau lebih manusiawi, dan pembangunan adalah mengadakan atau membuat atau mengatur sesuatu yang belum ada. Menurut Todaro dalam Rustiadi (119:2009) pembangunan harus memenuhi tiga komponen dasar yang dijadikan sebagai basis konseptual dan pedoman praktis dalam memahami pembangunan yang paling hakiki yaitu kecukupan (*sustainability*) memenuhi kebutuhan pokok, meningkatkan rasa harga diri atau jati diri (*self-esteem*), serta kebebasan (*freedom*) untuk memilih. Selain itu menurut Todaro, pembangunan harus dipandang sebagai suatu proses multidimensional yang mencakup berbagai perubahan mendasar dan struktur sosial, sikap-sikap masyarakat, dan institusi-institusi nasional, disamping tetap mengejar akselerasi pertumbuhan ekonomi, penanganan ketimpangan pendapatan, serta pengentasan kemiskinan.

Pembangunan di wilayah pesisir seringkali masih tertinggal dengan wilayah-wilayah yang berdekatan dengan pusat pemerintahan. Hal ini dapat dipahami bahwa wilayah pesisir termasuk dalam konsep wilayah sistem kompleks, karena memiliki sub-sistem penyusun yang meliputi sistem ekologi (ekosistem), sistem sosial, dan sistem ekonomi. Secara formal di dalam Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau Kecil, wilayah pesisir didefinisikan sebagai daerah peralihan antara ekosistem darat dan laut yang dipengaruhi oleh perubahan di darat dan laut. Wilayah pesisir dapat ditandai dengan empat ciri (Rustiadi, 2009), yaitu:

1. Merupakan wilayah pencampuran atau pertemuan antara laut, darat dan udara. Bentuk wilayah ini merupakan hasil keseimbangan dinamis dari suatu proses penghancuran dan pembangunan dari ketiga unsur alam tersebut.
2. Wilayah pesisir dapat berfungsi sebagai zona penyangga dan merupakan habitat bagi berbagai jenis biota, tempat pemijahan, pembesaran, mencari makan dan tempat berlindung bagi berbagai jenis biota laut dan pantai.
3. Wilayah pesisir memiliki perubahan sifat ekologi yang tinggi, dan pada skala yang sempit akan dijumpai kondisi ekologi yang berbeda.

4. Pada umumnya wilayah pesisir memiliki tingkat kesuburan yang tinggi dan menjadi sumber zat organik yang penting dalam suatu siklus rantai makanan di laut.

Menurut Budiharsono (2001) dalam pembangunan wilayah pesisir dan lautan pendekatan pengembangan wilayah terpadu sekurang-kurangnya memperhatikan enam aspek, yang merupakan pilar-pilar pembangunan wilayah. Keenam aspek tersebut, yaitu: (1) aspek biogeofisik; (2) aspek ekonomi; (3) aspek sosial, politik dan budaya; (4) aspek kelembagaan; (5) aspek lokasi dan (6) aspek lingkungan. Aspek biogeofisik meliputi kandungan sumber daya hayati, sumber daya nirhayati, jasa-jasa kelautan maupun sarana dan prasarana yang ada di wilayah pesisir dan lautan. Sedangkan aspek ekonomi meliputi kegiatan ekonomi yang terjadi di wilayah pesisir dan lautan. Aspek sosial budaya, politik dan hankam meliputi kependudukan, kualitas sumber daya manusia, posisi tawar (dalam bidang politik), budaya masyarakat pesisir dan lautan serta pertahanan dan keamanan. Aspek lokasi meliputi ruang (*spatial*) yang berkaitan dengan dimana komoditi kelautan diproduksi dan bagaimana memperoleh sarana produksi, diolah maupun dipasarkan. Aspek lokasi juga menunjukkan keterkaitan antar wilayah yang satu dengan wilayah lainnya yang berhubungan dengan aspek sarana produksi, produksi, pengolahan maupun pemasaran. Aspek lingkungan meliputi kajian mengenai bagaimana proses produksi mengambil input dari ekosistem, apakah merusak atau tidak. Aspek kelembagaan yang meliputi kelembagaan masyarakat yang ada dalam pengelolaan wilayah pesisir dan lautan, apakah kondusif atau tidak. Kelembagaan juga meliputi peraturan dan perundangan yang berlaku baik dari pemerintah pusat maupun pemerintah daerah maupun lembaga-lembaga sosial ekonomi yang ada di wilayah pesisir.

Berdasarkan beberapa teori yang telah dikemukakan diatas, dapat dilihat bahwa adanya otonomi daerah membuat setiap wilayah yang ada di daerah berusaha untuk mengeksplorasi setiap potensi yang ada di wilayahnya. Salah satu upaya untuk mengatasi ketimpangan wilayah dalam aspek ekonomi maupun sosial adalah dengan cara melakukan pembangunan, dengan memanfaatkan potensi sumber daya yang dimiliki oleh wilayah pesisir. Pantai Tanjung Pakis merupakan wilayah pesisir yang berada di Kabupaten Karawang memiliki potensi yang dapat

dikembangkan untuk pariwisata khususnya wisata air. Namun, upaya untuk mengembangkannya diperlukan perencanaan dan pengelolaan yang baik, sehingga akan berdampak pada pendapatan daerah maupun pendapat masyarakat yang tinggal di sekitar wilayah tersebut.

Menurut Suwardjoko (2007) kegiatan pariwisata menempati ruang wilayah yang secara proporsional mempunyai makna yang sangat berarti, tidak jarang mencapai luas ribuan hektar sehingga perencanaan tata ruang wilayah untuk sektor pariwisata tidak dapat diabaikan. Keberadaan suatu daya tarik wisata suatu daerah harus mendapat porsi perhatian yang memadai sesuai dengan peran, karakter, dan kedudukan objek yang bersangkutan dalam konstelasi ruang wilayah daerah. Pembangunan dapat dipandang sebagai suatu proses perubahan ekonomi, sosial budaya masyarakat, perubahan kondisi fisik geografis, atau gabungan keduanya. Di dalamnya terkandung perkembangan sektor kepariwisataan yang boleh jadi merupakan potensi daerah yang bersangkutan, atau daerah tersebut terkena imbas perkembangan kepariwisataan daerah lain.

2.2 Pengertian Pariwisata

Menurut Hans Buchli dalam Suwardjoko (2007) mengatakan bahwa pariwisata adalah setiap peralihan tempat yang bersifat sementara dari seseorang atau beberapa orang dengan kedatangan, tinggal dan kegiatan pendatang di negara tertentu atau tempat tertentu. Dalam pengertian yang lain pariwisata adalah berbagai bentuk kegiatan wisata sebagai kebutuhan dasar manusia yang diwujudkan dalam berbagai macam kegiatan yang dilakukan oleh wisatawan, didukung berbagai fasilitas dan pelayanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha dan pemerintah. Berdasarkan definisi-definisi tersebut dapat terlihat bahwa ketika seseorang sudah terpenuhi kebutuhan dasarnya, maka orang mencari kepuasan lainnya untuk mengunjungi suatu tempat dengan berpergian. Dengan demikian dari beberapa pendapat tersebut, terdapat faktor-faktor penting yang menjadi konsep pariwisata diantaranya: (1) dilakukan hanya sementara waktu, (2) keluar dari lingkungan tempat tinggal menuju suatu tempat, (3) walaupun ada bentuknya selalu dikaitkan dengan pertamasyaan atau rekreasi, dan (4) seseorang

yang melakukan perjalanan tidak dalam rangka mencari nafkah atau mendapatkan penghasilan dan semata-mata sebagai konsumen di tempat yang dikunjungi.

Setiap orang yang melakukan wisata didasarkan atas keinginan mengapa orang tersebut melakukan perjalanan wisata. Pada hakikatnya motif orang untuk mengadakan perjalanan wisata tidak terbatas dan tidak dapat dibatasi. McIntosh dalam Soekadijo (2000) mengklasifikasikan motif-motif wisata menjadi empat kelompok, yaitu:

1. *Motif Fisik*, yaitu motif-motif yang berhubungan dengan kebutuhan badaniah, seperti olahraga, istirahat, kesehatan dan sebagainya;
2. *Motif Budaya*, yang harus diperhatikan disini adalah yang bersifat budaya, bukan atraksinya. Atraksinya dapat berupa pemandangan alam, flora dan fauna, meskipun wisatawan dengan motif budaya datang ke tempat tujuan wisata untuk mempelajari atau sekedar mengenal atau memahami tata cara dan kebudayaan bangsa atau daerah lain. Seperti, kebiasaan, kehidupan sehari-hari, bangunan, musik, tarian dan sebagainya;
3. *Motif interpersonal*, yang berhubungan dengan keinginan untuk bertemu dengan keluarga, teman, tetangga, atau berkenalan dengan orang-orang tertentu, atau berjumpa sekedar melihat tokoh-tokoh terkenal, penyanyi, penari, bintang film, tokoh politik, dan sebagainya;
4. *Motif status* atau *motif prestise*. Banyak orang beranggapan bahwa orang yang pernah mengunjungi suatu tempat melebihi sesamanya yang tidak pernah berpergian, sehingga orang tersebut naik gengsinya, naik statusnya.

Berdasarkan klasifikasi tersebut dapat dikelompokkan kembali menjadi motif-motif yang lebih kecil, salah satunya adalah motif rekreasi. Motif rekreasi dengan tipe wisata rekreasi (*recreation tourism*) adalah kegiatan yang menyenangkan yang dimaksudkan untuk memulihkan kesegaran jasmani dan rohani manusia. Kegiatan-kegiatannya dapat berupa olahraga (tenis, berkuda, mendaki gunung), membaca, mengerjakan hobi, dan sebagainya. Menurut Yoeti (1996) mengemukakan ada empat faktor yang menjadi dasar pengertian pariwisata, antara lain:

1. Perjalanan dilakukan untuk sementara waktu, sekurang-kurangnya 24 jam dan kurang dari satu tahun
2. Perjalanan itu dilakukan dari suatu tempat ke tempat lain
3. Perjalanan itu, apapun bentuknya harus selalu dikaitkan dengan pertamasyaan atau rekreasi.
4. Orang yang melakukan perjalanan tersebut *tidak mencari nafkah di tempat yang dikunjungi* dan semata-mata sebagai konsumen di tempat itu.

Pariwisata adalah suatu industri yang produknya dapat dikonsumsi/dinikmati hanya di tempat keberadaannya. Produk industri pariwisata dapat dinikmati hanya di tempat keberadaannya sehingga wisatawan harus mendatangi/mengunjungi tempat keberadaan objek. Manfaat pariwisata dapat dirasakan pada kehidupan ekonomi-sosial-budaya masyarakat, karena dalam kunjungan tersebut terjadi interaksi ekonomi, sosial dan budaya. Pengertian umum pariwisata adalah melakukan perjalanan yang berkaitan dengan pertamasyaan, untuk bersenang-senang sehingga faktor rekreasi dan bersantai menjadi bagian yang tak terlepas dari seluruh kegiatan berwisata, namun rekreasi dan bersantai bukan monopoli pariwisata.

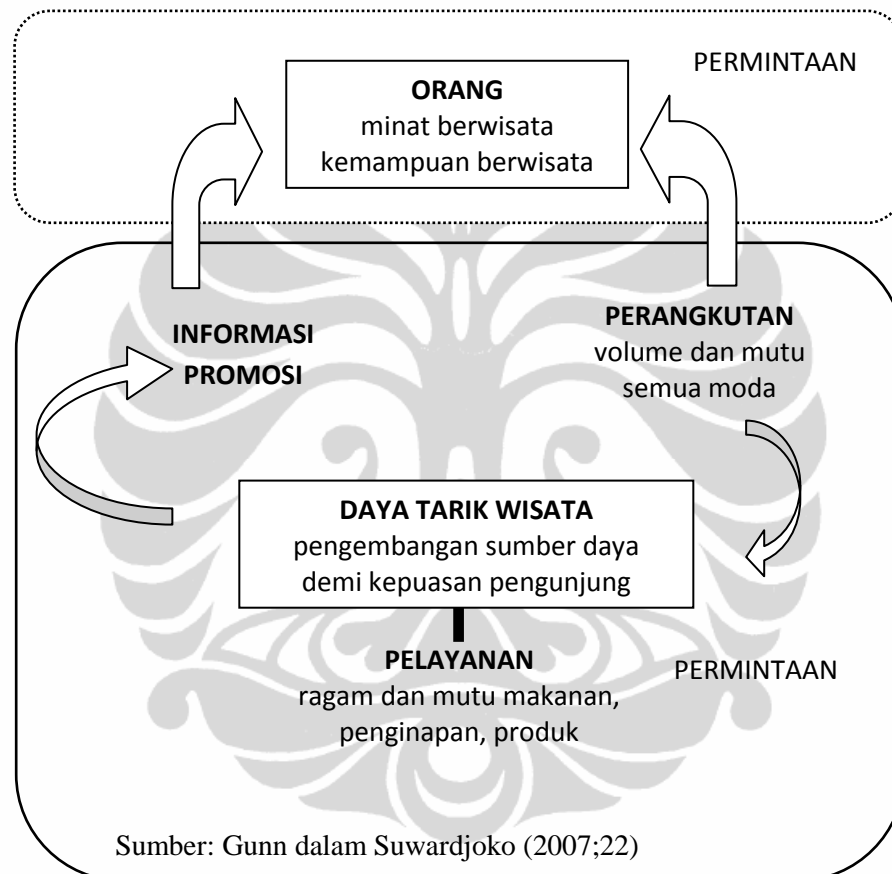
2.2.1 Daerah Tujuan Wisata (DTW)

Objek yang menjadi unsur daya tarik atau magnet kedatangan wisatawan di suatu DTW dapat berupa potensi alam. Menurut Mariotti dalam Yoeti (1996), ada tiga hal menarik wisatawan berkunjung ke suatu daerah, yakni:

1. Benda-benda yang tersedia di alam semesta, seperti; iklim, pemandangan, flora dan fauna, pusat kesehatan, sumber air mineral;
2. Hasil ciptaan manusia misalnya: monumen bersejarah dan sisa peradaban masa lalu, museum, pameran, festival, rumah ibadah;
3. Tata cara hidup masyarakat, antara lain: kebiasaan hidup, adat istiadat

Berdasarkan daya tarik wisata (*tourist attractions*) adalah segala sesuatu yang menjadi pemicu kunjungan wisatawan. Daya tarik wisata dapat dipilah berdasarkan karakter khasnya. *Pertama* adalah daya tarik wisata yang *terikat pada lokasi*, tidak dapat dipindahkan dan dapat dinikmati hanya ditempat keberadaannya; dapat dilihat dan dinikmati **tanpa dipersiapkan** terlebih dahulu.

Gunn dalam Suwardjoko (2007) memandang pariwisata sebagai suatu sistem dan memilahnya dalam sisi **permintaan** dan **sediaan**. Komponen permintaan terdiri atas elemen orang, yang memiliki hasrat untuk melakukan perjalanan dan kemampuan melakukannya, sedangkan komponen sediaan adalah *daya tarik wisata*, serta *pengangkutan*, *informasi* dan *promosi*, dan *pelayanan* yang merupakan suatu sistem dapat dilihat pada gambar 2.1.



Gambar 2.1. Sistem Kepariwisataan

Gunn mengatakan bahwa elemen kepariwisataan dikelompokkan menjadi elemen:

1. **Daya tarik**, merupakan elemen utama yang mengandung arti objek yang menjadi sasaran dan destinasi kunjungan wisata, adalah elemen yang menjadi bagian langsung dan menjadi pemicu pariwisata;
2. **Perangkutan**, merupakan elemen yang merupakan prasyarat proses berlangsungnya kegiatan pariwisata;

3. **Informasi dan promosi**, adalah elemen penunjang yang dapat membangun dan mendorong minat berwisata;
4. **Sarana dan pelayanan**, yakni elemen yang membuat proses kegiatan pariwisata menjadi lebih mudah, nyaman, aman, dan menyenangkan berupa hotel, penginapan, rumah makan dan lain-lain.

Elemen-elemen tersebut merupakan bagian dari pengembangan ruang wilayah dalam tata ruang wilayah, baik berupa sumber daya manusia, sumber daya alam maupun sumber daya binaan. Elemen kepariwisataan merupakan sektor kegiatan industri yang langsung maupun tidak langsung menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan seluruh kegiatan kepariwisataan, bahkan menjadi satu kesatuan produk kepariwisataan yang utuh.

2.2.2 Dampak Pariwisata

Pembangunan pariwisata diakui banyak mendatangkan manfaat pada masyarakat setempat dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya di daerah tempat pariwisata itu berkembang, namun jika pembangunannya tidak dilaksanakan dengan baik, atau tidak direncanakan sebelumnya, pariwisata justru dapat merugikan/berdampak negatif. Oleh karena itu, sebelum pembangunan dilaksanakan, perlu disusun rencana supaya pelaksanaannya menjadi lebih cepat diselesaikan, lebih efektif dalam penggunaan sumber daya, dapat mendatangkan banyak manfaa, dan dapat menimalisir dampak negatifnya.

James J. Spillane dalam Wardiyanto (2011) menyatakan bahwa berkembangnya pariwisata di suatu negara khususnya di negara sedang berkembang akan memiliki dampak negatif, antara lain:

1. Pariwisata menjadi sumber pendapatan yang mudah terkena
2. Pariwisata sangat rentan terhadap kebocoran pendapatan;
3. Pariwisata dapat menjadi sumber konflik antara persahabatan kecil dan besar jika terjadi polarisasi modal yang tidak seimbang antara daerah satu dengan yan lain;
4. Banyak pekerjaan dalam sektor pariwisata yang bersifat musiman, hal ini akan berpengaruh terhadap situasi masyarakat;

5. Ada kemungkinan, berkembangnya pariwisata menjadi sumber konflik antar anggota masyarakat;
6. Pariwisata juga dapat menimbulkan problem-problem lingkungan, sosial maupun budaya.

Permasalahan yang ditimbulkan dari pariwisata akan berpengaruh kepada lingkungan yang meliputi lingkungan alam (udara, tanah, cahaya matahari, iklim, flora dan fauna), lingkungan binaan (perkotaan, prasarana, ruang terbuka, dan unsur bentang kota), dan lingkungan budaya (nilai-nilai, kepercayaan, perilaku, kebiasaan, moral, seni, hukum dan sejarah masyarakat). Dampak sosial pembangunan pariwisata cukup luas, pada awal perkembangannya pembangunan pariwisata akan menguntungkan penduduk lokal. Namun biasanya kondisi tersebut tidak berlangsung secara berkelanjutan bahkan kemungkinan penduduk lokal merasa terganggu atau bahkan dirugikan. Dampak budaya pembangunan pariwisata, terjadi melalui hubungan-hubungan sosial yang dibawa ke dalam iklim ekonomi. Hal tersebut akan menyebabkan terjadinya perubahan budaya. Perubahan nilai-nilai budaya berada di dalam hubungan-hubungan komersial, dan hubungan sosial yang bersifat non-ekonomi yang merupakan pengalaman yang diperoleh melalui hubungan antara wisatawan dengan masyarakat setempat.

Pengembangan pariwisata banyak mendatangkan manfaat ekonomi, tetapi apabila tidak direncanakan dengan baik, akan menimbulkan dampak yang cukup banyak, seperti yang dikemukakan oleh Wardiyanto (2011) diantaranya:

1. Pekerjaan yang diciptakan melalui pariwisata, bayarnya rendah dan memerlukan sedikit keterampilan
2. Peningkatan harga merupakan hasil dari bisnis lokal di dalam meningkatkan keuntungan
3. Nilai properti meningkat, dengan adanya pajak properti yang lebih tinggi.
4. Adanya wisata musiman, dapat memberikan pemasukan tambahan kepada masyarakat.
5. Penyediaan layanan kesehatan dan layanan polisi dapat meningkat selama musim wisata

Pengembangan pariwisata pada suatu wilayah tentunya juga akan membawa dampak kepada lingkungan, disebabkan pembangunan prasarana umum seperti

jalan, fasilitas wisata, termasuk resort, hotel, restoran, toko dan lain-lain. Dampak negatif yang ditimbulkan dapat berupa; polusi udara, air, suara, sampah, kerusakan ekologis, masalah penggunaan tanah khususnya di sekitar atraksi wisata. Pariwisata konvensional yang tidak terkontrol dapat menimbulkan potensi ancaman yang pada akhirnya akan menyebabkan terjadinya erosi tanah, pembuangan limbah ke laut, hilangnya habitat alami dan lain-lain.

2.3 Karakteristik Pengembangan Ekowisata Pesisir dan Laut

Menurut Tuwo (31: 2011) Pengembangan ekowisata dapat menjamin keutuhan dan kelestarian ekosistem pesisir dan laut. Ada beberapa prinsip di dalam pengembangan Ekowisata yang harus dipenuhi, yaitu: *pertama*, mencegah dan menanggulangi dampak dari aktivitas wisatawan terhadap bentang alam dan budaya masyarakat lokal. Pencegahan dan penanggulangan dampak harus dapat disesuaikan dengan sifat dan karakter bentang alam dan budaya masyarakat lokal. *Dua*, mendidik atau menyadarkan wisatawan dan masyarakat lokal akan pentingnya konservasi. *Tiga*, mengatur agar kawasan yang digunakan untuk ekowisata dan manajemen pengelola kawasan pelestarian dapat menerima langsung penghasilan atau pendapatan. Retribusi dan pajak konservasi dapat digunakan secara langsung untuk membina, melestarikan, dan meningkatkan kualitas kawasan pelestarian. *Empat*, masyarakat dilibatkan secara aktif dalam perencanaan dan pengembangan ekowisata. *Lima*, keuntungan ekonomi yang diperoleh secara nyata dari kegiatan ekowisata harus dapat mendorong masyarakat untuk menjaga kelestarian kawasan pesisir dan laut. *Enam*, semua upaya pengembangan, termasuk pengembangan fasilitas dan *utilitas*, harus tetap menjaga keharmonisan dengan alam. *Tujuh*, pembatasan pemenuhan permintaan karena umumnya daya dukung ekosistem alamiah lebih rendah daripada daya dukung ekosistem buatan. *Delapan*, apabila suatu kawasan pelestarian dikembangkan untuk ekowisata, maka devisa dan belanja wisatawan dialokasikan secara proposional dan adil untuk pemerintah pusat dan daerah.

Konsep ekowisata dimaksudkan untuk (1) menyelesaikan atau menghindari konflik dalam pemanfaatan dengan menetapkan ketentuan dalam

berwisata; (2) melindungi sumber daya alam dan budaya; serta (3) menghasilkan keuntungan dalam bidang ekonomi untuk masyarakat lokal. Dengan demikian seluruh elemen baik masyarakat maupun pengelola dalam hal ini adalah pihak pemerintah dan swasta dapat merasakan dampak positif dari keberadaan ekowisata. Selain itu fungsi ekologis tetap terjaga sebagai bagian dari pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan.

2.3.1. Ekowisata Bahari

Ekowisata merupakan suatu bentuk wisata yang menekankan tanggung jawab terhadap kelestarian alam, memberi manfaat secara ekonomi dan mempertahankan keutuhan budaya bagi masyarakat setempat. Dengan demikian, yang ditekankan di dalam ekowisata adalah tanggung jawab terhadap alam. Ekowisata bisa diartikan juga suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. Selain itu Ekowisata merupakan bentuk pariwisata yang melibatkan kunjungan ke kawasan alami - di padang gurun terpencil atau lingkungan perkotaan. Menurut definisi dan prinsip-prinsip ekowisata yang ditetapkan oleh International Ecotourism Society (TIES) pada tahun 1990, ekowisata adalah "wisata yang bertanggung jawab untuk daerah-daerah alami serta melestarikan lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat." (Ties, 1990). Tuwo (2011) menjelaskan bahwa ekowisata memiliki tiga kriteria, yaitu (1) memberi nilai konservasi yang dapat dihitung; (2) melibatkan masyarakat; serta (3) menguntungkan dan dapat memelihara dirinya sendiri. Ketiga kriteria tersebut dapat dipenuhi apabila pada setiap kegiatan ekowisata memadukan empat komponen, yaitu (1) ekosistem (2) masyarakat, (3) budaya, dan (4) ekonomi. Dengan perpaduan tersebut akan menjadikan tempat yang digunakan untuk kegiatan ekowisata menjadi maju dan berkembang, serta terjaga lingkungannya.

Weaver (1999) menyatakan bahwa ekowisata terdiri dari tiga kriteria utama: pertama, daya tarik utama adalah aktivitas berbasis alam (seperti flora dan fauna, penampakan geologi), dengan kenampakan budaya yang merupakan komponen sekunder; penekanannya adalah pada studi dan/atau apresiasi dari

sumber daya alam itu sendiri, sehingga dampaknya akan terlihat dari lingkungan fisik dan budaya. Ekowisata harus sejalan dengan konsep pariwisata berkelanjutan dengan sehingga sesuai dengan ambang batas tempat tersebut dan melibatkan masyarakat sekitar sebagai tuan rumah.

Ekowisata bahari merupakan bentuk wisata yang dikelola dengan pendekatan berkelanjutan, dimana: (1) pengelolaan bentang alam diarahkan pada kelestarian sumberdaya pesisir dan laut; (2) pengelolaan budaya masyarakat diarahkan pada kesejahteraan masyarakat pesisir; dan (3) kegiatan konservasi diarahkan pada upaya menjaga kelangsungan pemanfaatan sumberdaya pesisir untuk waktu kini dan masa mendatang. Pendekatan tersebut harus dapat menjamin kelestarian lingkungan, yaitu: (1) menjaga tetap berlangsungnya proses ekologis yang mendukung sistem kehidupan; (2) melindungi keanekaragaman hayati; dan (3) menjamin kelestarian dan pemanfaatan jenis organisme dan ekosistemnya. (Tuwo, 2011)

Prinsip-prinsip pengembangan yang harus dipenuhi, dalam rangka mengembangkan ekowisata bahari yaitu: (1) mencegah dan menanggulangi dampak dari aktivitas wisatawan terhadap bentang alam dan budaya masyarakat lokal. Pencegahan dan penanggulangan dampak harus dapat disesuaikan dengan sifat dan karakter bentang alam dan budaya masyarakat lokal; (2) mendidik atau menyadarkan wisatawan dan masyarakat lokal akan pentingnya konservasi; (3) mengatur agar kawasan yang digunakan untuk ekowisata dan manajemen pengelola kawasan pelestarian dapat menerima langsung penghasilan atau pendapatan; (4) masyarakat dilibatkan secara aktif dalam perencanaan dan pengembangan ekowisata; (5) keuntungan ekonomi yang diperoleh secara nyata dari kegiatan ekowisata harus dapat mendorong masyarakat untuk menjaga kelestarian kawasan pesisir dan laut; (6) semua upaya pengembangan, termasuk pengembangan fasilitas dan *utilitas*, harus tetap menjaga keharmonisan dengan alam; (7) pembatasan pemenuhan permintaan, karena umumnya daya dukung alamiah lebih rendah daripada daya dukung ekosistem buatan; dan (8) apabila suatu kawasan pelestarian dikembangkan untuk ekowisata, maka devisa dan

belanja wisatawan dialokasikan secara proporsional dan adil untuk pemerintah pusat dan daerah. (Tuwo, 2011)

Ekowisata bahari diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang berkelanjutan, pengunjung bukan semata-mata memperoleh hiburan dari berbagai suguhan atraksi dan menikmati keindahan alami lingkungan pesisir dan lautan. Akan tetapi wisatawan juga diharapkan dapat berpartisipasi langsung untuk mengembangkan konservasi lingkungan sekaligus pemahaman dalam seluk beluk ekosistem pesisir sehingga membentuk kesadaran bagaimana harus bersikap untuk melestarikan wilayah pesisir. Definisi lain mengenai ekowisata bahari dalam adalah wisata berbasis pada sumber daya pesisir dan laut dengan menyertakan aspek pendidikan dan interpretasi terhadap lingkungan alami dan budaya masyarakat dengan pengelolaan kelestarian ekosistem pesisir dan laut. (Tuwo, 2011)

Terdapat empat sifat dan karakter objek dan daya tarik ekowisata yaitu, *in-situ*, *non-recoverable*, *perishable*, *non-substitable*. *In situ* berarti objek ekowisata hanya dapat dinikmati secara utuh dan sempurna di ekosistemnya. Pemindahan objek ke *ex situ* akan menyebabkan terjadinya perubahan dan daya tariknya, sehingga para wisatawan tidak mendapatkan sesuatu yang utuh dan apa adanya. Karakter yang kedua adalah *non-recoverable* membawa konsekuensi dalam pengelolaannya, terutama dalam hal permasalahan daya dukung. Pengelolaan perlu menyeimbangkan antara tujuan ekonomi dan ekologi. Jika melebihi daya dukung baik dari segi sarana dan jumlah pengunjung, maka akan tetap tidak akan bisa mengembalikan kepada ekosistem semula. *Perishable* diartikan gejala atau proses ekosistem hanya terjadi pada waktu tertentu. Gejala atau proses alam berulang dalam kurun waktu tertentu, namun siklusnya butuh beberapa tahun, bahkan ada yang sampai puluhan tahun atau ratusan tahun. *Non-substinable* artinya dalam suatu daerah atau kawasan terdapat banyak objek alam, namun jarang sekali memiliki kemiripan. Berdasarkan karakter atau sifat objek dan daya tarik tersebut, Pantai Tanjung Pakis termasuk kedalam karakter *non-recoverable* perlu adanya keseimbangan antara tujuan ekonomi dan ekologi.

Obyek wisata bahari dapat dikelompokkan berdasarkan komoditi, ekosistem dan kegiatan dapat dilihat (Tabel 2.1). Obyek komoditi terdiri dari potensi spesies biota laut dan material non hayati yang mempunyai daya tarik wisata. Ekosistem terdiri dari ekosistem pesisir yang mempunyai daya tarik habitat dan lingkungan, sedangkan obyek kegiatan merupakan kegiatan yang terintegrasi di dalam kawasan yang mempunyai daya tarik wisata.

Tabel 2.1
Sumber Obyek Ekowisata Bahari

No.	Obyek Komoditi	Obyek Ekosistem	Obyek Kegiatan
1.	Penyu	Terumbu karang	Perikanan tangkap
2.	Duyung, paus	Mangrove	Perikanan budidaya
3.	Lumba-lumba, hiu	Lamun	Sosial/budaya
4.	Spesies endemik, pasir putih dan ombak	Goba (shallow waters ecosystem), pantai	<i>Snorkling, diving</i>

Sumber: Yulianda (2007)

Kegiatan wisata yang dapat dikembangkan dengan konsep ekowisata bahari dapat dikelompokkan menjadi wisata pantai dan wisata bahari (Tabel 2.2). Wisata pantai atau wisata bahari adalah wisata yang obyek dan daya tariknya bersumber dari potensi bentang laut (*seascape*) maupun bentang darat pantai (*coastal landscape*) (Sunarto dalam Yulianda, 2007). Secara terpisah dapat dijelaskan wisata pantai merupakan kegiatan wisata yang mengutamakan sumberdaya pantai dan budaya masyarakat pantai seperti rekreasi, olahraga, menikmati pemandangan dan iklim. Sedangkan wisata bahari merupakan kegiatan wisata yang mengutamakan sumberdaya bawah laut dan dinamika air laut.

Ada faktor-faktor alam yang perlu dipertimbangkan dalam perencanaan dan pengembangan wisata pantai dan wisata bahari meliputi angin, gelombang laut, arus laut, pasang surut, bentuk pantai, bentuk bulir pantai, biota pantai dan ekosistem perairan. Kondisi alam yang demikian menjadikan ekowisata bahari dapat direncanakan untuk pengembangan kegiatan wisata, seperti pada (Tabel 2.2) merupakan jenis-jenis kegiatan ekowisata bahari yang dapat dikembangkan.

Tabel 2.2
Kegiatan Ekowisata Bahari yang dapat Dikembangkan

Wisata Pantai	Wisata Laut
Rekreasi pantai	Rekreasi pantai dan laut
Panorama, resort/peristirahatan	Resort/peristirahatan
Berenang, berjemur, berperahu	Wisata alam (<i>diving</i>) dan wisata <i>snorkling</i>
Olahraga pantai (volley pantai, jalan pantai, lempar cakram dll)	Selancar, jet ski, banana boat, perahu kaca
Memancing	Wisata ekosistem lamun, wisata nelayan, wisata pulau, wisata pendidikan, wisata pancing
Wisata mangrove	Wisata satwa (penyu, lumba-lumba, burung)

Sumber: Yulianda (2007)

Daya tarik wilayah pesisir untuk wisatawan adalah keindahan dan keaslian lingkungan, seperti misalnya kehidupan di bawah air, bentuk pantai (gua-gua, air terjun, pasir dan sebagainya), dan hutan-hutan pantai dengan kekayaan jenis tumbuh-tumbuhan, burung dan hewan-hewan lain. Keindahan dan keaslian lingkungan ini menjadikan perlindungan dan pengelolaan merupakan bagian integral dari rencana pengembangan pariwisata, terutama bila didekatnya dibangun penginapan/hotel, toko, pemukiman dan sebagainya yang dapat mengganggu keutuhan dan keaslian lingkungan pesisir tersebut. Oleh karena itu inventarisasi dan persiapan daerah rencana pengelolaan harus mendahului pengembangan dan pembangunan agar kelestarian lingkungan pesisir yang asli dapat terjamin. (Dahuri, 2008).

2.3.2. Kesesuaian Lahan Untuk Pariwisata Bahari dan Pariwisata Pantai

Dalam mengembangkan obyek wisata diperlukan penilaian apakah obyek wisata tersebut sesuai atau tidak untuk digunakan sebagai wisata. Oleh karena itu, dalam menentukannya diperlukan parameter-parameter. Hal tersebut perlu dilakukan mengingat setiap obyek wisata mempunyai kriteria yang berbeda, dalam penelitian ini perlu diketahui parameter-parameter yang berkaitan dengan wisata bahari dan wisata pantai. Dari hasil penilaian tersebut dapat diperoleh skor akhir apakah Pantai Tanjung Pakis sesuai atau tidak untuk dijadikan obyek wisata dalam hal ini adalah wisata bahari. Adapun parameter-parameter yang digunakan

untuk menentukan kesesuaian wilayah perairan untuk wisata bahari dan pantai yaitu kedalaman, jenis substrat perairan, kecepatan arus permukaan, kecerahan, jenis terumbu karang, jenis ikan karang, ketersediaan air tawar, tipe pantai dan penutup lahan (Hardjowigeno, 2007).

2.4 Recreation Opportunity Spectrum (ROS)

Pariwisata merupakan perjalanan yang dilakukan oleh individu dalam mencari pengalaman dalam jangka waktu tertentu dengan mengunjungi suatu tempat yang dapat memberikan kesan, pengalaman sehingga individu merasakan hal yang berbeda dari aktifitas perjalanan tersebut. Tempat-tempat yang dikunjungi untuk berwisata dapat berupa bentangan alam ataupun bentang budaya yang ada di tempat tersebut.

Rekreasi dilakukan pada waktu luang atau sengaja meluangkan waktu dengan santai. Rekreasi biasanya dilakukan oleh wisatawan saat berwisata, wisatawan melakukan rekreasi untuk melepaskan diri dari ketegangan dan kebosanan pada rutinitas sehari-hari. Bovy & Lawson dalam Suwardjoko (2007:10) mengelompokkan rekreasi dalam enam kategori atas dasar watak dan fasilitas yang digunakan/dibutuhkan seperti yang terdapat pada (Tabel 2.3) berikut ini.

Tabel 2.3
Kategori Kegiatan Rekreasi

Kategori Kegiatan	Contoh
Berada di sekitar rumah	Menonton TV, membaca, mendengarkan musik, berkebun
Bermasyarakat/bergaul	Hiburan, jajan,
Minat seni budaya dan pendidikan	Mengunjungi pameran, museum, menghadiri ceramah
Olahraga, selaku pelaku maupun penonton	Golf, sepakbola, renang, tenis, badminton
Rekreasi luar ruangan	Berkeliling (berkendara santai), seharian di pantai atau pinggiran kota
Melancong, termasuk menginap	Berpergian agak jauh.

Sumber: Bovy & Lawson dalam Suwardjoko (2007;10)

Bentuk lain kegiatan rekreasi adalah piknik yang merupakan perjalanan jarak dekat untuk bersenang-senang dengan membawa perbekalan, perjalanan

sehari pulang-pergi. Rekreasi yang dilakukan di pesisir termasuk dalam rekreasi luar ruangan dengan memanfaatkan sumber daya alam pesisir sebagai obyek rekreasi. Berdasarkan definisi mengenai pariwisata dan rekreasi di atas dapat dilihat perbandingan pariwisata dengan rekreasi seperti pada (Tabel 2.4).

Tabel 2.4
Perbandingan Pariwisata dengan Rekreasi

Perihal	Pariwisata	Rekreasi (<i>Open air recreation</i>)
Fasilitas	Dikembangkan oleh sektor swasta; rawan kelayakan usaha (<i>commercial feasibility critical</i>)	Pada umumnya dibiayai oleh sektor publik (pemerintah/masyarakat)
Pilihan	Banyak pilihan tujuan; sangat keras persaingan internasional	Jarak dibatasi oleh waktu; pilihan pada umumnya terbatas
Mutu lingkungan	Unik atau sifat khusus dan citra tempat adalah faktor penting	Daerah pinggiran dan perbatasan
Organisasi	Perantara (organisasi dan agen perjalanan) memainkan peran penting	Klub, perkumpulan, himpunan
Banyaknya pengguna	Dibatasi oleh sediaan akomodasi di tujuan	Ditentukan oleh jangkauan penduduk, akses dan fasilitas
Permintaan akan sumber daya	Sepanjang musim; peka terhadap permintaan	Konsentrasi pada akhir minggu dan liburan, toleran pada kesibukan
Manfaat ekonomi	Tinggi, berkaitan dengan modal besar, belanja karyawan dan wisatawan	Rendah, karena terutama belanja karyawan paruh waktu

Sumber: Bovy & Lawson dalam Suwarjoko (2007;12)

Berdasarkan perbandingan antara pariwisata dengan rekreasi terlihat bahwa dari aspek fasilitas, mutu lingkungan serta manfaat ekonomi sepertinya pariwisata lebih dapat berkembang dibandingkan dengan rekreasi. Hal ini yang seharusnya diperhatikan oleh setiap kepala daerah di dalam mengambil suatu kebijakan pengembangan objek pariwisata. Hal terpenting bukan lagi definisinya melainkan kebutuhan akan ruang wilayah bagi penempatan segala prasarana, sarana dan fasilitas yang diperlukan untuk melayani kegiatan pariwisata, rekreasi, piknik, belanja yang kegiatannya tidak mungkin dipisah-pisahkan.

Stankey dalam Orams (1999;44) mengatakan jumlah laut yang tersedia untuk wisata laut yang terbatas, kesempatan untuk menggunakannya sebagai

rekreasi juga terbatas. Namun, apa yang menjadi jelas adalah bahwa ada tingkat penggunaan luar biasa yang menjadikan penurunan kualitas sumber daya atau kualitas dari pengalaman rekreasi terjadi. Peluang untuk rekreasi laut dapat dikategorikan berdasarkan aktivitas, alam, atraksi budaya atau sosial, atau acara khusus. Kategori-kategori ini tergantung pada daya tarik utama bagi wisatawan. Hal ini diakui bahwa dalam banyak situasi berbagai atraksi ada. Sebagai contoh, surfer dapat memilih untuk mengunjungi Tavarua, Fiji, karena menawarkan surfing besar, lingkungan alam yang indah dan kesempatan untuk memiliki liburan dengan teman-teman. Dengan demikian, perbedaan daya tarik di sini adalah terutama untuk menganalisis penyediaan kesempatan untuk wisata bahari sesuai dengan motivasi wisatawan.

Memahami penyebaran geografis dari suatu kegiatan rekreasi, dimana wisatawan laut mendapatkan pengalaman, adalah tugas yang cukup sulit karena harus mencari jenis lingkungan yang sesuai dengan keinginan wisatawan. Bagaimanapun hal tersebut penting jika wisata bahari merupakan pilihan yang terbaik. Akibatnya, sebuah kerangka kerja untuk menganalisis kegiatan wisata bahari dan kesempatan yang ditawarkan di bagian pertama dari bab ini. Beragam kegiatan rekreasi yang berhubungan dengan laut tergolong dalam tipologi wisata. ROS mencoba untuk menjelaskan pengaruh jarak dari pantai, karakteristik lingkungan dan pengalaman yang dicari oleh wisatawan laut. Industri pariwisata yang didasarkan pada spesifik kegiatan rekreasi laut. Bagian ketiga menguraikan daya tarik lingkungan laut tertentu, dan terakhir pengaruh atraksi sosial dan budaya dan acara khusus.

Recreation Opportunity Spectrum (ROS) merupakan sebuah *planning framework* yang diterapkan pada *landscape* dan *seascape* dengan tujuan menangani terjadinya *landuse conflict* melalui inventarisasi, perencanaan dan manajemen. Tujuan dari penerapan ROS adalah untuk mendapatkan keseimbangan antara pemanfaatan dan konservasi. (Manning, 1986) mengatakan bahwa dalam merencanakan sebuah wilayah yang akan dijadikan objek wisata, perlu memperhatikan fenomena yang menjadi ciri khas dari tempat tersebut. *Recreation Opportunity Spectrum* (ROS) merupakan sebuah model yang dapat digunakan untuk merencanakan suatu tempat menjadi objek wisata. Di dalam

menggunakan model ROS, lingkungan alam yang akan dijadikan objek wisata dibagi menjadi beberapa kategori berdasarkan karakteristik fisik (kenampakan alam), rekreasi yang dapat memberikan pengalaman kepada pengunjungnya, dan kebudayaan. Model ini membantu dalam menganalisa suatu lahan untuk digunakan sebagai tempat rekreasi.

ROS dibagi ke dalam enam kelas, berkisar dari yang betul-betul alami atau area penggunaan rendah, sampai kepada pembangunan yang tinggi atau area penggunaan intensif (fasilitas/kendaraan tergantung pada kesempatan rekreasi). Masing-masing kelas didefinisikan dalam tiga komponen prinsip yaitu: *setting* lingkungan, kemungkinan kegiatan-kegiatan dan pengalaman yang dapat dicapai.

Konsep rekreasi terus berkembang. Empat dekade lalu, rekreasi dipandang terutama sebagai kegiatan, seperti berperahu atau bermain ski. Namun, pada 1970-an, rekreasi ilmu pengetahuan menetapkan bahwa recreationists termotivasi dengan mencari jenis tertentu dari rekreasi pengalaman dan bahwa aktivitas rekreasi adalah sarana untuk suatu pengalaman akhir. Hal ini juga ditentukan bahwa kondisi sumber daya dan bagaimana pengaturan rekreasi dikelola dapat mempengaruhi jenis mengalami orang cenderung memiliki. Pada 1990-an, ilmu rekreasi lebih lanjut ditentukan bahwa pengalaman rekreasi membawa manfaat bagi individu, keluarga, dan masyarakat dan memberikan manfaat bagi perekonomian dan lingkungan. Saat ini, lebih profesional dengan adanya faktor manajerial di dalam menyediakan rekreasi rekreasi peluang. Artinya, manajer memberikan kesempatan bagi pengunjung untuk berpartisipasi dalam jenis kegiatan rekreasi dalam suatu pengaturan khusus yang didefinisikan oleh atribut penting fisik, sosial, dan manajemen, untuk mewujudkan khususnya jenis pengalaman dan manfaat berikutnya. Pada (Tabel 2.5) memperlihatkan komponen kunci dari kesempatan rekreasi dan bagaimana mereka terhubung ke satu lain.

Tabel 2.5
Komponen Kunci Model ROS

Aktivitas Rekreasi	+	Setting	=	Experience	>>>	Benefits
Many activities		Physical attributes Managerial attributes Social attributes		Many dimensions		Individual Community Economic environmental
Managers Manage				Recreationist Consume		Society Gains

Sumber: WROS Guide's

Penggunaan model ROS dalam melakukan penilaian perlu memperhatikan komponen kunci dimana aktivitas rekreasi berpengaruh pada setting dalam hal ini adalah kondisi fisik (atribut fisik), kondisi manjerial serta atribut sosial (penduduk) yang menempati obyek wisata tersebut. Aktivitas dan setting yang baik akan memberikan pengalaman yang berbeda kepada setiap pengunjung, sehingga akan menghasilkan keuntungan baik dari segi individu, komunitas, ekonomi maupun lingkungan. Sedangkan keuntungan dari pengelola adalah terbentuknya masyarakat yang tertib. Komponen-komponen tersebut yang kemudian dijadikan landasan dalam melakukan penilaian dari suatu aktivitas rekreasi menggunakan model ROS.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Bahan dan Alat

Bahan dan alat yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dengan melakukan observasi ke objek penelitian, sedangkan data sekunder diperoleh dari beberapa instansi pemerintah seperti Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Karawang (BAPPEDA), Dinas Pariwisata Kabupaten Karawang, Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Karawang, dan Badan Riset Kelautan Perikanan-DKP. Dari data sekunder diperoleh informasi yang berkaitan dengan kondisi biologi, fisik dan oseanografi. Bahan dan alat yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada (Tabel 3.1).

Tabel 3.1
Bahan dan alat yang digunakan

No	Jenis Data	Teknik Pengumpulan	Alat yang Digunakan	Lokasi Pengumpulan Data
1.	Tipe atau karakteristik pantai dan penutupan lahan	Pengamatan secara visual dan pemotretan	Kamera Digital	Pantai Tanjung Pakis (Gambar 1)
2.	Data biota berbahaya dan ketersediaan air tawar	Wawancara mendalam	Form kuesioner	Pantai Tanjung Pakis
3.	Penilaian pengunjung terhadap objek wisata	Wawancara kepada 70 pengunjung	Form kuesioner	Pantai Tanjung Pakis
4.	Posisi Geografis	<i>Plotting</i>	GPS Garmin <i>etrex</i>	Pantai Tanjung Pakis

3.2 Kerangka Konsep

Konsep penelitian ini didasarkan pada rumusan yang terdapat dalam ROS untuk melakukan zonasi dengan melakukan pemetaan kawasan wisata bahari di

Kecamatan Pakis Jaya dengan membagi wilayah dalam beberapa spektrum atau zona tersebut yang muncul dari parameter fisik, sosial dan manajerial. Pemetaan dengan parameter biofisik diperoleh dengan mendapatkan nilai indeks kesesuaian wisata berdasarkan metode bobot skoring terhadap masing-masing parameter biofisik diantaranya: Tipe pantai, Penutup lahan pantai, dan Ketersediaan sumber air tawar. Sedangkan parameter sosial diperoleh dari jumlah pengunjung termasuk pedagang dan masyarakat yang berada di sekitar kawasan wisata pantai Pakis Jaya.



Gambar 3.1. Diagram Alir Pemikiran

Setelah diperoleh indeks kesesuaian wisata yang terdapat pada setiap zona, kemudian dilakukan analisis berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan. Analisis tersebut memperoleh zona-zona yang sesuai, sesuai dengan persyaratan dan tidak sesuai untuk dijadikan objek wisata pantai. Zona-zona tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan kriteria yang ada pada *Recreation Oppurtunity*

Spectrum, sehingga diperoleh zona-zona berdasarkan parameter yang sudah ditetapkan oleh model ROS.

3.3 Prosedur Penelitian

3.3.1 Pengumpulan data

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diambil di lapangan secara langsung dalam hal ini adalah kondisi fisik, sosial, dan data manajerial. Metode yang digunakan di dalam pengumpulan data antara lain dengan melakukan studi literatur, kuesioner, wawancara, survei fisik dan dokumentasi.

Pengambilan data primer dengan menggunakan kuesioner, wawancara dan cek lapangan. Sementara data sekunder adalah data yang diambil melalui studi literatur dari beberapa instansi terkait.

Pengambilan sampel individu atau responden dilakukan melalui *purposive sampling*. Penentuan jumlah sampel diambil 10% dari populasi minimal 30 orang (Azwar, 1999). Sampel yang diambil adalah penduduk yang bertempat tinggal di sekitar kawasan wisata dan pengunjung objek wisata di Pantai Pakis Jaya. Data yang akan diambil dari responden adalah seperti yang terlihat pada (Tabel 3.2).

Tabel 3.2

Parameter Penilaian Untuk Pengunjung

Parameter	Indikator	Kriteria
Keindahan	- Kondisi fisik obyek wisata secara langsung	- Obyek yang mengalami kerusakan dominan - Obyek yang sedikit mengalami kerusakan - Obyek belum mengalami kerusakan
Kenyamanan	- Kebersihan lingkungan obyek wisata	- Obyek wisata kurang bersih dan tidak terawat - Obyek wisata cukup bersih dan terawat
Aksesibilitas	- Waktu tempuh dari terminal terdekat - Prasarana jalan menuju obyek wisata	- Jauh (>60 menit) - Agak jauh (30-60 menit) - Tidak terlalu jauh (<30 menit) - Tidak tersedia ke lokasi - Tersedia, kondisi kurang baik - Tersedia, kondisi beraspal baik

3.4 Pengolahan dan Analisa Data

3.4.1 Pengolahan Data

Data yang telah diperoleh dari survey dan dari berbagai instansi dikelompokkan dan disajikan dalam bentuk tabel, grafik dan peta. Adapun tahapan di dalam pemetaan adalah sebagai berikut

I. Pemetaan Penutupan Lahan dan Perairan Laut

Analisis penutup lahan dan perairan laut pada citra satelit merupakan tahap awal dalam membuat peta dasar kondisi *existing* wilayah perairan Pantai Pakis Jaya sebagai bahan analisis selanjutnya dalam mengidentifikasi zona peluang rekreasi wisata bahari (*recreation opportunity spectrum*) dan aktifitas-aktivitas rekreasi. Identifikasi ekosistem perairan dan pemanfaatannya dilakukan dengan menggunakan citra komposit pada data Landsat TM. Data Landsat TM yang digunakan adalah akusisi tanggal 13 September 2010 wilayah perairan utara Kabupaten Bekasi.

II. Pemetaan Berdasarkan Faktor Biofisik

Hasil interpretasi citra yang berupa peta selanjutnya di *overlay* dengan menggunakan *tools* GIS untuk memperoleh kelas-kelas kesesuaian lahan untuk kegiatan wisata bahari. Kegiatan wisata yang akan dikembangkan disesuaikan dengan potensi sumberdaya yang terdapat di daerah penelitian. Setiap sumberdaya memiliki persyaratan sumberdaya dan lingkungan yang sesuai dengan obyek wisata yang akan dikembangkan.

Penentuan kesesuaian, berdasarkan perkalian skor dan bobot yang diperoleh dari setiap parameter. Kesesuaian kawasan dilihat dari tingkat persentase kesesuaian yang diperoleh penjumlahan nilai dari seluruh parameter.

Parameter-parameter tersebut berfungsi untuk menentukan variabel kesesuaian lahan untuk pengembangan wisata bahari. Setiap variabel menggambarkan tingkat kecocokan untuk penggunaan tertentu. Pada penelitian ini variabel kesesuaian dibagi menjadi 4 kategori, diantaranya:

- a. Kategori S1: Sangat Sesuai (*highly suitable*). Lahan tidak mempunyai pembatas yang besar untuk pengelolaan yang diberikan, atau hanya mempunyai pembatas yang tidak secara nyata berpengaruh terhadap produksi dan tidak akan menaikkan masukan yang telah biasa diberikan.

- b. Kategori S2: Sesuai. Lahan mempunyai pembatas-pembatas yang agak besar untuk mempertahankan tingkat pengelolaan yang diterapkan. Pembatas akan mengurangi produk atau keuntungan dan meningkatkan masukan yang diperlukan.
- c. Kategori S3: Sesuai bersyarat. Lahan ini mempunyai pembatas-pembatas yang serius untuk mempertahankan tingkat perlakuan yang diterapkan.
- d. Kategori N: Tidak Sesuai. Daerah ini mempunyai pembatas permanen, sehingga mencegah segala kemungkinan perlakuan pada daerah tersebut.

Tingkat kesesuaian suatu kegiatan pemanfaatan wisata dievaluasi berdasarkan kelas kesesuaian yang terendah. Penilaian kesesuaian disusun untuk menilai kelayakan atas dasar pemberian bobot atau skor pada parameter-parameter pembatas kegiatan tersebut. Parameter-parameter yang dapat dijadikan acuan untuk kegiatan pariwisata pantai adalah faktor fisik perairan dangkal, terdiri dari: (a) Kedalaman perairan, (b) Kecepatan arus dan gelombang, dan (c) Kecerahan perairan. Faktor fisik pantai, terdiri dari: (a) Tipe pantai, (b) Penutup lahan pantai, dan (c) Ketersediaan sumber air tawar. Untuk lebih jelas parameter fisik dapat dilihat pada (Tabel 3.3).

Tabel 3.3
Parameter Fisik Untuk Spektrum Fisik

No.	Parameter	S1(4)	S2(3)	S3(2)	S4(1)
1.	Kecerahan perairan (m)	15 – 20	10 – 15	5 – 10	<5
2.	Tipe pantai	Berpasir	Berpasir, sedikit sampah cangkang kerang	Pasir, banyak sampah, sedikit berlumpu	Berlumpur, banyak sampah, mangrove
3.	Penutupan lahan pantai	Lahan terbuka	Belukar rendah	Belukar tinggi	Mangrove
4.	Kecepatan arus (m/det)	0 – 0,17	0,17 – 0,34	0,34 – 0,51	>0,51
5.	Kedalaman dasar perairan (m)	0 – 3	3 – 5	5 – 10	>10
7.	Substrat	Pasir	Karang Berpasir	Pasir Berlumpur	Lumpur
8.	Ketersediaan air tawar	>30	20 -30	10 – 20	<10

Sumber: *Hardjowigeno (2007) dengan Modifikasi*

III. Pemetaan Berdasarkan Penilaian Wisatawan

Di dalam penelitian ini wisatawan yang mengunjungi Pantai Pakis Jaya diminta untuk menilai obyek rekreasi khususnya penilaian terhadap pemandangan darat pantai dan perairan pantai. Penilaian yang dilakukan didasarkan pada keindahan/kealamian, aksesibilitas dan kenyamanan dengan kriteria sangat bagus dengan nilai 6 (enam), bagus dengan nilai 5 (lima), cukup bagus dengan nilai 4 (empat), biasa saja dengan nilai 3 (tiga), kurang bagus dengan nilai 2 (dua) dan buruk dengan nilai 1 (satu). Parameter yang diukur dalam menilai pengelolaan oleh wisatawan seperti pada (Tabel 3.4).

Tabel 3.4
Parameter Manajerial Berdasarkan Indikator

No.	Atribut Manajerial	Indikator
1.	Tingkat Manajemen yang ada	- Pengelola objek wisata
2.	Tingkat Fasilitas dan Akses Publik	- Keberadaan BTS - Akses jalan menuju lokasi
3.	Tingkat Fasilitas dan Lokasi Rekreasi Terbangun	- Keberadaan toilet umum - Keberadaan musholla - Arena bermain - Tempat makan/restoran
4.	Tingkat Pelayanan dan Kepuasan Pengunjung	- Monitoring pengunjung
5.	Pelayanan Administrasi	- Harga tiket masuk
6.	Pengelolaan vegetasi, pantai	- Kebersihan pantai
7.	Manajemen Zonasi	- Pembagian area rekreasi

3.4.2 Analisa Data

Setelah data-data terkumpul baik data fisik maupun data penilaian wisatawan dan masyarakat sekitar objek wisata, kemudian dilakukan pengelompokkan. Di dalam pemetaan berdasarkan faktor kondisi fisik, kegiatan wisata akan dikembangkan dan disesuaikan dengan sumberdaya peruntukannya. Setiap kegiatan wisata mempunyai persyaratan sumberdaya dan lingkungan yang sesuai obyek wisata dan akan dikembangkan. Rumus yang digunakan untuk kesesuaian wisata adalah:

$$IKW = \sum \left[\frac{N1}{Nmaks} \right] \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Dimana:

IKW = Indeks Kesesuaian Wisata

N_1 = Nilai parameter ke-I (bobot x skor)

N_{maks} = Nilai maksimum dari suatu kategori wisata

Penentuan kesesuaian berdasarkan perkalian skor dan bobot diperoleh dari setiap parameter. Kesesuaian kawasan dilihat dari tingkat persentase kesesuaian yang diperoleh penjumlahan nilai dari seluruh parameter.

Setelah diperoleh indeks kesesuaian wisata, data yang diperoleh dari wisatawan yang berupa penilaian terhadap pemandangan darat pantai, kondisi perairan pantai, dan sarana prasarana yang ada di objek wisata tersebut. Penilaian didasarkan pada keindahan/kealamian, aksesibilitas dan kenyamanan dengan kriteria sangat bagus dengan nilai 6 (enam), bagus dengan nilai 5 (lima), cukup bagus dengan nilai 4 (empat), biasa saja dengan nilai 3 (tiga), kurang bagus dengan nilai 2 (dua) dan buruk dengan nilai 1 (satu). Berikut adalah parameter sosial berdasarkan indikator yang tersaji pada (Tabel 3.5).

Tabel 3.5
Parameter Sosial Berdasarkan Indikator

No.	Atribut Sosial	Indikator
1.	Tingkat Kehadiran Pengunjung	- Jumlah pengunjung per bulan dalam 3 tahun terakhir
2.	Tingkat Konsentrasi/Pemusatan Pengunjung	- Jumlah pengunjung berdasarkan tujuan
3.	Tingkat Kesunyian dan keterpencilan	- Aktivitas penduduk - Jumlah warung
4.	Tingkat penggunaan non rekreasi	- Adanya tempat budidaya ikan/ayam - Adanya pemukiman
5.	Tingkat penerimaan penduduk terhadap rencana pengembangan	- pemahaman ekowisata - minat penduduk untuk terlibat
6.	Tingkat pendidikan penduduk	- Sarana pendidikan - Jumlah penduduk yang sekolah
7.	Tingkat kesehatan penduduk	- Kondisi kesehatan - Kebutuhan fasilitas pelayanan kesehatan - Perilaku membuang sampah

Hasil penilaian kemudian dijadikan dasar menentukan skor nilai objek rekreasi. Jumlah rata-rata penilaian pendapat wisatawan selanjutnya di bagi dalam 4 (empat) interval dengan kriteria sangat bagus dengan nilai kisaran 4,78 – 6,03 untuk skor 4 (empat), cukup bagus dengan kisaran nilai 3,52 – 4,77 untuk skor 3 (tiga), kurang bagus dengan kisaran nilai 2,26 – 3,51 untuk skor 2 (dua) dan tidak bagus dengan kisaran nilai 1 – 2,25 untuk skor 1 (satu). Adapun rumus interval yang digunakan untuk mendapatkan nilai kisaran adalah:

$$I = \frac{X_{maks} - X_{min}}{n} \dots\dots\dots(2)$$

Dimana:

I = Interval
 X_{maks} = nilai skor tertinggi
 X_{min} = nilai skor terendah
 n = jumlah interval

Langkah selanjutnya adalah melakukan pemetaan Zona Peluang Rekreasi (ROS) melalui perhitungan skor matrik penilaian parameter fisik, sosial dan pengelolaan sehingga didapatkan zona atau spektrum wilayah wisata sesuai dengan paradigma dalam *Recreation Opportunity Spectrum* yaitu kelas *urban*, *semi urban*, *rural developed*, *rural natural*, *semi primitive* dan *primitive*.

Nilai kelas spektrum atau zona rekreasi diperoleh dengan rumus:

$$ZR = \sum_{i=1}^n \frac{a_i + b_i + c_i + \dots}{m} \dots\dots\dots(3)$$

Dimana:

ZR = zona rekreasi
 a_i, b_i, c_i = nilai skor atribut (fisik, sosial, pengelolaan) responden ke-i
 m = jumlah responden

Masing – masing atribut akan dinilai berdasarkan kriteria sangat tinggi dengan nilai 6 (enam), tinggi 5 (lima), cukup 4 (empat), sedang 3 (tiga), rendah 2 (dua), sangat rendah 1 (satu). Parameter sosial dengan model ROS dapat dilihat pada (Tabel 3.6).

Tabel 3.6
Parameter Sosial Kelas Spektrum Wilayah ROS

No.	Atribut Sosial	<i>Urban</i>	<i>Semi Urban</i>	<i>Rural Developed</i>	<i>Rural Natural</i>	<i>Semi Primitive</i>	<i>Primitive</i>
1.	Tingkat Kehadiran Pengunjung	6	5	4	3	2	1
2.	Tingkat konsentrasi/pemusatan pengunjung	6	5	4	3	2	1
3.	Tingkat kesunyian (<i>solitude</i>) dan keterpencilan	1	2	3	4	5	6
4.	Tingkat penggunaan non rekreasi, jika ada	6	5	4	3	2	1
5.	Tingkat penerimaan penduduk terhadap rencana pengembangan	6	5	4	3	2	1
6.	Pendidikan masyarakat	6	5	4	3	2	1
7.	Kesehatan masyarakat	6	5	4	3	2	1

Sumber: Aukerman (2004)

Sedangkan parameter manajerial dengan model ROS dibagi menjadi 7 (tujuh) atribut manajerial yang dinilai, masing – masing atribut akan dinilai berdasarkan kriteria sangat tinggi dengan nilai 6 (enam), tinggi 5 (lima), cukup 4 (empat), sedang 3 (tiga), rendah 2 (dua), sangat rendah 1 (satu). Untuk lebih memperjelas dapat dilihat pada (Tabel 3.7) di bawah ini.

Tabel 3.7
Parameter Manajerial Kelas Spektrum Wilayah ROS

No.	Atribut Manajerial	<i>Urban</i>	<i>Semi Urban</i>	<i>Rural Developed</i>	<i>Rural Natural</i>	<i>Semi Primitive</i>	<i>Primitive</i>
1.	Tingkat Manajemen yang ada	6	5	4	3	2	1
2.	Tingkat Fasilitas dan Akses Publik	6	5	4	3	2	1

No.	Atribut Manajerial	Urban	Semi Urban	Rural Developed	Rural Natural	Semi Primitive	Primitive
1.	Tingkat Manajemen yang ada	6	5	4	3	2	1
2.	Tingkat Fasilitas dan Akses Publik	6	5	4	3	2	1
3.	Tingkat Fasilitas dan Lokasi Rekreasi Terbangun	6	5	4	3	2	1
4.	Tingkat Pelayanan dan Kepuasan Pengunjung	6	5	4	3	2	1
5.	Pelayanan Administrasi	6	5	4	3	2	1
6.	Pengelolaan	6	5	4	3	2	1
7.	Manajemen Zonasi	6	5	4	3	2	1

Setelah didapat nilai pada masing-masing parameter, selanjutnya digabungkan sehingga menghasilkan kelas spektrum gabungan parameter fisik, sosial dan manajerial. Matrik zonasi gabungan parameter fisik, sosial dan manajerial dapat dilihat pada (Tabel 3.8).

abel 3.8

Matrik Zonasi Gabungan Parameter Fisik, Sosial, dan Manajerial

Zona	Total Fisik	Total Sosial	Total Manajerial	Total Gabungan	Range
Urban	43	37	42	40,67	35,9-40,9
Semi Urban	37	32	35	34,67	30,8-35,8
Rural Developed	31	27	28	28,67	25,70-30,7
Rural Natural	25	22	21	22,67	20,69-25,69
Semi Primitive	19	17	14	16,67	15,68-20,68
Primitive	13	12	7	10,67	10,67-15,67

BAB 4

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1. Kondisi Pantai Tanjung Pakis

Pantai Tanjung Pakis terletak di Kecamatan Pakis Jaya, yang merupakan bagian dari Kabupaten Karawang. Secara geografis Kabupaten Karawang terletak antara $107^{\circ} 02' - 107^{\circ} 40'$ BT dan $5^{\circ} 56' - 6^{\circ} 34'$ LS, secara geografis terletak antara:

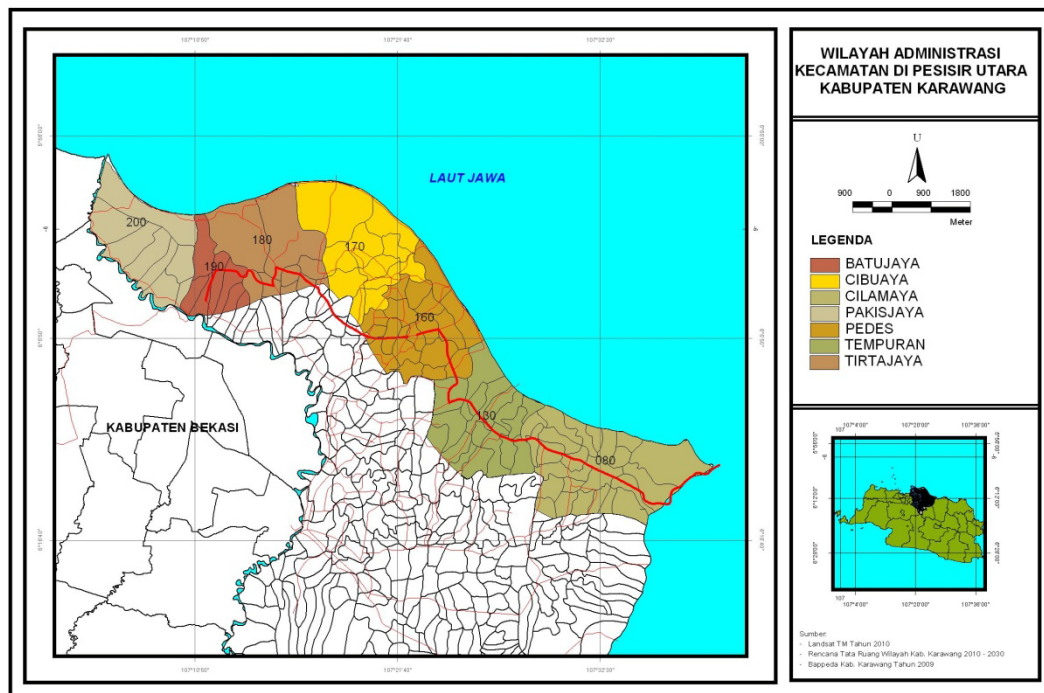
8. Sebelah utara merupakan batas alam yaitu Laut Jawa
9. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Bekasi
10. Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Bogor dan Cianjur
11. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Subang

Wilayah barat Kabupaten Karawang merupakan kawasan yang strategis dan berkembang cepat karena Kota Karawang dilalui jalur jalan regional Bandung – Jakarta – Jawa Tengah dan Jawa Timur, sedangkan bagian utara belum berkembang seperti di bagian Selatan.

Secara geografis, kecamatan Pakis Jaya berdekatan dengan Kabupaten Bekasi. Hal ini membuat interaksi penduduk kecamatan Pakis Jaya berlangsung intensif dengan penduduk yang ada di Kabupaten Bekasi. Kedua wilayah tersebut dipisahkan oleh Sungai Citarum. Sedangkan Pantai Tanjung Pakis yang merupakan objek penelitian berada di ujung Utara Karawang, pantai pasir putih dengan ombak yang mengalun tenang dan indah, ini dikarenakan Pantai Tanjung Pakis terletak pada teluk di semenanjung antara Kabupaten Bekasi dan Kabupaten Karawang, panjang pantai 7 km meliputi Blok Bungin, Karangjaya dan Pakis I dengan luas 305 Ha. Lokasi Pantai Tanjung Pakis terletak di Kecamatan Pakisjaya 70 km dari Ibu Kota Kabupaten Karawang (<http://www.disbudpar-karawang.com>)

Wilayah pantai Tanjung Pakis memiliki luas areal 12,8 Ha. Kawasan tersebut awalnya adalah milik Negara yang dikelola oleh Perum Perhutani Unit III, Jawa Barat dan Banten. Namun saat ini kawasan tersebut dikuasai oleh masyarakat menjadi lahan pemukiman dan pantai wisata yang dikelola oleh masing-masing individu. Pemerintah Kabupaten Karawang memiliki konsep untuk menjadikan kawasan tersebut obyek wisata yang dapat meningkatkan

pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Pantai Tanjung Pakis secara administratif berada di Desa Tanjung Pakis, yang merupakan salah satu dari 8 (delapan) desa yang ada dalam wilayah pemerintahan Kecamatan Pakisjaya Kabupaten Karawang (Peta 4.1). Desa Tanjung Pakis merupakan tergolong kategori IDT di Kecamatan Pakisjaya Kabupaten Karawang.



Peta 4.1. Pedesaan Di Kabupaten Karawang

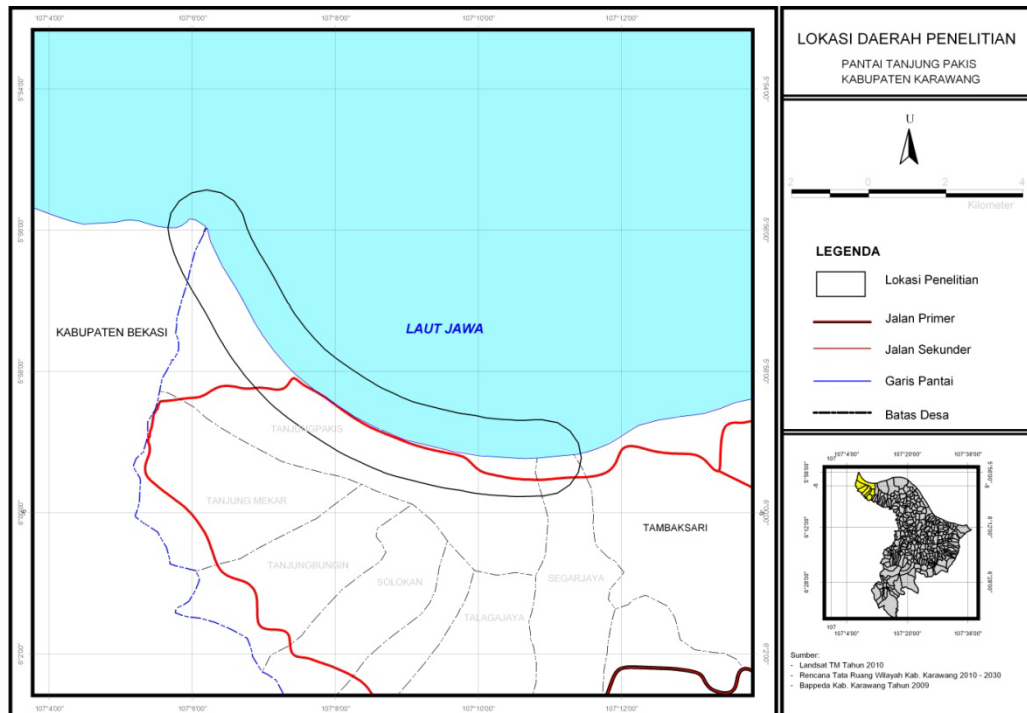
Desa Tanjung Pakis adalah desa yang merupakan dataran rendah dengan kondisi sebagian besar daerah perempangan / petambakan dengan ketinggian 2 meter di atas permukaan laut, lokasi penelitian berada di sepanjang pantai desa Tanjung Pakis seperti yang terlihat pada (Peta 4.2) sedangkan orbitasi desa ke pemerintahan yaitu:

1. Jarak tempuh dari Desa ke Ibu Kota Kecamatan : 7 Km.
2. Jarak tempuh dari Desa ke Ibu Kota Kabupaten : 72 Km.
3. Jarak tempuh dari Desa ke Ibu Kota Provinsi : 160 Km.
4. Jarak tempuh dari Desa ke Ibu Kota Negara : 120 Km.

Luas wilayah Desa Tanjungpakis yaitu 1.471.262 Ha, adapun batasan Desa Tanjungpakis adalah :

1. Sebelah Utara : Laut Jawa.
2. Sebelah Timur : Desa Telagajaya

3. Sebelah Selatan : Desa Solokan, Tanjungbungin, Tanjungmekar.
 4. Sebelah Barat : Desa Solokan, Sungai Citarum dan Desa Pantai Bakti Kabupaten Bekasi.



Peta 4.2. Daerah Penelitian

Wilayah Desa Tanjung Pakis Kabupaten Karawang tergolong Desa Swakarya yang mempunyai wilayah kerja meliputi 6 (enam) dusun seperti yang terlihat pada (Tabel 4.1).

Tabel 4.1

Jumlah RW dan RT Desa Tanjungpakis

No	RW	RT
1.	01 Sompek	3
2.	02 Mekarjaya	3
3.	03 Pakis I	3
4.	04 Pakis II	3
5.	05 Karangjaya	4
6.	06 Bungin	3
Jumlah		19

Sumber : Monografi Desa Tanjung Pakis, 2010

4.1.1. Kondisi Fisik Pantai Tanjung Pakis

Bentuk relief Kabupaten Karawang relatif datar dengan variasi ketinggian antara 0 -50 meter dpl (di atas permukaan laut). Hanya sebagian kecil dari bagian wilayah yang bergelombang dan berbukit-bukit dengan ketinggian 50 – 1.200 meter dpl.

Ketinggian yang relatif rendah (25 m dpl) terletak pada bagian utara mencakup Kecamatan Pakisjaya, Batujaya, Tirtajaya, Pedes, Rengasdengklok, Kutawaluya, Tempuran, Cilamaya, Rawamerta, Telagasari, Lemahabang, Jatisari, Klari, Karawang, Tirtamulya, sebagian Telukjambe, Jayakarta, Majalaya, sebagian Cikampek dan sebagian Ciampel. Pada bagian selatan memiliki ketinggian antara 26 – 1.200 dpl. Berikut merupakan kecamatan yang terdapat di Kabupaten Karawang berdasarkan ketinggian (Tabel 4.2).

Tabel 4.2

Ketinggian Berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Karawang

No	Ketinggian (dpl)	Lokasi
1.	0 – 3	Kec. Pakisjaya, sebagian besar Kec. Batujaya, Sebagian besar Kec. Cibuaya, Sebagian besar Kec. Pedes, Sebagian besar Kec. Cilamaya
2.	4 – 10	Sebagian kecil Kec. Batujaya, Kec. Rengasdengklok, Sebagian Kec. Kutawaluya, Kec. Rawamerta, Sebagian Kec. Tegalsari, Sebagian Kec. Lemahabang, Sebagian Besar Kec. Cilamaya, Kec. Jayakarta, dan Kec. Majalaya
3.	11 – 25	Sebagian Besar Kec. Karawang, Sebagian Kec. Tegalsari, Sebagian kecil Kec. Lemahabang, Sebagian besar Kec. Jatisari, Sebagian besar Kec. Tirtamulya. Sebagian Kec. Klari, Sebagian kecil Kec. Telukjambe, Sebagian kecil Kec. Ciampel, dan Sebagian kecil Kec. Cikampek
4.	26 – 50	Sebagian Kec. Jatisari, Sebagian Kec. Cikampek, Sebagian Kec. Klari, Sebagian kecil Kec. Ciampel, Sebagian Kec. Telukjambe, dan Sebagian Kec. Pangkalan
5.	51 – 100	Sebagian Kec. Telukjambe, Kec. Ciampel dan sebagian Kec. Pangkalan
6.	101 – 250	Sebagian Kec. Pangkalan dan sebagian kecil Kec. Ciampel
7.	251 – 500	Sebagian kecil Kec. Pangkalan
8.	501 – 750	Sebagian kecil Kec. Pangkalan

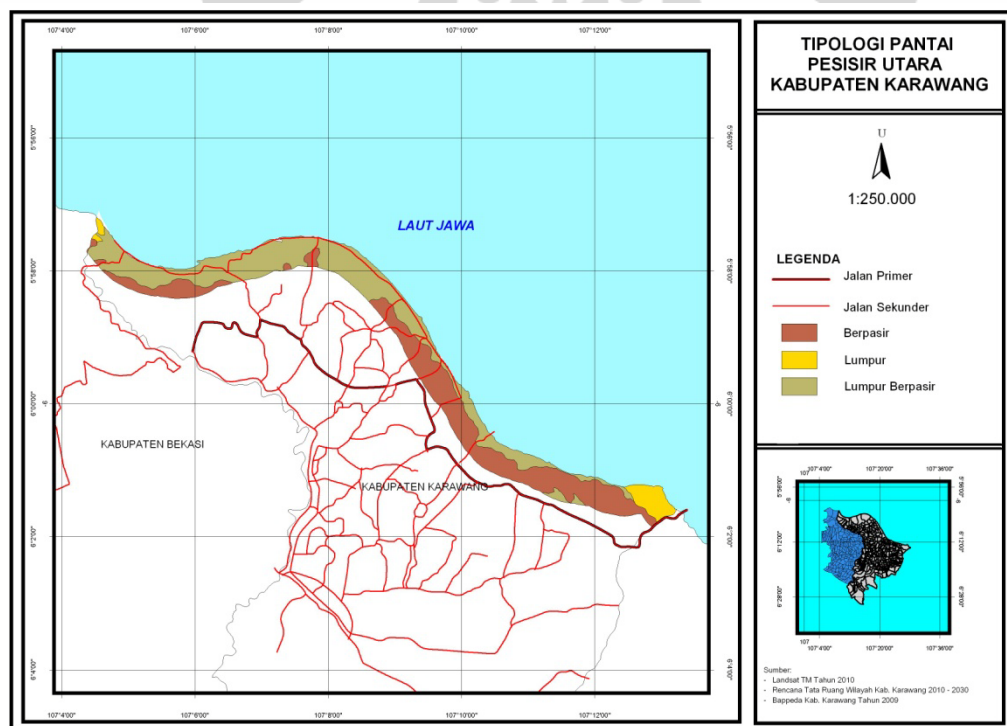
No	Ketinggian (dpl)	Lokasi
9.	751 – 1000	Sebagian kecil Kec. Pangkalan
10.	> 1000	Sebagian kecil Kec. Pangkalan

Sumber: BAPPEDA Kabupaten Karawang, 2009

Desa Tanjungpakis merupakan wilayah yang terletak di pesisir laut, Desa Tanjungpakis meliputi 70% dataran rendah dan 30% wilayah pantai, keadaan tanahnya datar dengan struktur geologi tanah terdiri dari endapan lumpur dan pasir dan berada pada ketinggian 2 meter di atas permukaan laut. Sarana perhubungan darat /jalan dalam wilayah maupun menuju ke Desa Tanjungpakis sebagian besar sudah aspal dan pengerasan sirtu.

4.1.2. Geologi

Pesisir utara Kabupaten Karawang sebagian besar tertutup oleh dataran pantai yang luas, terhampar dari Batujaya di Barat hingga Cilamaya di Timur yang merupakan endapan-endapan. Di bagian tengah sebagian besar ditempati oleh perbukitan, yang merupakan bagian zona Bogor sedangkan di bagian Selatan terletak Gunung Sanggabuana.

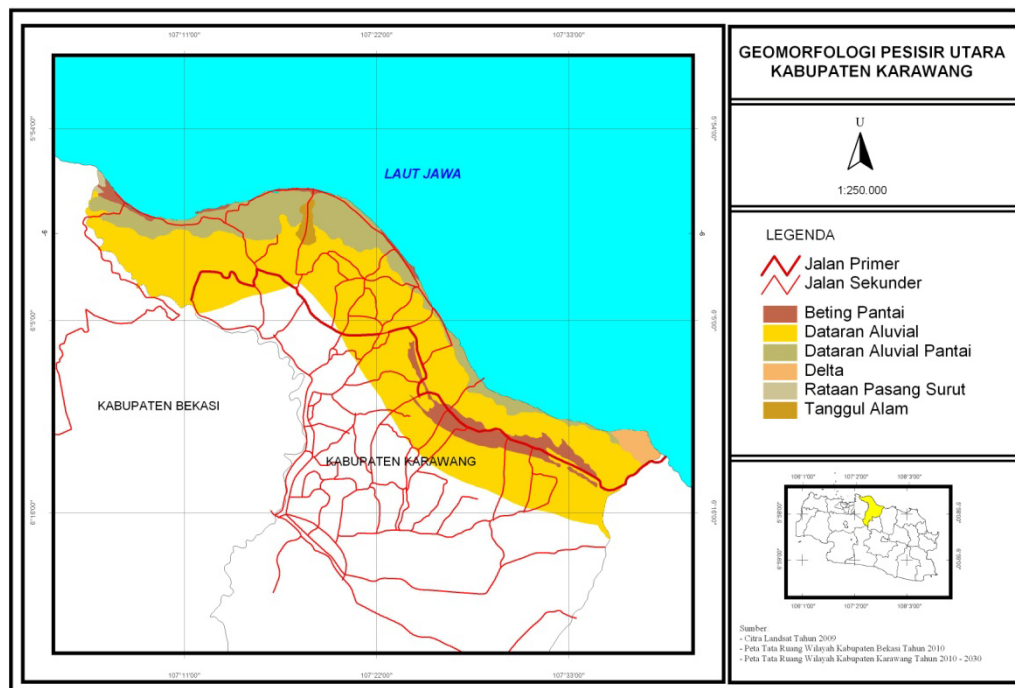


Peta 4.3. Tipologi Pantai Pesisir Utara Kabupaten Karawang

Berdasarkan tipologi pantainya (Peta 4.3), pesisir utara Kabupaten Karawang didominasi oleh lumpur berpasir dan pasir serta sebagian lumpur. Kecamatan Pakisjaya berada di bagian barat dengan dominasi lumpur berpasir, dalam membuat sebuah objek wisata pantai kondisi fisik seperti ini diperlukan modifikasi dengan cara menambah pasir atau menjadikan arena *motor cross*.

Dataran pantai utara merupakan batuan sedimen berumur kwarter, sebagian besar dibentuk oleh bahan-bahan lepas terutama endapan laut dan aluvial vulkanik. Lapisan-lapisan lempung terutama dijumpai di beberapa bagian, juga lapisan-lapisan tipis pasir dan serpih pada kedalaman yang lebih besar. Secara regional, kawasan pantai dan laut Kabupaten Karawang merupakan daerah tangkapan sedimen asal darat maupun asal laut. Pasokan sedimen yang besar dan adanya penurunan dasar cekungan akibat berkembangnya pensesaran normal yang berarah barat-timur sejak Tersier sebagai akibat dari sistem tektonik Jawa Barat, telah memberi implikasi pada terbentuknya cekungan sedimen yang tebal dan luas.

4.1.3. Geomorfologi



Peta 4.4. Geomorfologi Kabupaten Karawang

Geomorfologi di Kabupaten Karawang (Peta 4.4) sebagian besar di dominasi oleh jenis Asosiasi Alluvial Kelabu dan Alluvial Cokelat Kekelabuan, selain itu terdapat juga jenis Alluvial Kelabu Tua, sedangkan jenis Asosiasi Gley Humus Rendah dan Alluvial Kelabu juga ada di sebagian wilayah Kabupaten Karawang. Sebagian besar wilayah utara Kabupaten Karawang termasuk pantai Tanjung Pakis memiliki jenis tanah Aluvial.

Dataran aluvial adalah dataran dengan batuan hasil pelapukan batuan sedimen yang lebih tua yang kemudian mengalami transportasi dan sedimentasi di sekitar badan sungai dan laut. Di sekitar badan sungai sedimentasi yang terjadi membentuk satuan daerah limpah banjir. Batuannya disebut batuan aluvial dengan komposisi terbesar berupa tanah dan mineral lempung, pasir, kerikil dan bahan-bahan organik. Batuan aluvial di Kabupaten Karawang sebagian besar merupakan tanah (*soil*) berwarna kekuningan dengan tingkat konsolidasi yang rendah. Oleh karena batuan aluvial dan letaknya di dataran rendah, maka disebut dataran aluvial. Seperti pada peta 4, disekitar kecamatan Pakis Jaya yang merupakan objek wisata terdapat dataran aluvial pantai.

4.1.4. Tata Guna Tanah

Kabupaten Karawang yang memiliki luas wilayah 175.327 Ha sebagian wilayahnya merupakan areal pesawahan yang mencapai luas 91.825 Ha (52,44%). Adapun penggunaan lahan lainnya yang mendominasi di Kabupaten Karawang adalah; lahan pekarangan dan bangunan, hutan negara, lahan tambak, dan kawasan industri. Jenis tanah yang berada di Desa Tanjungpakis adalah jenis tanah tanah aluvial. Aluvial pada umumnya yaitu merupakan tanah berasal dari endapan baru, berlapis-lapis bahan organik jumlahnya tidak teratur dengan kedalaman. Hanya terdapat epipedon ochrik, histik atau sulfurik, kandungan pasir kurang dari 60%, drainase sangat jelek dengan tekstur liat berpasir.

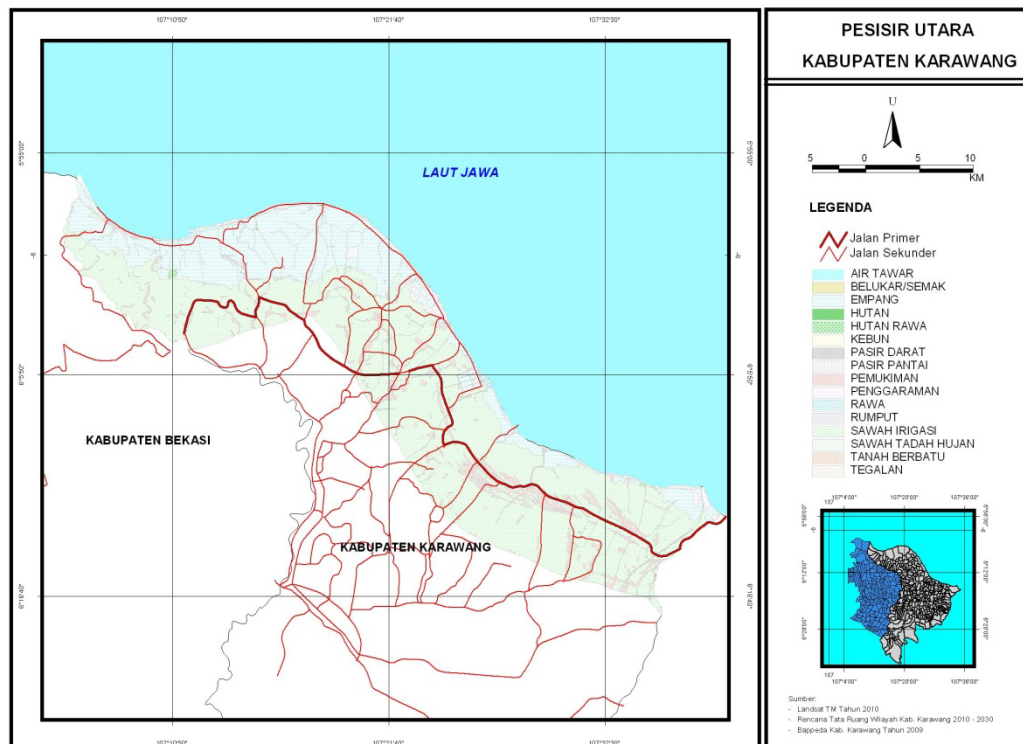
Berdasarkan data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kondisi tanah di wilayah Desa Tanjungpakis kurang baik untuk pertanian, perkebunan, dan perindustrian. karena tanahnya bertekstur liat berpasir dan memiliki kandungan pasir kurang dari 60%. Desa Tanjungpakis memiliki luas wilayah 1.471.262 Ha ,dengan rincian penggunaannya sebagai berikut:

Tabel 4.3
Komposisi Tata Guna Lahan Desa Tanjung Pakis

No	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Prosentase (%)
1.	Pemukiman Penduduk	141.705	9,63
2.	Sawah Tadah Hujan	102.237	5,60
3.	Tambak	1.096.583	75,53
4.	Saluran air	80.850	5,50
5.	Jalan	8.890	0,60
6.	Tanah Kehutanan	40.997	3
Jumlah		1.471.262 Ha	100

Sumber: Monografi Desa Tanjung Pakis, 2010

Berdasarkan (Tabel 4.3) ternyata penggunaan lahan yang paling dominan adalah untuk tambak sebesar 75,53%, sebesar 9,63% adalah tempat pemukiman penduduk, sebesar 5,60% adalah sawah tadah hujan, sebesar 3% adalah tanah kehutanan, dan sebesar 0,60% adalah jalan. Penggunaan lahan di kecamatan Pakis Jaya juga dapat dilihat pada (Peta 4.5).



Peta 4.5. Penggunaan Lahan Kecamatan Pakis Jaya

4.2. Kependudukan

4.2.1. Jumlah dan Perkembangan Penduduk

Jumlah penduduk Kabupaten Karawang Pada tahun 2010 jumlah penduduk Kabupaten Karawang mencapai 2.125.234 jiwa. Ini angka yang didapat dari hasil perhitungan olah cepat hasil Sensus Penduduk 2010 (SP2010).

Penduduk laki-laki pada tahun 2010 berjumlah 1.095.202 jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 1.030.032 jiwa. Sex ratio penduduk Kabupaten Karawang adalah 106,33 yang artinya penduduk laki-laki lebih banyak dibanding dengan penduduk perempuan. Penduduk terbanyak terdapat di Kecamatan Karawang Barat yaitu sebesar 155.544 jiwa, hal ini disebabkan karena Kecamatan Karawang Barat sebagai pusat pemerintahan. Kemudian disusul Kecamatan Klari dengan jumlah penduduk sebesar 154.709 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk terkecil berada di Kecamatan Tegalwaru dengan jumlah penduduk 34.333 jiwa.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Desa Tanjungpakis pada bulan Agustus tahun 2010 penduduk 5.420 jiwa yang terdiri dari laki-laki berjumlah 2.775 jiwa dan perempuan berjumlah 2.645 jiwa dengan jumlah 1.702 kepala keluarga (KK).

4.2.2. Penyebaran dan Kepadatan Penduduk

Penyebaran penduduk Kabupaten Karawang secara umum tidak merata, di bagian barat terjadi penyebaran penduduk yang cukup banyak terutama Kecamatan Karawang 10,21%, bagian timur di Kecamatan Cikampek, Jatisari dan Cilamaya masing-masing sebesar 8,80% dan 8,79%. Sedangkan di bagian utara penyebaran penduduknya relatif sedikit dengan prosentase dibawah 7,35%. Kondisi ini dikarenakan umumnya penduduk memilih tempat tinggal yang dekat dengan pusat pemerintahan ataupun Kota, dengan harapan mereka akan lebih mudah memperoleh pendapatan. Sedangkan penduduk yang berada di wilayah bagian utara, khususnya penduduk yang berada di Kecamatan Pakis Jaya mereka lebih banyak berinteraksi dengan penduduk yang ada di wilayah Kabupaten Bekasi.

Sedangkan komposisi penduduk berdasarkan umur dan jenis kelamin di Desa Tanjungpakis dapat dilihat pada (Tabel 4.4) sebagai berikut:

Tabel 4.4
Komposisi Penduduk Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

No.	Usia	Jenis Kelamin		Jumlah Penduduk (jiwa)	Prosentase (%)
		Laki-laki	Perempuan		
1.	0 – 1	54	53	107	1,97
2.	1 – 5	255	231	486	8,96
3.	6 – 12	338	324	662	12,21
4.	13 – 20	451	434	885	16,32
5.	21 – 40	779	751	1530	28,22
6.	41 – 55	571	563	1134	20,92
7.	56 – 60	152	135	287	5,29
8.	60+	175	154	329	6,07
Jumlah		2.775	2.645	5.420	100

Sumber: Monografi Desa Tanjung Pakis, 2010

Berdasarkan (Tabel 4.4) bahwa penduduk yang dominan adalah penduduk yang berumur berkisar antara 21-40 tahun sebesar 28,22%. Sebesar 20,92% adalah 41-45 tahun. Dan sebesar 16,32% adalah 13-20 tahun. Selain itu di dalam perencanaan pengembangan pariwisata juga diperlukan aspek sosial lainnya yakni pendidikan, seperti dapat dilihat pada (Tabel 4.5) mengenai pendidikan penduduk yang ada di Desa Tanjung Pakis.

Tabel 4.5
Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Desa Tanjungpakis

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Tidak pernah sekolah	968	26,96
2.	Tamat SD/ sederajat	1.761	49,05
3.	Tamatan SLTP/ sederajat	571	15,90
4.	Tamatan SLTA/ sederajat	279	7,77
5.	Tamatan Akademik	3	0,08
6.	Tamatan Sarjana	8	0,22
Jumlah		3.590	100

Sumber : Monografi Desa Tanjungpakis 2010

Berdasarkan (Tabel 4.5) dapat diketahui bahwa sebesar 49,05% adalah tamatan SD, sebesar 26,96% adalah tidak pernah sekolah, sebesar 15,90% adalah tamatan SLTP dan sebesar 7,77% adalah tamatan SLTA.

BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Pemetaan Zona Rekreasi Berdasarkan Kondisi Fisik Pantai Tanjung Pakis

Wisata bahari dapat dikelompokkan menjadi wisata pantai dan wisata bahari. Wisata bahari merupakan wisata yang obyek dan daya tariknya bersumber dari potensi bentang laut (*seascape*) maupun bentang darat pantai. Sedangkan wisata pantai merupakan kegiatan wisata yang mengutamakan sumberdaya pantai dan budaya masyarakat pantai seperti rekreasi berenang, olah raga, menikmati pemandangan dan udara laut. Sedangkan wisata bahari merupakan kegiatan yang mengutamakan sumberdaya bawah laut dan dinamika air laut.

Kondisi pantai Tanjung Pakis yang didapatkan dari hasil pengamatan di lapangan, maka diketahui ekosistem utama yang membentuk fisik wilayah pantai Tanjung Pakis adalah vegetasi jenis pinus-pinusan dan pasir yang merupakan bentang darat pantai. Sedangkan untuk bentang laut, wilayah Tanjung Pakis tidak terdapat terumbu karang. Sehingga rencana pengembangan wilayah pantai Tanjung Pakis hanya untuk rekreasi wisata pantai, selain itu dapat pula dikembangkan wisata budaya. Namun dengan kondisi yang demikian, objek yang terdapat di pantai Tanjung Pakis memiliki nilai yang memberikan kesempatan kepada wisatawan untuk memperoleh pengalaman yang berbeda dari setiap bentang alam yang ada. Dalam penelitian ini akan di analisis mengenai rekreasi wisata pantai, maupun aktivitas lain yang dapat dilakukan di pantai Tanjung Pakis dengan berdasarkan nilai biofisik, penilaian pengunjung serta pengembangan objek wisata yang ada di pantai Tanjung Pakis.

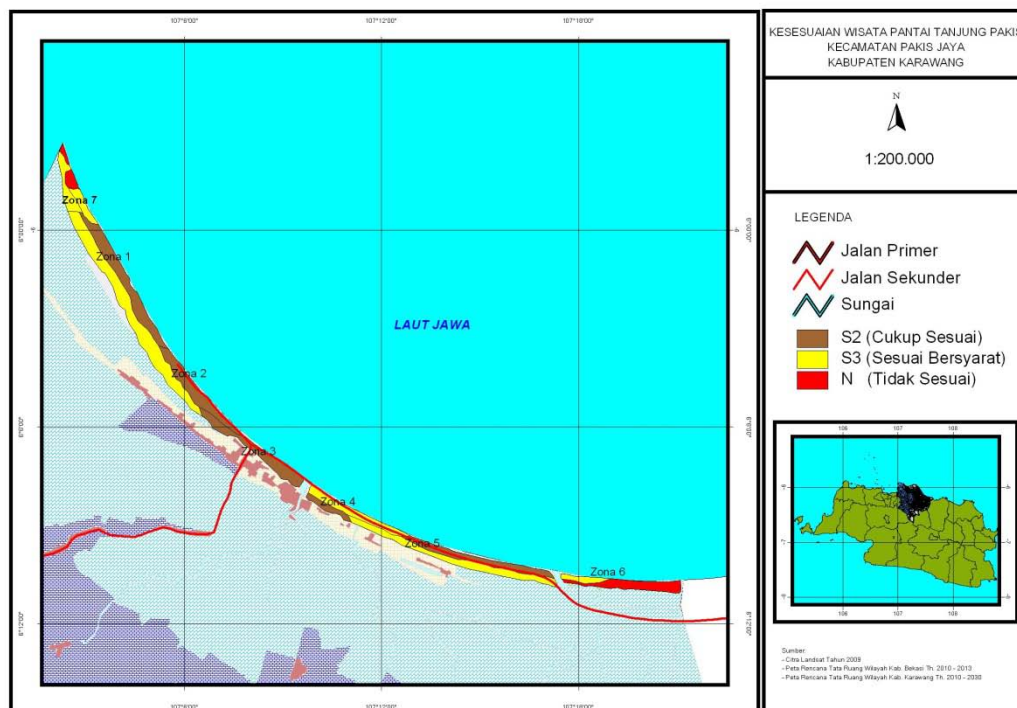
5.1.1. Wisata Pantai

Pantai Tanjung Pakis yang memiliki panjang pantai sekitar 15 Km, memiliki potensi yang dapat dikembangkan untuk rekreasi. Rekreasi yang dapat dikembangkan adalah wisata pantai, dikarenakan dari aspek fisik lebih menunjang untuk dikembangkan menjadi objek rekreasi wisata pantai, hal ini dapat dilihat dari data dan hasil pengamatan di lapangan. Dalam penelitian ini Pantai Tanjung

Pakis dibagi ke dalam tujuh zona berdasarkan tutupan lahan yang berbeda pada setiap zonanya.

Wisata pantai di pantai Tanjung Pakis Kabupaten Karawang dapat dilakukan di sepanjang pantai dari pasir pada bentang darat pantai sampai bentang perairan pantai laut dangkal. Aktifitas yang dapat dilakukan pada wisata ini adalah aktivitas berjemur, bersantai atau bermain bola sambil menikmati suasana pantai, aktivitas berenang dilakukan di pinggir pantai sebagian menyewa ban untuk berenang. Selain itu juga terdapat mangrove yang sering dijadikan lokasi untuk memancing. Dalam penelitian ini rekreasi wisata pantai akan dinilai berdasarkan biofisik, penilaian pengunjung dan pengelolaan yang dilakukan pada setiap zona.

Berdasarkan hasil analisis kesesuaian lahan wisata pantai dengan menggunakan skoring parameter kesesuaian wisata dan pengamatan di lapangan, di dapat lokasi-lokasi yang memungkinkan untuk dilakukannya wisata pantai (Peta 5.1) diantaranya lokasi pantai sampai bentang laut perairan dangkal ditunjukkan dengan warna biru untuk kelas sangat sesuai (S1), warna cokelat untuk kelas cukup sesuai (S2) sedangkan warna kuning untuk kelas yang sesuai bersyarat (S3) dan untuk kelas tidak sesuai (N) menggunakan warna merah. Di pantai Tanjung Pakis tidak terdapat daerah yang sangat sesuai (S1) hal ini dikarenakan pantai Tanjung Pakis memiliki faktor pembatas seperti material dasar perairan, dan tingkat kecerahan air. Pada daerah cukup sesuai (S2) dapat dilakukan aktifitas wisata yang bersentuhan langsung dengan air namun terdapat salah satu faktor pembatas. Pada daerah sesuai bersyarat (S3) memiliki banyak faktor pembatas, disamping tingkat kecerahan air faktor pembatas lainnya adalah tutupan lahan pantai.



Peta 5.1. Kesesuaian Wisata Pantai

Kondisi pantai yang kotor, serta tidak tertatanya pedagang yang ada di pantai, membuat pantai Tanjung Pakis terlihat agak kurang terawat. Hal ini dikarenakan belum adanya peran pemerintah yang dominan di dalam pengelolaan pantai, pemberian izin kepada pihak swasta menjadikan pengelolaan pantai terbatas. Berikut disajikan kesesuaian lahan menurut zona wilayah.

Wisata Pantai Zona 1

Bentang darat pantai berupa daerah berpasir dengan tipe pasir yang kecokelat-cokelatan. aktivitas wisata pada lokasi ini adalah bersantai atau berjalan-jalan di pinggir pantai sambil menikmati alam. Di zona ini tutupan vegetasi masih lebat, tingkat kesunyian yang cukup baik. Berdasarkan hasil skoring yang diperoleh bahwa Zona 1 mendapat kriteria cukup sesuai (S2).

Di zona ini pengunjung dapat bersantai sambil menikmati suasana alam. Namun untuk aktivitas wisata pantai yakni berjemur, berenang atau bermain di pinggir pantai zona ini tidak layak. Pasir yang bercampur dengan kerang serta air laut yang kecokelat-cokelatan dikarenakan pengaruh Sungai Citarum yang memang berbatasan langsung dengan zona ini. Dengan tingkat kesunyian yang

baik, banyak pengunjung yang hanya sekedar duduk-duduk. Di lokasi ini tidak terdapat biota berbahaya, vegetasi yang tumbuh berupa pinus yang cukup rapat. Dengan pengelolaan yang baik dapat menambah minat pengunjung untuk menikmati suasana alam yang masih cukup asri. Penataan warung-warung yang terlihat semrawut, dan sampah yang berserakan bisa membuat pengunjung merasa nyaman. Dari hasil wawancara yang dilakukan, responden merasa tidak nyaman dengan banyaknya sampah yang bersal dari sungai Citarum.

Wisata Pantai Zona 2

Di zona II ini pengunjung menikmati pantai dengan duduk-duduk atau hanya bermain di pinggir pantai. Walaupun perairan di zona ini dangkal, namun tingkat kecerahan dan juga kondisi pantai yang kotor dengan sampah membuat zona ini mendapatkan kriteria cukup sesuai (S2) untuk dijadikan tempat rekreasi. Pengelolaan berupa pembersihan pasir dari sampah cangkang kerang dapat menarik wisatawan untuk menggunakan zona ini sebagai tempat rekreasi.

Zona ini tidak terlalu terbuka, karena masih ada vegetasi yang tumbuh, merupakan zona peralihan dari zona 1. Kondisi air yang berwarna cokelat, membuat zona ini hanya ramai pada waktu-waktu tertentu. Sedangkan vegetasi yang ada di zona ini sudah mulai berkurang tidak seperti yang terdapat di zona 1. Aktivitas pengunjung selain berenang adalah berkumpul di warung-warung yang menyediakan jajanan dan makanan. Jenis Barang dagangannya seperti air minum dan lain sebagainya, hal tersebut membuat kotor pantai di zona ini. Dari hasil observasi yang dilakukan, pengunjung yang berada di zona 2 ini umumnya mereka melakukan aktivitas memandangi lautan sambil berada di warung.

Wisata Pantai Zona 3

Bentang darat pantai di zona III memiliki tipe pasir, di zona ini sampah yang berasal dari cangkang kerang sudah tidak ada. Zona 3 termasuk juga ke dalam kriteria cukup sesuai (S2), dari aspek fisik arus yang tidak besar membuat zona ini banyak disenangi oleh pengunjung. Selain itu, kandungan substrat yang ada di zona ini adalah pasir. Di zona ini vegetasi yang tumbuh sangat jarang, sehingga pengunjung yang berada di zona ini melakukan aktivitas rekreasi seperti

berenang dan bermain di pantai. Disamping itu juga sudah ada warung makan yang berjejer sehingga pengunjung dapat menikmati permainan atau menikmati hidangan yang ditawarkan di warung- warung tersebut. Zona ini menjadi pusat pengunjung, warung yang berdiri menyediakan makanan yang relatif bervariasi.

Wisata Pantai Zona 4

Pada zona ini, kenampakan fisik yang terlihat adalah bentang pantai berupa pasir dengan lebar pantai kurang lebih 500 m, gelombang laut yang tidak besar. Selain itu juga terdapat dermaga, tempat penyewaan perahu serta penyewaan *banana boat*. Dari hasil skoring yang dilakukan zona ini memperoleh kriteria cukup sesuai (S2) untuk dijadikan objek rekreasi, namun dengan tingkat kecerahan air yang kurang baik, aktivitas yang dapat dilakukan di zona ini adalah berenang dengan menggunakan ban.

Zona ini merupakan tempat pemusatan pengunjung pantai Tanjung Pakis, selain itu pinggiran pantai dipasang *Paving Block* untuk pengunjung yang ingin *jogging*. Sampah tidak terlihat di zona ini, tidak ada vegetasi yang tumbuh. Aktivitas pengunjung biasa berenang, bermain pasir atau hanya sekedar duduk-duduk berkumpul dengan keluarga dengan menggelar alas. Biota berbahaya juga tidak terdapat di zona ini.

Zona ini terdapat berdekatan dengan akses masuk menuju pantai, sehingga pengunjung akan dengan mudah mencari lokasi yang nyaman untuk dapat bersantai. Disamping itu juga terdapat penginapan yang disediakan oleh pengelola, serta wahana *out bound* untuk pengunjung yang datang bersama rombongan.

Wisata Pantai Zona 5

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan zona ini termasuk kriteria sesuai bersyarat (S3), kondisi fisik material dasar perairan terdiri dari pasir berlumpur, tingkat kecerahan perairan tidak sampai 3 meter hal ini dikarenakan air laut yang bercampur dengan lumpur sehingga warnanya cokelat pekat.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan, terlihat bahwa kondisi pantai yang banyak sampah dari cangkang kerang ditambah dengan kondisi vegetasi yang

seperti tidak terawat dengan baik, sehingga menjadikan zona ini tidak banyak dikunjungi oleh wisatawan.

Wisata Pantai Zona 6

Di zona 6 ini aktivitas nelayan lebih banyak terlihat, para nelayan yang menyiapkan perahu untuk mencari ikan ke sekitar laut di Tanjung Pakis. Bagi wisatawan yang akan memancing bisa menyewa perahu di zona ini, akan tetapi pada saat survei tidak terlihat satu pun wisatawan yang mengunjungi zona ini. Namun berdasarkan kondisi fisik yang diperoleh, zona ini memperoleh kriteria sesuai bersyarat (S3) untuk objek rekreasi dengan persyaratan yang ditentukan., dan sebagian tidak sesuai atau mendapatkan kriteria N. Hal ini dikarenakan dari faktor fisik tidak mendukung, seperti kandungan substrat yang ada di zona 6 ini adalah lumpur. Akses yang sulit untuk menuju lokasi serta belum adanya pengelolaan, membuat zona ini hanya dimanfaatkan oleh penduduk yang bermukim dekat dengan zona 6 ini. Disamping itu, adanya muara sungai membuat perairan di zona 6 ini terlihat cokelat tua karena bercampur dengan material yang berasal dari sungai.

Wisata Pantai Zona 7

Di zona ini tidak ada aktivitas manusia yang terlihat langsung, hal ini dikarenakan vegetasi yang tumbuh cukup lebat. Disamping itu jarak antara 3 – 10 meter, material dasar perairan berupa pasir berlumpur, serta sampah banyak yang berserakan di zona ini. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan Indeks Kesesuaian Wisata Pantai, zona ini masuk kriteria sesuai bersyarat dan sebagian termasuk ke dalam kriteria tidak sesuai (N). Zona 7 berbatasan dengan aliran sungai Citarum yang berasal dari Kabupaten Bekasi, kondisi ini menyebabkan sedimentasi sehingga pemukiman yang ada di sekitar zona 7 ini mengalami kerusakan. Bisa dijadikan objek wisata dengan syarat-syarat yang ditentukan, seperti perbaikan aksesibilitas, pembersihan sampah serta perbaikan pasir-pasir yang ada disekitar pantai.

5.2. Pemetaan Zona Rekreasi Berdasarkan Kondisi Sosial Pantai Tanjung Pakis

Analisis sosial ekonomi dalam pengembangan Pantai Tanjung Pakis didasarkan pada beberapa aspek, yaitu: tingkat kehadiran pengunjung, tingkat konsentrasi/pemusatan pengunjung, tingkat penggunaan non-rekreasi, tingkat penerimaan penduduk terhadap pengembangan objek wisata, tingkat pendidikan penduduk, dan tingkat kesehatan penduduk.

5.2.1. Pemetaan Wisata Berdasarkan Penilaian Pengunjung

Penilaian pengunjung dilihat dari jumlah pengunjung yang datang ke Pantai Tanjung Pakis. Berdasarkan data yang diperoleh dari pihak pengelola, pengunjung yang datang ke objek wisata Pantai Tanjung Pakis dapat dilihat pada (Tabel 5.1) berikut.

Tabel 5.1
Jumlah Pengunjung Pantai Tanjung Pakis 3 Tahun Terakhir

Bulan	Tahun		
	2009	2010	2011
Januari	350	450	550
Februari	65	50	50
Maret	50	45	45
April	55	55	55
Mei	100	56	56
Juni	60	45	100
Juli	100	123	150
Agustus	78	80	200
September	85	55	55
Oktober	60	245	200
November	70	150	145
Desember	200	250	300
JUMLAH	1273	1604	1906

Sumber: PT. Jinzay Haken Indonesia, 2011

Berdasarkan jumlah pengunjung tersebut, bulan yang paling ramai pengunjung adalah Januari terutama pada saat tahun baru, hal tersebut membuat pihak pengelola kesulitan di dalam menertibkan kendaraan pengunjung.

Berdasarkan jumlah pengunjung berdasarkan objek yang dipilih pengunjung dalam melakukan aktivitas rekreasi dapat dilihat pada (Tabel 5.2) di bawah ini.

Tabel 5.2
Jumlah Pengunjung Berdasarkan Objek

Lokasi	Bulan	
	November	Desember
Zona 1	5	10
Zona 2	15	15
Zona 3	50	75
Zona 4	75	100
Zona 5	4	5
Zona 6	0	0
Zona 7	0	0
Jumlah	149	205

Sumber: PT. Jinzay Haken Indonesia, 2011

Dari (Tabel 5.2) jumlah pengunjung yang memilih objek wisata di Pantai Tanjung Pakis memilih zona 4. Hal ini dikarenakan adanya fasilitas untuk pengunjung, sedangkan di zona lain masih terdapat keterbatasan di dalam penyediaan fasilitas untuk pengunjung. Dapat dilihat di dalam lampiran sarana dan prasarana untuk pengunjung Pantai Tanjung Pakis. Sedangkan pada (Tabel 5.3) merupakan penilaian pengunjung terhadap obyek wisata di Pantai Tanjung Pakis.

Tabel 5.3
Penilaian Pengunjung Terhadap Obyek Wisata Di Pantai Tanjung Pakis

Parameter	Indikator	Kriteria	Zona I	Zona II	Zona III	Zona IV	Zona V	Zona VI	Zona VII
Keindahan	Kondisi fisik obyek wisata secara langsung	Obyek yang mengalami kerusakan dominan	7,14	11,43	50	50	7,14	35,71	92,86
		Obyek yang sedikit mengalami kerusakan	7,14	7,14	28,57	21,43	82,86	14,29	2,86
		Obyek belum mengalami kerusakan	85,71	81,43	21,43	28,57	10	50	4,29
Kenyamanan	Kebersihan lingkungan obyek wisata	Obyek wisata kurang bersih dan tidak terawat	78,57	67,14	21,43	14,29	82,86	57,14	91,43
		Obyek wisata cukup bersih dan terawat	21,43	18,57	78,57	85,71	17,14	42,86	8,57
Aksesibilitas	Waktu tempuh dari terminal terdekat	Jauh (>60 menit)	85,71	7,14	7,14	4,29	7,14	92,86	90
		Agak jauh (30-60 menit)	7,14	85,71	7,14	7,14	21,43	4,29	7,14
		Tidak terlalu jauh (<30 menit)	7,14	7,14	85,71	88,57	71,43	2,86	2,86
	Prasarana jalan menuju obyek wisata	Tidak tersedia ke lokasi	85,71	7,14	0	0	60	85,71	100
		Tersedia, kondisi kurang baik	14,29	85,71	14,29	7,14	40	7,14	0
		Tersedia, kondisi beraspal baik	0	7,14	85,71	92,86	0	7,14	0

Sumber: Pengolahan Data, 2011

Penilaian pengunjung untuk zona I berdasarkan parameter yang telah ditetapkan dari keindahan yang menyatakan bahwa obyek belum mengalami kerusakan sebanyak 85,71% hal ini dikarenakan zona I masih relatif jarang dikunjungi oleh wisatawan disebabkan aksesibilitas menuju zona I masih terkendala prasarana jalan menuju obyek tersebut.

Hasil penilaian pengunjung pada zona II terlihat bahwa 57 responden atau sekitar 81,43% menyatakan bahwa obyek yang ada di zona II belum mengalami kerusakan, namun kebersihan lingkungan obyek wisata kurang bersih dan tidak terawat. Hal ini bisa dilihat dari penilaian pengunjung sebanyak 47 pengunjung mengatakan bahwa zona II kurang bersih dan tidak terawat.

Penilaian pengunjung terhadap kondisi yang ada di zona III dapat dilihat pada (Tabel 5.3), bahwa 35 pengunjung menyatakan obyek wisata yang terdapat di zona III mengalami kerusakan. Hal ini disebabkan zona III menjadi pusat aktivitas dari pengunjung dikarenakan jaraknya yang dekat serta tersedianya prasarana jalan menuju obyek wisata yang terdapat di zona III.

Hasil penilaian pengunjung untuk obyek wisata yang terdapat di zona IV terlihat bahwa 35 responden menyatakan dalam hal keindahan obyek dominan mengalami kerusakan, namun untuk kebersihan dan perawatan sekitar 60 responden menyatakan cukup bersih dan terawat. Aksesibilitas menuju zona IV sudah tersedia dengan baik.

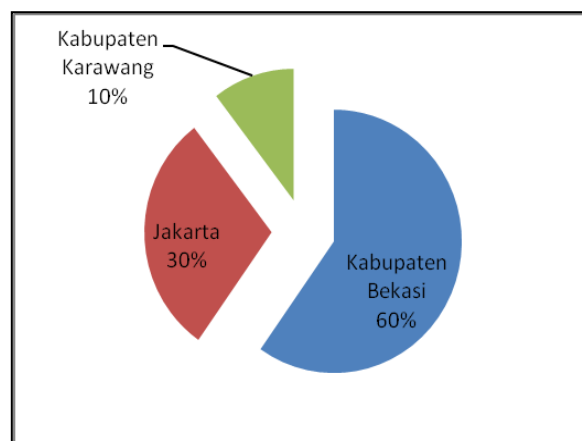
Pengunjung yang menyatakan bahwa obyek wisata yang terdapat di zona V sedikit mengalami kerusakan sebanyak 58 pengunjung, hal ini dikarenakan adanya aktivitas penduduk yang memanfaatkan pantai. Selain itu obyek wisata di zona V tidak terawat kebersihannya sehingga jarang pengunjung yang berada di zona V ini.

Hasil penilaian pengunjung terhadap obyek wisata yang terdapat di zona VI, 35 responden menyatakan bahwa obyek wisata tersebut belum mengalami kerusakan, sedangkan dalam hal kenyamanan 40 responden mengatakan bahwa obyek kurang bersih dan tidak terawat. Dalam hal prasarana jalan 60 responden menyatakan prasarana tidak tersedia menuju lokasi dan 65 responden waktu tempuh menuju lokasi jauh.

Zona VII merupakan zona yang terletak jauh dari pusat kegiatan, selain itu aksesibilitas yang sulit membuat zona ini tidak banyak dikunjungi pengunjung. Dapat dilihat dari (Tabel 5.3) bahwa pengunjung yang mengatakan kerusakan obyek dominan sebanyak 65 pengunjung, hal ini dikarenakan zona VII berbatasan dengan muara Sungai Bungin yang berasal dari Kabupaten Bekasi, sedangkan yang mengatakan bahwa obyek wisata kurang bersih dan tidak terawat sebanyak 64 responden. Untuk menuju zona VII pengunjung mengatakan jauh yaitu sebanyak 65 pengunjung, sedangkan prasarana jalan menuju obyek wisata tidak tersedia sama sekali.

Selain penilaian pengunjung terhadap obyek wisata yang terdapat di Pantai Tanjung Pakis, juga dilakukan penilaian pengunjung berdasarkan daerah asal pengunjung, lama waktu kunjungan, tujuan pengunjung melakukan rekreasi, dan penggunaan transportasi pengunjung untuk mencapai obyek wisata yang ada di Pantai Tanjung Pakis.

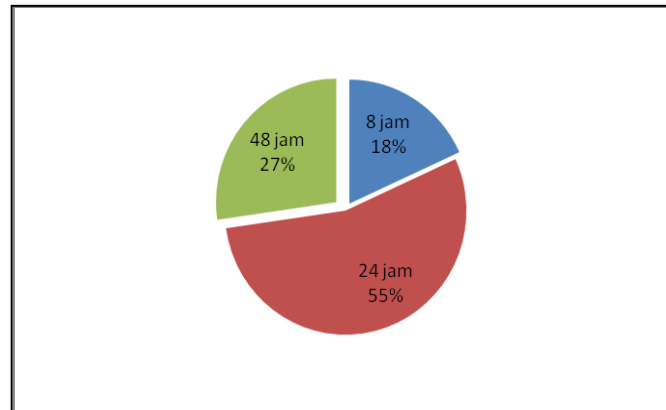
Berdasarkan hasil survei yang dilakukan di Pantai Tanjung Pakis, dominan pengunjung berasal dari wilayah Kabupaten Bekasi 60%, sedangkan yang berasal dari wilayah Jakarta dan sekitarnya sebanyak 30%, dan untuk wisatawan yang berasal dari Kabupaten Karawang sendiri hanya 10% (Gambar 5.1).



Gambar 5.1. Sebaran Asal Wisatawan

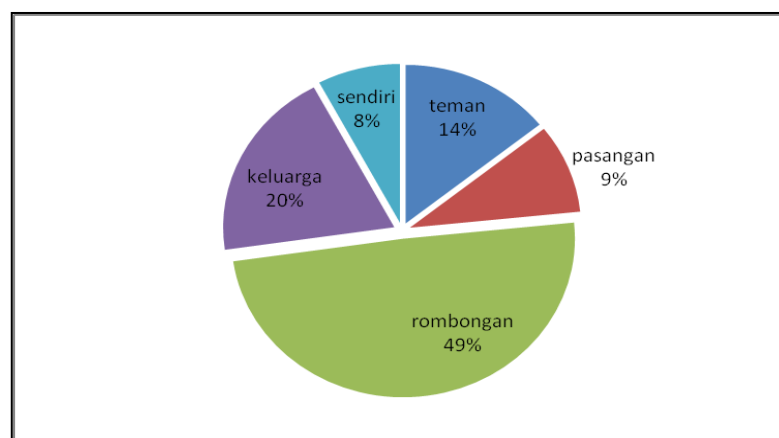
Banyaknya wisatawan yang berasal dari wilayah Kabupaten Bekasi disebabkan oleh jaringan jalan yang saat ini sudah diperbaiki, Wilayah Kabupaten Bekasi yang belum memiliki objek wisata alam seperti yang terdapat di

Kabupaten Karawang juga bisa menjadi indikator mengapa mereka memilih Pantai Tanjung Pakis.



Gambar 5.2. Lama Kunjungan

Selain itu wisatawan yang berkunjung ke Pantai Tanjung Pakis ini memperoleh pengalaman yang cukup menarik apabila perjalanan dilakukan bersama keluarga atau sahabat. Hal ini dapat dilihat dari hasil jawaban para responden yang memilih berwisata bersama rekan ataupun keluarga (Gambar 5.3). Rsponden yang berwisata bersama rombongan sebanyak 49%, sedangkan yang berpergian bersama keluarga 20%, teman 14%, pasangan 9% dan berpergian sendiri sebanyak 8%.

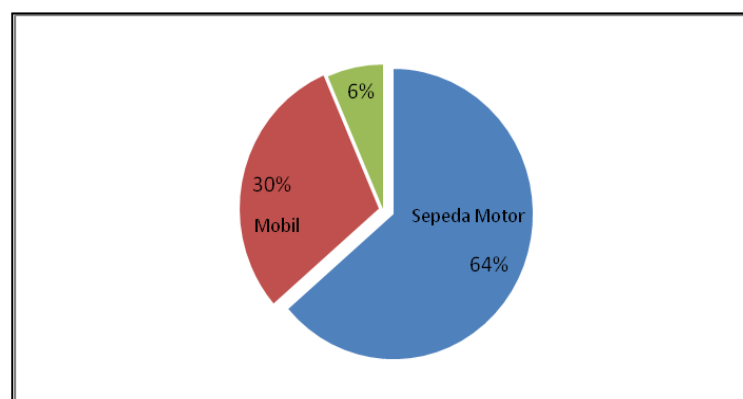


Gambar 5.3. Lama Kunjungan

Perjalanan yang dilakukan para responden bertujuan untuk rekreasi/senang-senang, pendidikan/penelitian 0%, dan untuk bekerja sebanyak 1%. Di Pantai Tanjung Pakis disediakan penginapan untuk wisatawan yang ingin

menginap, dengan harga Rp. 150.000/malam pengunjung mendapatkan fasilitas 1 kamar dilengkapi dengan pendingin udara, televisi dan kamar mandi. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan, umumnya wisatawan yang berasal dari Jakarta menginap 1 malam. Hal ini dapat dilihat dari (Gambar 5.3) lama berkunjung di Pantai Tanjung Pakis.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden penggunaan transportasi (Tabel 5.4) menuju Pantai Tanjung Pakis umumnya menggunakan sepeda motor sebanyak 64%, pengunjung yang menggunakan mobil sebanyak 30% dan pengunjung yang menggunakan angkutan umum sebanyak 6%.



Gambar 5.4. Penggunaan Transportasi oleh pengunjung

Pengunjung yang menggunakan sepeda motor umumnya menghabiskan biaya relatif sebesar Rp. 20.000 dengan bensin yang diisi sebanyak 2 liter. Sedangkan pengunjung yang menggunakan mobil umumnya mereka berpergian bersama keluarga ataupun rombongan, biaya yang dihabiskan sebanyak Rp. 150.000 – Rp. 200.000. Akses jalan yang tidak terlalu baik membuat pengunjung lebih memilih menggunakan sepeda motor daripada menggunakan mobil. Penggunaan angkutan umum masih sangat terbatas, dikarenakan belum adanya angkutan umum yang khusus menuju Pantai Tanjung Pakis

5.2.2. Pemetaan Wisata Terhadap Pemandangan Darat Pada Setiap Zona

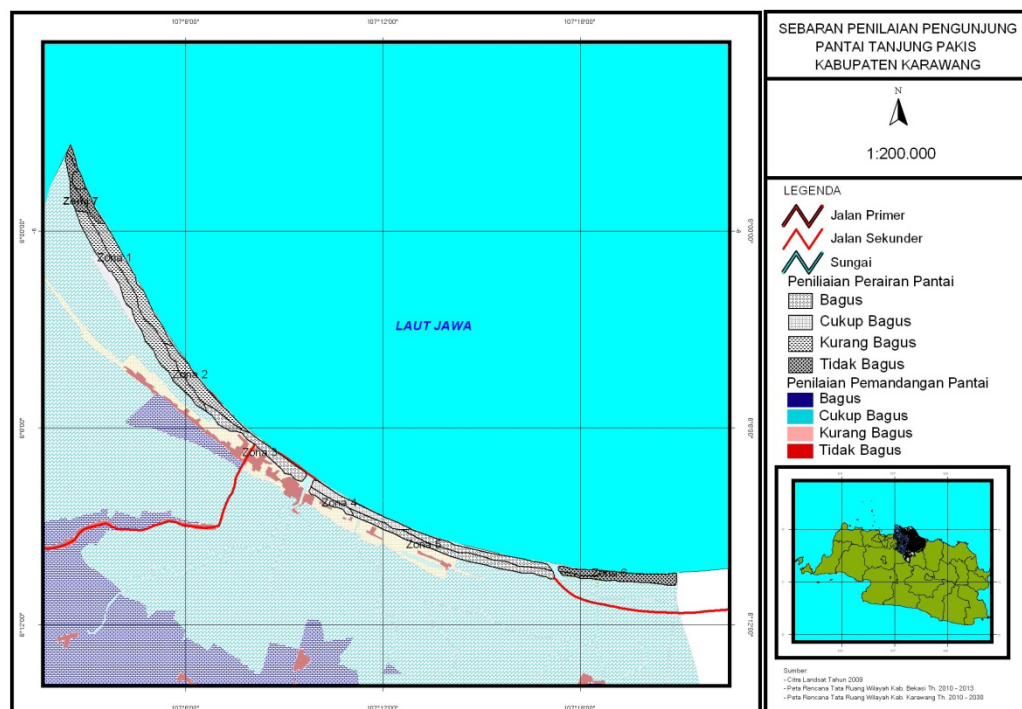
Kategori penilaian keindahan pemandangan obyek dan daratan pantai di lokasi penelitian dapat dilihat pada (Peta 5.2) diperoleh kelas bagus di Zona III dan zona IV dengan alasan kealamian, kebersihan dan aksesibilitas yang baik. Kelas cukup bagus di zona II dan zona V dengan faktor pembatas kebersihan dan

aksesibilitas yang cukup sulit. Kelas kurang bagus terdapat di zona I dengan faktor pembatas penutup pantai masih berupa semak belukar yang rendah. Sedangkan kelas tidak bagus berada pada zona VII di bagian paling timur dari pantai Tanjung Pakis dengan faktor pembatas aksesibilitas yang sulit, material pasir berlumpur serta tidak bersih dan kurang terawat.

5.2.3. Pemetaan Wisata Terhadap Pemandangan Perairan Pantai

Hasil penilaian pengunjung terhadap pemandangan perairan pantai yang terdapat pada setiap zona, menunjukkan bahwa kelas bagus terdapat di perairan di zona III dan zona V. Dengan alasan materi dasar perairan berupa pasir dan kurangnya pencemaran. Kelas cukup bagus terdapat di perairan di zona IV dengan alasan pantainya yang lebar. Kelas kurang bagus menurut penilaian pengunjung berada di zona I dan II dikarenakan alasan kebersihan serta materi pasir yang banyak bercampur dengan sampah yang berasal dari cangkang kerang. Kelas tidak bagus berada di zona VI dan VII dengan alasan kondisi perairan yang kotor akibat pencemaran yang berasal dari kali bungin di zona VII dan kali sasak di zona VI.

Dari penilaian pengunjung di atas diperoleh beberapa kelas penilaian rekreasi sebagaimana digambarkan secara spasial pada peta berikut.



Peta 5.2. Sebaran Penilaian Pengunjung Terhadap Objek Wisata

5.3. Pemetaan Peluang Lokasi Berdasarkan *Recreation Opportunity Spectrum* (ROS) Pantai Tanjung Pakis

Spektrum Peluang Rekreasi (*Recreation Opportunity Spectrum*) sebagai satu kesatuan pendekatan analisis memberikan arahan dalam mencari lokasi yang berpotensi memberikan peluang rekreasi dalam suatu area sehingga di dapat spektrum rekreasi dengan ragam pengalaman berbeda bagi setiap pengunjung. Sedangkan tujuan wisatawan di dalam melakukan rekreasi adalah mendapatkan pengalaman, didalam merancang pengelolaan. Pengalaman yang didapatkan pengunjung adalah perasaan kealamian (keterpencilan). Kondisi tersebut dapat dipetakan oleh sebuah spektrum pada tempat yang bernuansa perkotaan (dekat dengan pembangunan manusia/tidak alami) sampai dengan yang paling jauh dari perjumpaan dengan manusia (sangat alami).

Spektrum Peluang Rekreasi membagi bentang alam berdasarkan faktor-faktor yang dipertimbangkan untuk menyediakan pengalaman yang berbeda. Faktor-faktor tersebut adalah kondisi fisik baik secara kualitas maupun kuantitas, faktor kondisi sosial dari sisi penggunaan bentang alam dan terakhir adalah faktor manajerial yang merupakan penilaian terhadap penataan yang mendukung penggunaan bentang alam. Selanjutnya total faktor-faktor tersebut menciptakan sebuah spektrum berisi kelas yang berbeda yang terdiri dari *zona primitive, semi primitive, rural natural, rural developed, sub urban* dan *urban*. Deskripsi masing-masing spektrum akan disesuaikan dengan kondisi pantai Tanjung Pakis yang berada di Kecamatan Pakis Jaya.

Dalam penelitian ini penilaian kelas spektrum wilayah diperoleh dengan menjumlahkan hasil skoring untuk parameter fisik, sosial dan manajerial dengan nilai 1 untuk sangat tinggi, 2 untuk tinggi, 3 untuk sedang, 4 untuk cukup, 5 untuk kurang dan 6 untuk sangat kurang. Hasil skoring disesuaikan dengan interval skor nilai dalam pendekatan yang digunakan.

5.3.1. Kesesuaian Lahan Berdasarkan *Recreation Opportunity Spectrum*

Parameter Fisik

Penilaian secara fisik dapat diukur melalui parameter tingkat pembangunan, kedekatan dengan komunitas, modifikasi sumber daya alam, kenyamanan suasana alam yang mendominasi, adanya pemukiman, kualitas air dan aksesibilitas.

Tabel 5.4
Matriks Kelas Spektrum Berdasarkan Parameter Fisik ROS

Nama Zona	TB	KK	MN	AD	PK	AP	WQ	AK	Jumlah	Kelas Spektrum
Zona I	1	2	2	3	2	1	1	5	17	Semi Primitive
Zona II	1	1	5	5	1	1	1	5	20	Rural Natural
Zona III	5	4	4	5	5	3	1	5	32	Urban
Zona IV	5	5	5	4	5	4	1	5	34	Urban
Zona V	3	4	4	1	4	4	1	3	24	Rural Developed
Zona VI	1	2	2	4	2	1	4	1	17	Semi Primitive
Zona VII	1	1	1	1	1	1	5	1	12	Primitive

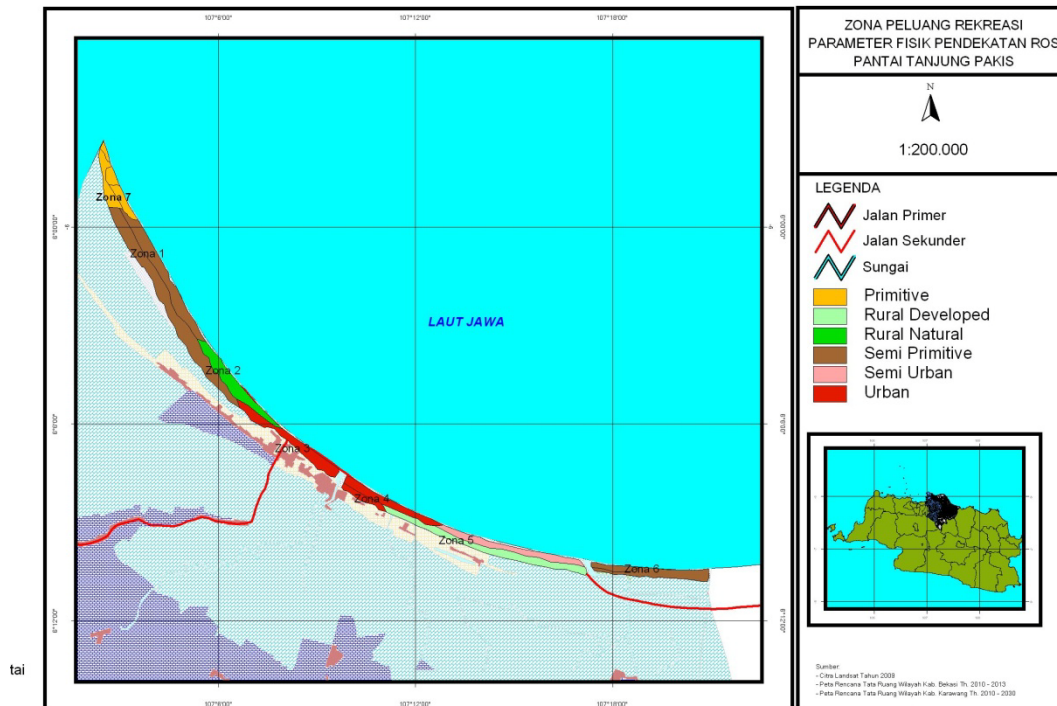
Sumber: Pengolahan data, 2011

Keterangan:

- TB : Tingkat pembangunan
- KK : Kedekatan dengan komunitas
- MN : Modifikasi sumber daya alam
- AD : Dominasi Alam
- PK : Adanya Pemukiman
- WQ : Kualitas Air
- AK : Aksesibilitas

Berdasarkan hasil perhitungan parameter fisik seperti pada (Tabel 5.4) diperoleh jumlah skor pada masing-masing zona yang kemudian dimasukkan ke dalam kriteria *Recreation Opportunity Spectrum*. Zona I dan zona VI masuk ke dalam kelas spektrum *Semi Primitive*, dikarenakan di zona I suasana alam mendominasi sehingga pengunjung masih bisa menikmati suasana alam, disamping itu aksesibilitas yang tidak terlalu jauh. Sedangkan zona II termasuk ke dalam *Rural Natural*, dikarenakan suasana alam yang masih alami namun

aksesibilitas menuju lokasi bisa dicapai. Secara spasial dapat dilihat dalam (Peta 5.3) di bawah ini.



Peta 5.3. Zona Peluang Rekreasi Berdasarkan Parameter Fisik

Zona III dan zona IV termasuk ke dalam kelas *Urban* dimana zona ini menjadi pusat aktifitas, selain itu fasilitas yang terdapat di zona ini sudah lengkap. Kelas *Rural Developed* berada pada zona V, dikarenakan suasana alam yang masih mendominasi namun aktifitas penduduk sudah terlihat. Penduduk yang berada pada zona ini berprofesi sebagai nelayan, penduduknya menggunakan kendaraan bermotor untuk pergi ke suatu tempat hal ini dikarenakan belum adanya angkutan umum yang melalui zona ini. Disamping itu aksesibilitas menuju obyek wisata sudah ada walaupun belum memadai. Sedangkan untuk kelas *Primitive* berada pada zona VII, hal ini dikarenakan jarak yang jauh dengan pusat penduduk disamping itu tidak adanya pemukiman dan aksesibilitas yang sulit untuk mencapai lokasi.

Parameter Sosial

Penilaian secara sosial diukur berdasarkan tingkat kehadiran pengunjung (TH), tingkat pemusatan pengunjung (TKP), tingkat kesunyian dan keterpencilan (TSR), tingkat penggunaan non rekreasi (NR), tingkat penerimaan penduduk (PP), tingkat pendidikan masyarakat (PM) dan tingkat kesehatan masyarakat (KM).

Hasil perhitungan untuk kelas spektrum diperoleh nilai sebagaimana disajikan pada (Tabel 5.5).

Tabel 5.5
Matriks Kelas Spektrum Berdasarkan Parameter Sosial ROS

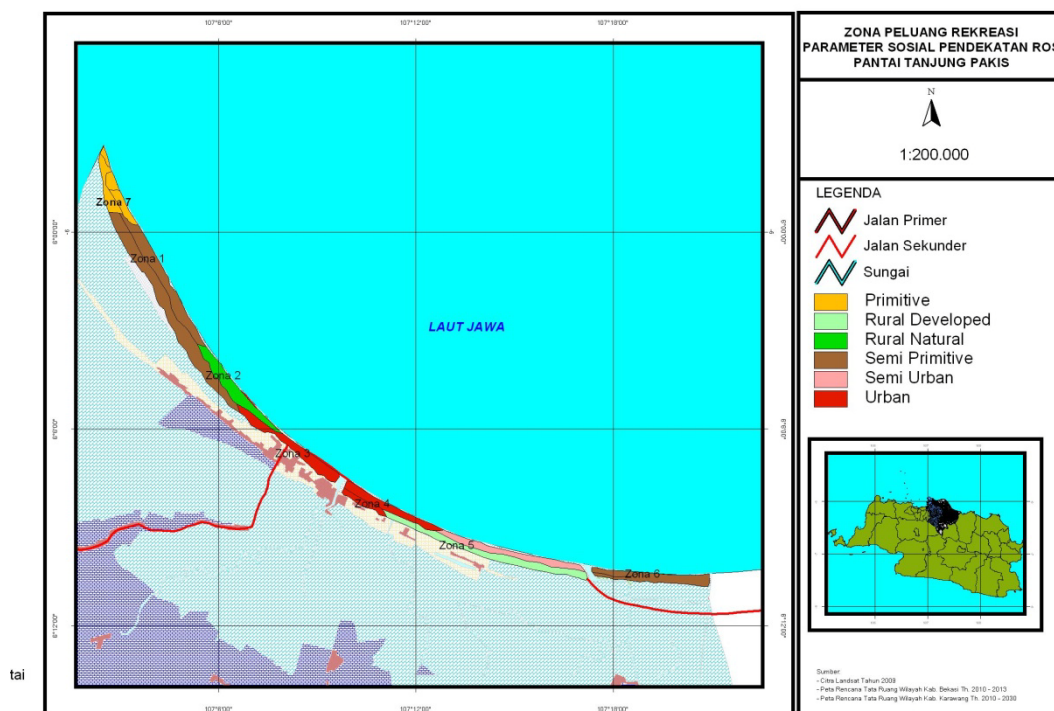
Nama Zona	TH	TKP	TSR	NR	PP	PM	KM	Jumlah	Kelas Spektrum
Zona I	2	1	3	2	4	3	3	18	Semi primitive
Zona II	3	2	2	6	2	3	3	21	Rural Natural
Zona III	6	6	1	5	6	5	6	35	Urban
Zona IV	5	6	1	6	5	6	5	34	Urban
Zona V	2	2	4	1	2	2	5	18	Semi primitive
Zona VI	1	1	1	1	4	2	2	12	Primitive
Zona VII	1	2	1	1	3	2	2	12	Primitive

Sumber: Pengolahan data, 2011

Keterangan:

- TH : Tingkat kehadiran pengujung
- TKP : Tingkat pemusatan pengujung
- TSR : Tingkat kesunyian dan keterpencilan
- NR : Tingkat penggunaan non rekreasi
- PP : Tingkat penerimaan penduduk
- PM : Tingkat pendidikan masyarakat
- KM : Tingkat kesehatan masyarakat

Berdasarkan parameter sosial diperoleh kelas *Urban* berada pada zona III dan zona IV dengan nilai 34-35, hal ini dapat dilihat bahwa di zona III dan zona IV terdapat pemukiman disamping itu zona ini menjadi pusat kegiatan pengunjung, pendidikan dan kesehatan masyarakat yang ada di zona ini juga sudah baik. Sedangkan kelas *Rural Natural* berada di zona II dikarenakan tingkat konsentrasi pengunjung tidak tinggi, selain itu zona ini bukan menjadi pemusatan pengunjung. Kelas *Semi Primitive* berada pada zona I dan zona V dengan nilai 18, kondisi yang ada pada zona I dan zona V dengan tingkat konsentrasi pengunjung yang tidak terlihat, namun terdapat penduduk yang kesehatan masyarakatnya cukup baik. Kelas *Primitive* berada pada zona VI dan VII, pada zona ini terlihat tidak ada pemusatan pengunjung, aktivitas penduduk juga tidak ada dikarenakan tidak adanya pemukiman penggunaan untuk non rekreasi cukup terlihat dengan adanya tambak-tambak. Hasil pemetaan zona rekreasi berdasarkan parameter sosial dapat dilihat pada (Peta 5.4) di bawah ini.

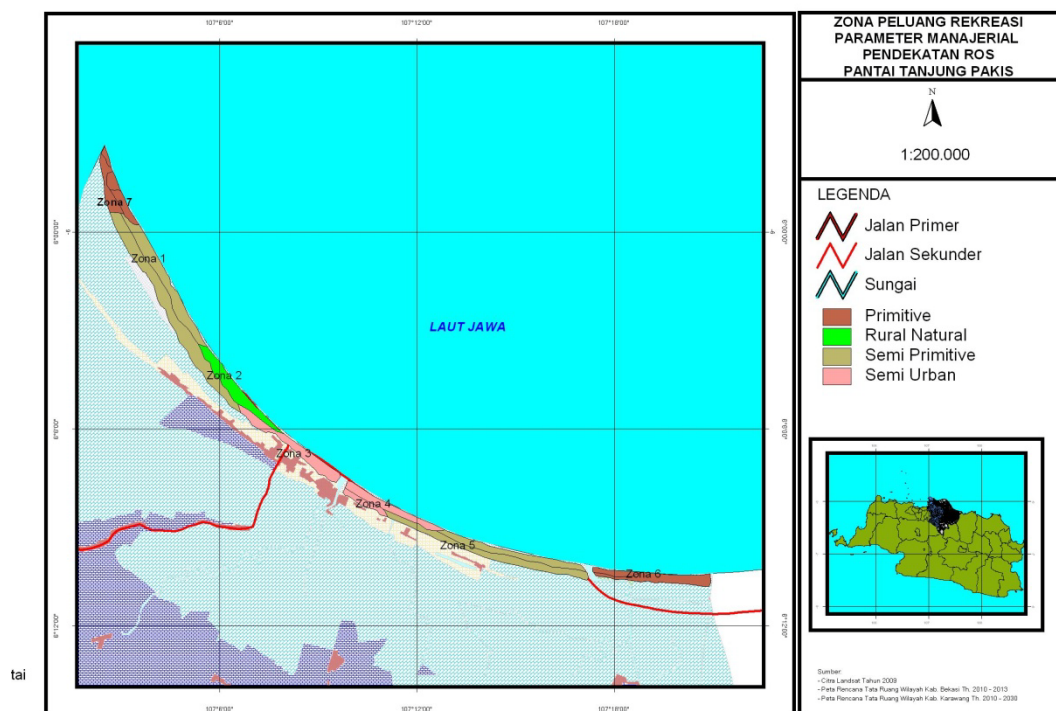


Peta 5.4. Zona Peluang Rekreasi Berdasarkan Parameter Sosial

Parameter Manajerial

Penilaian manajerial diukur dari sisi tingkat manajemen, tingkat fasilitas publik, tingkat fasilitas dan lokasi terbangun, pelayanan kepuasan pengunjung dan manajemen zonasi.

Berdasarkan penilaian parameter manajerial ROS (Peta 5.5), zona I dan zona V termasuk dalam kelas *Semi Primitive* dimana tingkat manajemen sudah ada namun masih rendah. Sedangkan tingkat fasilitas untuk akses publik seperti jalan terbangun, toilet masih kurang. Namun peran pemerintah di zona ini sudah berjalan dengan baik. Untuk kelas *Rural Natural* berada pada zona II dengan sudah terbangunnya fasilitas akses publik seperti jalan terbangun dan beberapa toilet.



Peta 5.5. Zona Peluang Rekreasi Berdasarkan Parameter Manajerial

Zona III dan zona IV termasuk ke dalam kelas *Semi Urban* dikarenakan dalam hal kelengkapan fasilitas untuk akses publik sudah cukup tinggi, pengelolaan yang sudah baik namun di dalam pengelolaan dan perawatan vegetasi di sekitar zona masih rendah. Kelas *Primitive* berada pada zona VI dan zona VII, zona ini masih minim dalam hal pengelolaan dan pelayanan untuk kepuasan

pengunjung. Belum terdapatnya fasilitas publik yang memadai. Sedangkan spektrum untuk kelas *Urban* tidak ada obyek rekreasi di pantai Tanjung Pakis dapat dilihat pada (Tabel 5.6). Sedangkan deskripsi peluang rekreasi berdasarkan zona di pantai Tanjung Pakis dapat dilihat pada (Tabel 5.7).

Tabel 5.6

Matriks Kelas Spektrum Berdasarkan Parameter Manajerial ROS

Nama Zona	TM	TA	TT	TKP	ADM	PL	MZ	Jumlah	Kelas Spektrum
Zona I	2	2	2	2	3	4	3	18	Semi Primitive
Zona II	3	4	3	4	4	4	2	24	Rural Natural
Zona III	5	5	6	5	5	3	4	33	Semi Urban
Zona IV	5	6	6	5	5	3	4	34	Semi Urban
Zona V	3	3	2	4	3	2	2	19	Semi Primitive
Zona VI	2	1	1	2	2	3	2	13	Primitive
Zona VII	1	1	1	1	2	3	1	10	Primitive

Sumber: Pengolahan Data, 2011

Keterangan:

- TM : Tingkat Manajemen
- TA : Tingkat akses public
- TKP : Tingkat pelayanan dan kepuasan
- ADM : Administrasi
- PL : Tingkat pelayanan
- MZ : Manajemen Zona

Tabel 5.7
Deskripsi Zona Peluang Rekreasi (ROS) Pantai Tanjung Pakis

Urban	Semi Urban	Rural Developed	Rural Natural	Semi Primitive	Primitive
Lingkungan bernuansa perkotaan/metropolitan	Lingkungan yang bernuansa perkotaan	Lingkungan bernuansa pedesaan	Lingkungan bernuansa pedesaan	Lingkungan bernuansa hutan tropis	Lingkungan bernuansa hutan dan hutan mangrove
Tingkat pembangunan sangat tinggi (dermaga, jalan raya, rumah sakit, sekolah, pasar dll)	Tingkat pembangunan tinggi atau tersedia (jalan raya, kantor kecamatan)	Tingkat pembangunan biasa saja (dermaga, jalan raya)	Tingkat pembangunan rendah (dermaga, jalan raya, sekolah, pasar, perkantoran, dll)	Tingkat pembangunan sangat rendah hampir tidak ada dermaga, jalan raya	Tingkat pembangunan tidak ada
Modifikasi alam sangat tinggi bahkan sangat tidak alami	Modifikasi alam tinggi atau sudah tidak alami lagi	Terdapat beberapa modifikasi alam	Modifikasi alam sangat rendah dan jika ada masih terkesan alami	Modifikasi alam sangat rendah dan hampir tidak ada	Tidak ada modifikasi alam
Aksesibilitas sangat mudah dengan transportasi yang sangat tersedia	Aksesibilitas mudah dengan transportasi yang tersedia	Aksesibilitas mudah dengan transportasi yang cukup tersedia	Aksesibilitas terkadang sulit karena jarak yang cukup jauh dari perkotaan dengan transportasi yang terbatas	Aksesibilitas terkadang sulit karena jarak yang cukup jauh dari perkotaan dengan transportasi yang sangat terbatas	Aksesibilitas terkadang sulit karena jarak yang cukup jauh dari perkotaan juga medan yang sulit dengan transportasi yang sangat terbatas
Pemanfaatan untuk rekreasi	Pemanfaatan untuk	Pemanfaatan untuk	Pemanfaatan untuk	Pemanfaatan untuk	Pemanfaatan untuk

Urban	Semi Urban	Rural Developed	Rural Natural	Semi Primitive	Primitive
sangat tinggi dengan fasilitas yang sangat tersedia	rekreasi sangat tinggi dengan fasilitas yang sangat tersedia	rekreasi cukup tinggi dengan fasilitas yang sangat tersedia	rekreasi sangat tinggi dengan fasilitas yang tersedia	rekreasi rendah dengan fasilitas kurang	rekreasi rendah dengan fasilitas sangat kurang
Tingkat kehadiran dan pemusatan pengunjung sangat tinggi	Tingkat kehadiran dan pemusatan pengunjung tinggi	Tingkat kehadiran dan pemusatan pengunjung tidak terlalu tinggi	Tingkat kehadiran tinggi namun bukan pemusatan pengunjung	Pengunjung hanya sesekali datang dan jarang terjadi pertemuan antar pengunjung	Pengunjung sangat sedikit atau dan hampir tidak terjadi pertemuan antar pengunjung
Tingkat kesunyian dan keterpencilan sangat rendah	Tingkat kesunyian dan keterpencilan sangat rendah	Tingkat kesunyian dan keterpencilan rendah	Tingkat kesunyian dan keterpencilan cukup	Tingkat kesunyian dan keterpencilan tinggi	Tingkat kesunyian dan keterpencilan sangat tinggi

5.3.2. Overlay Parameter Fisik, Sosial dan Manajerial

Berdasarkan hasil analisis kelas spektrum untuk mencari peluang zona kesempatan rekreasi di Pantai Tanjung Pakis. Jumlah total penilaian ketiga parameter menghasilkan total nilai skor sebagaimana ditunjukkan pada (Tabel 5.8) berikut ini.

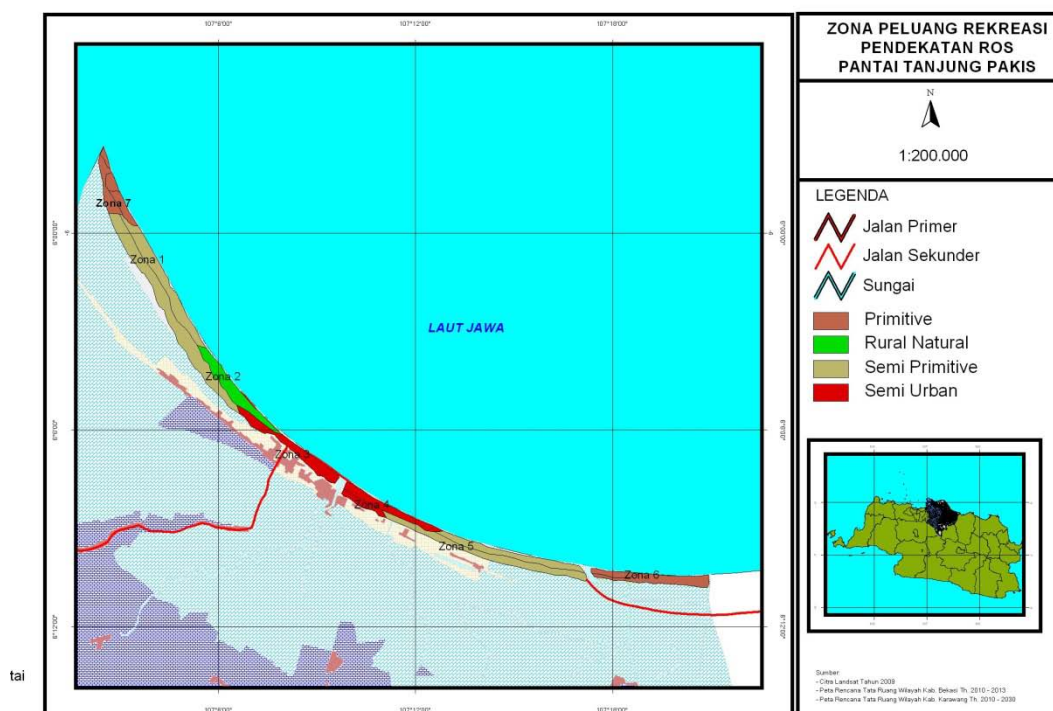
Tabel 5.8
Matriks Kelas Spektrum Gabungan (Fisik, Sosial, Manajerial)

Lokasi	Parameter Fisik		Parameter Sosial		Parameter Manajerial		Gabungan	
	Jumlah Skor	Kelas ROS	Jumlah Skor	Kelas ROS	Jumlah Skor	Kelas ROS	Jumlah Skor	Kelas ROS
Zona I	17	Semi Primitive	18	Semi Primitive	18	Semi Primitive	17,67	Semi Primitive
Zona II	20	Rural Natural	21	Rural Natural	24	Rural Natural	21,67	Rural Natural
Zona III	32	Urban	35	Urban	33	Semi Urban	33,33	Semi Urban
Zona IV	34	Urban	34	Urban	34	Semi Urban	34,00	Semi Urban
Zona V	24	Rural Developed	18	Semi Primitive	19	Semi Primitive	20,33	Semi Primitive
Zona VI	17	Semi Primitive	12	Primitive	13	Primitive	14,00	Primitive
Zona VII	12	Primitive	12	Primitive	10	Primitive	11,33	Primitive

Spektrum dengan kisaran nilai 35-40,9 menghasilkan kelas *Urban* tidak ditemukan di lokasi penelitian. Spektrum dengan kisaran 30,8-35,8 menghasilkan kelas *Semi Urban* yang terdapat pada zona III dan zona IV. Spektrum dengan kisaran 25,70-30,7 menghasilkan kelas *Rural Developed* juga tidak ditemukan di lokasi penelitian. Spektrum dengan kisaran 20,6-25,6 menghasilkan kelas *Rural Natural* berada di zona II. Spektrum dengan kisaran nilai 15,68-20,68 menghasilkan kelas *Semi Primitive* berada di zona I dan zona V, dan spektrum dengan kisaran nilai 10,67-15,67 berada pada zona VI dan zona VII.

Hasil klasifikasi berdasarkan parameter fisik, sosial dan manajerial diperoleh bahwa zona I memiliki kelas *Semi Primitive* yang dibangun oleh parameter fisik, parameter sosial dengan kelas *Semi Primitive* begitu juga dengan parameter manajerial. Sementara zona II memiliki kelas *Rural Natural* hasil dari ketiga parameter yakni fisik, sosial dan manajerial. Sedangkan zona III memiliki

kelas *Urban* yang dibangun oleh parameter fisik dan parameter sosial akan tetapi untuk parameter manajerial zona III menghasilkan kelas *Semi Urban*. Untuk zona IV menghasilkan kelas *Urban* untuk parameter fisik dan sosial, sedangkan berdasarkan parameter manajerial termasuk ke dalam kelas *Semi Urban*. Zona V termasuk ke dalam kelas *Rural Developed* berdasarkan parameter fisik, untuk parameter sosial dan manajerial menghasilkan kelas *Semi Primitive*. Zona VI menghasilkan kelas *Primitive* berdasarkan parameter fisik, sosial dan manajerial. Zona VII memiliki kelas *Primitive* yang dibangun berdasarkan parameter fisik, sosial dan manajerial. Nilai gabungan antara parameter fisik, sosial dan manajerial menghasilkan peta zona peluang rekreasi parameter fisik, sosial dan manajerial seperti pada (Peta 5.6) di bawah ini.



Peta 5.6. Zona Peluang Rekreasi Berdasarkan Parameter Gabungan

5.4. Prioritas dan Bentuk Pengelolaan

Hasil analisis potensi wisata selanjutnya akan digunakan untuk menentukan prioritas pengembangan wisata dalam hal ini adalah wisata pantai. Urutan prioritas pengelolaan didasarkan pada objek wisata yang memiliki kelas potensi tertinggi untuk masing-masing objek di setiap zona.

Wisata dengan kriteria baik dan cukup baik merupakan rekomendasi untuk dapat dikelola wisata tersebut dengan mudah dan perlu mendapat prioritas karena layak secara biofisik, sosial dan penilaian pengunjung. Pada wisata kurang baik masih memungkinkan dilakukan pengelolaan namun dengan biaya yang cukup mahal dan membutuhkan waktu lama karena adanya faktor pembatas. Pada wisata tidak baik memiliki peluang yang sulit untuk dikelola karena membutuhkan biaya yang sangat mahal dan waktu yang sangat lama.

Pelaksanaan pengelolaan dibagi dalam tiga waktu yakni pengelolaan jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang. Pengelolaan jangka pendek ditujukan pada bentuk pengelolaan yang sifatnya mendesak namun tidak membutuhkan biaya terlalu mahal dan dapat dilaksanakan dalam waktu singkat. Pengelolaan jangka menengah ditujukan pada pengelolaan yang sifatnya penting akan tetapi masih dapat ditunda keberadaannya karena membutuhkan waktu yang cukup lama dan biaya yang cukup mahal. Pengelolaan jangka panjang ditujukan pada bentuk pengelolaan yang sifatnya tidak mendesak dan membutuhkan biaya yang tinggi serta waktu pengelolaan yang lama.

Rencana pengelolaan (Tabel 5.9) untuk jenis wisata pantai sesuai dengan kriteria potensi wisata yang dimiliki secara berurutan perlu diprioritaskan pada zona III, dan zona IV. Hal ini dikarenakan zona tersebut menjadi pusat berkumpulnya wisatawan, sehingga perlu penambahan fasilitas untuk wisatawan. Selain itu diperlukan pembersihan pasir dari sampah yang berada di pantai. Selain itu rencana pengelolaan diperlukan untuk zona II dan zona V yang berpotensi untuk dikembangkan. Seperti di zona II perlu fasilitas untuk akses publik jalan, toilet umum dan tempat untuk beristirahat. Sementara untuk zona yang memiliki kriteria kurang baik dengan karakteristik *Primitive* membutuhkan waktu cukup lama dan biaya yang mahal dalam proses pembangunannya.

Tabel 5.9
Matriks Bentuk Pengelolaan Berdasarkan Zona

No.	Zona	Kelas Spektrum	Bentuk Pengelolaan	Waktu Pelaksanaan
1.	Zona III	Semi Urban	<ul style="list-style-type: none"> • Aktifitas Wisata <ul style="list-style-type: none"> - Menambah wahana <i>banana boat</i> - Membuat tempat bermain untuk anak-anak - Membuat pantai taman - Membuat danau buatan • Penataan <ul style="list-style-type: none"> - Menyediakan transportasi khusus wisatawan yang akan menuju lokasi dengan harga terjangkau - Membangun darmaga sebagai pintu gerbang masuk dan keluar sehingga jumlah wisatawan dapat tercatat - Membuat papan informasi: informasi pilihan rekreasi, informasi pantai dan potensinya - Menata lokasi pusat jajanan - Membangun toilet umum - Menata tempat sampah pada tempat-tempat yang sering didatangi - Mengembangkan arena moto cross - Membuat tempat duduk-duduk santai di pinggiran pantai agar pengunjung bisa menikmati pemandangan 	<ul style="list-style-type: none"> - Jangka menengah - Jangka menengah - Jangka menengah - Jangka menengah - Jangka panjang - Jangka panjang - Jangka menengah - Jangka menengah - Jangka menengah - Jangka pendek - Jangka menengah - Jangka pendek

No.	Zona	Kelas Spektrum	Bentuk Pengelolaan	Waktu Pelaksanaan
2.	Zona IV	Semi Urban	<ul style="list-style-type: none"> • Aktifitas Wisata <ul style="list-style-type: none"> - Menambah wahana bermain - Membuat tempat bermain untuk anak-anak - Membuat tempat penginapan - Membuat penangkaran satwa • Penataan <ul style="list-style-type: none"> - Menyediakan transportasi khusus wisatawan yang akan menuju lokasi dengan harga terjangkau - Mengembangkan arena <i>outbound</i> - Menata lokasi pusat jajanan - Membangun toilet umum - Menata tempat sampah pada tempat-tempat yang sering didatangi - Membersihkan sampah-sampah secara rutin di pasir pantai 	<ul style="list-style-type: none"> - Jangka menengah - Jangka menengah - Jangka menengah - Jangka menengah - Jangka panjang - Jangka menengah - Jangka pendek - Jangka menengah - Jangka pendek - Jangka pendek - Jangka pendek
3.	Zona II	Rural Natural	<ul style="list-style-type: none"> • Aktifitas Wisata <ul style="list-style-type: none"> - Menyediakan sarana jalan (<i>paving block</i>) untuk menikmati pepohonan - Penangkaran satwa • Penataan <ul style="list-style-type: none"> - Membuat papan informasi - Membangun toilet dan tempat sampah 	<ul style="list-style-type: none"> - Jangka menengah - Jangka menengah - Jangka pendek - Jangka pendek

No.	Zona	Kelas Spektrum	Bentuk Pengelolaan	Waktu Pelaksanaan
4.	Zona I	Semi Primitive	<ul style="list-style-type: none"> • Aktifitas Wisata <ul style="list-style-type: none"> - Berkemah dan api unggun • Penataan <ul style="list-style-type: none"> - Menyediakan lokasi berkemah - Menyediakan tempat sampah - Menyediakan tempat atau lokasi membakar ikan - Membersihkan sampah yang terdapat di pasir secara rutin 	<ul style="list-style-type: none"> - Jangka menengah - Jangka menengah - Jangka pendek - Jangka menengah - Jangka pendek
5.	Zona V	Semi Primitive	<ul style="list-style-type: none"> • Aktifitas Wisata <ul style="list-style-type: none"> - Berkemah dan api unggun • Penataan <ul style="list-style-type: none"> - Menyediakan lokasi berkemah - Menyediakan tempat sampah - Menyediakan tempat atau lokasi membakar ikan - Membersihkan sampah yang terdapat di pasir secara rutin 	<ul style="list-style-type: none"> - Jangka menengah - Jangka panjang - Jangka pendek - Jangka menengah - Jangka pendek
6.	Zona VI	Primitive	<ul style="list-style-type: none"> • Aktifitas Rekreasi <ul style="list-style-type: none"> - Penanaman mangrove - Pemancingan di area tambak 	<ul style="list-style-type: none"> - Jangka menengah - Jangka menengah

No.	Zona	Kelas Spektrum	Bentuk Pengelolaan	Waktu Pelaksanaan
			<ul style="list-style-type: none"> • Penataan <ul style="list-style-type: none"> - Menanam mangrove di sekitar pantai - Mengembangkan aksesibilitas jalan menuju lokasi - Mengembangkan sarana transportasi berupa perahu nelayan 	<ul style="list-style-type: none"> - Jangka panjang - Jangka panjang - Jangka menengah
7.	Zona VII	Primitive	<ul style="list-style-type: none"> • Aktifitas Rekreasi <ul style="list-style-type: none"> - Penanaman mangrove - Pemancingan di area tambak • Penataan <ul style="list-style-type: none"> - Menanam mangrove di sekitar pantai - Mengembangkan aksesibilitas jalan menuju lokasi - Mengembangkan sarana transportasi berupa perahu nelayan 	<ul style="list-style-type: none"> - Jangka menengah - Jangka menengah - Jangka panjang - Jangka panjang - Jangka menengah

BAB 6

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis menggunakan Spektrum Peluang Rekreasi di Pantai Tanjung Pakis Kabupaten Karawang dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan analisis kesesuaian wisata pantai atas kondisi fisik, diperoleh bahwa zona I cukup sesuai untuk rekreasi berkemah dan melihat pemandangan hal ini dikarenakan tipe pantai yang berpasir, sedangkan di zona II cukup sesuai untuk dijadikan tempat wisata penangkaran satwa dan arena *motor cross*, zona III cukup sesuai untuk aktivitas berenang di sekitar pantai dan bersantai, sedangkan zona IV aktivitas yang cukup sesuai dilakukan adalah berenang selain itu juga bermain *banana boat*, untuk zona V sesuai dengan persyaratan diantaranya fasilitas penunjang untuk pengunjung, zona VI tidak sesuai untuk dijadikan obyek rekreasi dikarenakan tipe pantai yang berlumpur, untuk zona VII juga mendapatkan kriteria tidak sesuai dikarenakan jaraknya yang jauh, tipe pantai yang berlumpur dan aksesibilitas jalan yang belum memadai, zona ini dijadikan konservasi mangrove.
2. Berdasarkan penerapan model ROS dapat ditunjukkan bahwa daerah Tanjung Pakis masuk dalam kategori potensi wisata alam pantai *semi urban* (zona III dan zona IV) dikarenakan terdapat pemukiman dan menjadi pintu masuk ke obyek rekreasi, "*rural natural*" (zona II) dikarenakan jaraknya yang cukup jauh dari pintu masuk, dan tidak terdapat pemukiman, "*Semi Primitive*" (zona I dan zona V) dikarenakan akses yang sulit dan "*Primitive*" (zona VI dan zona VII) dengan kondisi aksesibilitas yang tidak ada dan kerusakan lingkungan fisik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R. (2010). *Pembangunan Kawasan dan Tata Ruang*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Anggraini, D. (2009). *Analisis Potensi Wisata Bahari Di Kawasan Taman Nasional Kepulauan Seribu, Provinsi DKI Jakarta Dengan Pendekatan Recreation Opportunity Spectrum (ROS)*, Tesis. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Asyiwati Y, S. Rustijarno. (2002). *Pengembangan Wisata Bahari di Wilayah Pesisir Selatan Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jurnal Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Islam Bandung
- Aukerman, R. (2004). *Water Recreation Opportunity Spectrum (WROS) User's Guidebook*. United States Departement of the Interior, Bureau of Reclamation.
- Brockman, CF & C.M Lawrence. (1979). *Recreational Use of Wild Land*
- Budiharsono, S. (2005). *Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan*. Jakarta: PT Pradnya Paramita
- Clawson, JL Knetsch. (1975). *Economic of Outdoor Recreation*
- Dahuri R, Jacob R, Sapta P.G & M.J. Sitepu. (2008). *Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. Jakarta: PT Pradnya Paramita
- Ferianita M, Fachrul. (2003). *Ekowisata Indonesia Berbasis Kelautan (Peluang dan Tantangan)*. Jurnal Ilmiah Pariwisata Vol.8 No.2, 170-182
- Garrod B, Julie C. Wilson. (2003). *Marine Ecotourism: Issues and Experiences*. Toronto: Channel View Publication
- Hardjowigeno S, Widiatmaka. (2007). *Evaluasi Kesesuaian Lahan dan Perencanaan Tataguna Lahan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Josefien L Olivia. (2009). *Dampak Pola Pembangunan Keterpaduan Komponen Produk Wisata Terhadap Peningkatan Pendapatan Pemerintah dan Masyarakat di Provinsi Sulawesi Utara*. Jurnal Ilmiah Analis Vol.9 No.1, 47-54

- Nugroho Iwan, R. Dahuri. (2004). *Pembangunan Wilayah Perspektif Ekonomi, Sosial dan Lingkungan*. Jakarta: LP3ES
- Orams Mark. (1999). *Marine Tourism: Development, impacts and management*. London and New York: Routledge
- Purwadhi S. Hardiyanti, T. Budi S. (2010). *Pengantar Interpretasi Citra Penginderaan Jauh*. Semarang: LAPAN – UNNES
- Pusat Sumberdaya Pesisir dan Lautan. (2010). *Pariwisata Bahari*. http://sipla.pksplipb.or.id/?grup=jawa_barat&menu_aktif=47&dok=jawa_barat/BAB7/bab7.htm (diakses pada tanggal 27 November 2011)
- Rustiadi E, Sunsun S & Dyah R.P. (2009). *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Jakarta: Crestpent Press dan Yayasan Obor Indonesia
- Sabda. (2003). *Aplikasi Metode Biaya Perjalanan untuk Menduga Fungsi Permintaan dan Manfaat Rejreasi di Obyek Wisata Pasir Putih Kabupaten Situbondo Jawa Timur*. Tesis. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Soekadijo, R.G. (2000). *Anatomi Pariwisata (Memahami Pariwisata Sebagai "Systemic Linkage")*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Taslim Arifin, Dietriech G. Bengen, John I, Pariwono (2002). *Evaluasi Kesesuaian Kawasan Pesisir Teluk Palu Untuk Pengembangan Pariwisata Bahari*. Jurnal Pesisir & Lautan, PKSPL-Bogor
- The International Ecotourism Society. (1990). *Definition Ecotourism*. http://www.ecotourism.org/site/c.orLQKXPCLmF/b.4835303/k.BEB9/What_is_Ecotourism_The_International_Ecotourism_Society.htm (diakses tanggal 25 Oktober 2011)
- Tuwo, Ambo. (2011). *Pengelolaan Ekowisata Pesisir dan Laut*. Sidoarjo: Brilian Internasional
- Warpani S.P & Indira W. (2007). *Pariwisata dalam Tata Ruang Wilayah*. Bandung: Penerbit ITB
- Williams, Stephen. (1998). *Tourism Geography*. London: Routledge
- Yulianda. F. (2007). *Ekowisata Bahari Sebagai Alternatif Pemanfaatan Sumberdaya Pesisir Berbasis Konservasi*, Makalah. Dep. Manajemen Sumberdaya Perairan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, IPB.
- Yulius. (2008). *Aplikasi Sistem Informasi Geografi Dalam Penentuan Kawasan Wisata Pantai Kategori Rekreasi di Teluk Bungus, Kota Padang*. Tesis. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.

Lampiran 1. Tabel Kesesuaian Kondisi Fisik Zona I

No	Parameter	Bobot	ZONA I								
			Zn 1			Zn 2			Zn 2		
			Hasil	Skor	Ni	Hasil	Skor	Ni	Hasil	Skor	Ni
1	Kecerahan perairan (m)	5	3 - 4	1	3,21	3 - 4	2	6,41	3 - 4	2	6,41
2	Tipe Pantai	5	Berpasir sedikit sampah cangkang kerang	3	9,62	Berpasir sedikit sampah cangkang kerang	3	9,62	Pasir banyak sampah, sedikit berlumpur	3	9,62
3	Penutupan lahan pantai	3	Lahan terbuka	4	7,69	Belukar rendah	3	5,77	Belukar rendah	3	5,77
4	Kecepatan arus (m/det)	4	0,15	4	10,26	0,15	4	10,26	0,15	4	10,26
5	Kedalaman dasar perairan	4	6,00	2	5,13	5,00	3	7,69	6,00	3	7,69
6	Substrat	3	pasir	4	7,69	pasir	4	7,69	pasir	4	7,69
7	Ketersediaan air tawar (jarak/km)	3	1,00	4	7,69	1,00	4	7,69	1,00	4	7,69
Jumlah					51,28			55,13			55,13
Keterangan						S3			S3		S3

Lampiran 2. Tabel Kesesuaian Kondisi Fisik Zona II

No	Parameter	Bobot	ZONA II								
			Zn 1			Zn 2			Zn 2		
			Hasil	Skor	Ni	Hasil	Skor	Ni	Hasil	Skor	Ni
1	Kecerahan perairan (m)	5	3 - 4	1	3,21	3 - 4	1	3,21	3 - 4	2	6,41
2	Tipe Pantai	5	Berpasir sedikit sampah cangkang kerang	3	9,62	Berpasir sedikit sampah cangkang kerang	3	9,62	Pasir banyak sampah, sedikit berlumpur	3	9,62
3	Penutupan lahan pantai	3	Lahan terbuka	4	7,69	Belukar rendah	3	5,77	Belukar rendah	3	5,77
4	Kecepatan arus (m/det)	4	0,15	4	10,26	0,15	4	10,26	0,15	4	10,26
5	Kedalaman dasar perairan	4	3,00	4	10,26	3,00	4	10,26	3,00	4	10,26
6	Substrat	3	pasir	4	7,69	pasir	4	7,69	pasir	4	7,69
7	Ketersediaan air tawar (jarak/km)	3	1,00	4	7,69	1,00	4	7,69	1,00	4	7,69
Jumlah						56,41		54,49			57,69
Keterangan						S3		S3			S3

Lampiran 3. Tabel Kesesuaian Kondisi Fisik Zona III

No	Parameter	Bobot	ZONA III								
			Zn 1			Zn 2			Zn 2		
			Hasil	Skor	Ni	Hasil	Skor	Ni	Hasil	Skor	Ni
1	Kecerahan perairan (m)	5	5	2	6,41	3 - 4	1	3,21	3 - 4	2	6,41
2	Tipe Pantai	5	Berpasir	4	12,82	Berpasir sedikit sampah cangkang kerang	3	9,62	Berpasir	4	12,82
3	Penutupan lahan pantai	3	Lahan terbuka	4	7,69	Lahan terbuka	4	7,69	Belukar rendah	3	5,77
4	Kecepatan arus (m/det)	4	0,15	4	10,26	0,15	4	10,26	0,15	4	10,26
5	Kedalaman dasar perairan	4	3,00	4	10,26	3,00	4	10,26	3,00	4	10,26
6	Substrat	3	pasir	4	7,69	pasir	4	7,69	pasir	4	7,69
7	Ketersediaan air tawar (jarak/km)	3	1,00	4	7,69	1,00	4	7,69	1,00	4	7,69
Jumlah						62,82			56,41		60,90
Keterangan						S2			S3		S2

Lampiran 4. Tabel Kesesuaian Kondisi Fisik Zona IV

No	Parameter	Bobot	ZONA IV								
			Zn 1			Zn 2			Zn 2		
			Hasil	Skor	Ni	Hasil	Skor	Ni	Hasil	Skor	Ni
1	Kecerahan perairan (m)	5	5	2	6,41	6	2	6,41	5	2	6,41
2	Tipe Pantai	5	Berpasir	4	12,82	Berpasir	4	12,82	Berpasir	4	12,82
3	Penutupan lahan pantai	3	Lahan terbuka	4	7,69	Lahan terbuka	4	7,69	Lahan terbuka	4	7,69
4	Kecepatan arus (m/det)	4	0,15	4	10,26	0,15	4	10,26	0,15	4	10,26
5	Kedalaman dasar perairan	4	3,00	4	10,26	3,00	4	10,26	3,00	4	10,26
6	Substrat	3	pasir	4	7,69	pasir	4	7,69	pasir	4	7,69
7	Ketersediaan air tawar (jarak/km)	3	1,00	4	7,69	1,00	4	7,69	1,00	4	7,69
Jumlah						62,82			62,82		62,82
Keterangan						S2			S2		S2

Lampiran 5. Tabel Kesesuaian Kondisi Fisik Zona V

No	Parameter	Bobot	ZONA V								
			Zn 1			Zn 2			Zn 2		
			Hasil	Skor	Ni	Hasil	Skor	Ni	Hasil	Skor	Ni
1	Kecerahan perairan (m)	5	5	2	6,41	6	2	6,41	4	1	3,21
2	Tipe Pantai	5	Berpasir	4	12,82	Berpasir	4	12,82	Berpasir	4	12,82
3	Penutupan lahan pantai	3	Lahan terbuka	4	7,69	Lahan terbuka	4	7,69	Belukar rendah	3	5,77
4	Kecepatan arus (m/det)	4	0,15	4	10,26	0,15	4	10,26	0,15	4	10,26
5	Kedalaman dasar perairan	4	3,00	4	10,26	3,00	4	10,26	3,00	4	10,26
6	Substrat	3	pasir	4	7,69	pasir	4	7,69	pasir	4	7,69
7	Ketersediaan air tawar (jarak/km)	3	1,00	4	7,69	1,00	4	7,69	1,00	4	7,69
Jumlah					62,82			62,82			57,69
Keterangan					S2			S2			S3

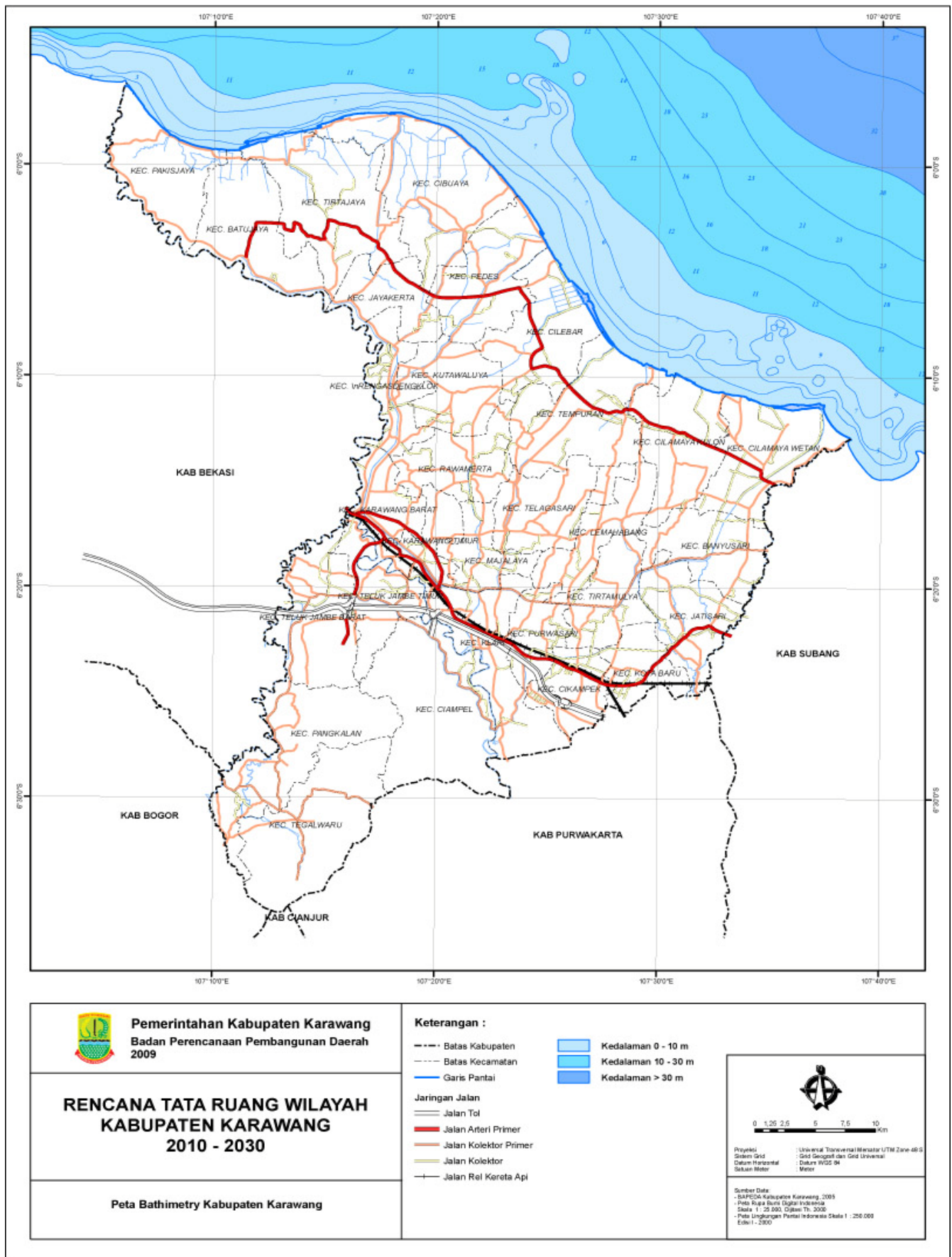
Lampiran 6. Tabel Kesesuaian Kondisi Fisik Zona VI

No	Parameter	Bobot	ZONA VI								
			Zn 1			Zn 2			Zn 2		
			Hasil	Skor	Ni	Hasil	Skor	Ni	Hasil	Skor	Ni
1	Kecerahan perairan (m)	5	5	2	6,41	6	2	6,41	4	1	3,21
2	Tipe Pantai	5	Berpasir	4	12,82	Berpasir	4	12,82	Berpasir lumpur, banyak sampah	1	3,21
3	Penutupan lahan pantai	3	Lahan terbuka	4	7,69	Lahan terbuka	4	7,69	Belukar rendah	2	3,85
4	Kecepatan arus (m/det)	4	0,15	4	10,26	0,15	4	10,26	0,15	4	10,26
5	Kedalaman dasar perairan	4	3,00	4	10,26	3,00	4	10,26	3,00	4	10,26
6	Substrat	3	pasir	4	7,69	pasir	4	7,69	lumpur	1	1,92
7	Ketersediaan air tawar (jarak/km)	3	1,00	4	7,69	1,00	4	7,69	2,00	1	1,92
Jumlah					62,82			62,82			34,62
Keterangan					S2			S2			N

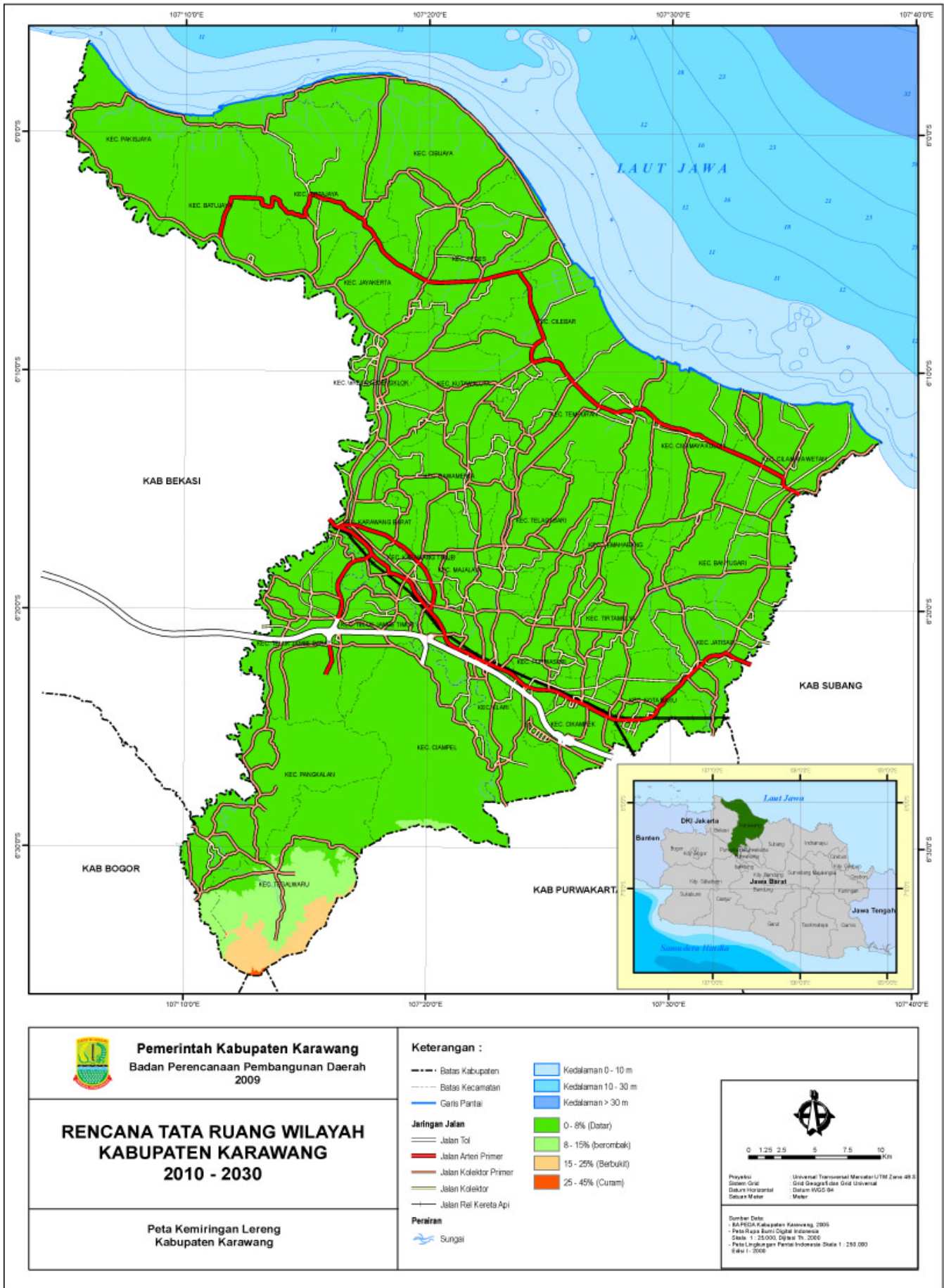
Lampiran 7. Tabel Kesesuaian Kondisi Fisik Zona VII

No	Parameter	Bobot	ZONA VII								
			Zn 1			Zn 2			Zn 2		
			Hasil	Skor	Ni	Hasil	Skor	Ni	Hasil	Skor	Ni
1	Kecerahan perairan (m)	5	3 - 4	1	3,21	3 - 4	1	3,21	3 - 4	1	3,21
2	Tipe Pantai	5	Berlumpur, banyak sampah	1	3,21	Berlumpur, banyak sampah	1	3,21	Berlumpur, banyak sampah	1	3,21
3	Penutupan lahan pantai	3	Mangrove, tambak	1	1,92	Mangrove, tambak	1	1,92	Mangrove, tambak	1	1,92
4	Kecepatan arus (m/det)	4	0,15	4	10,26	0,15	4	10,26	0,15	4,00	10,26
5	Kedalaman dasar perairan	4	2,50	4	10,26	1,50	4	10,26	2,00	4,00	10,26
6	Substrat	3	lumpur	1	1,92	lumpur	1	1,92	lumpur	1	1,92
7	Ketersediaan air tawar (jarak/km)	3	3,00	1	1,92	3,00	1	1,92	3,00	1,00	1,92
Jumlah						32,69		32,69			32,69
Keterangan						N		N			N

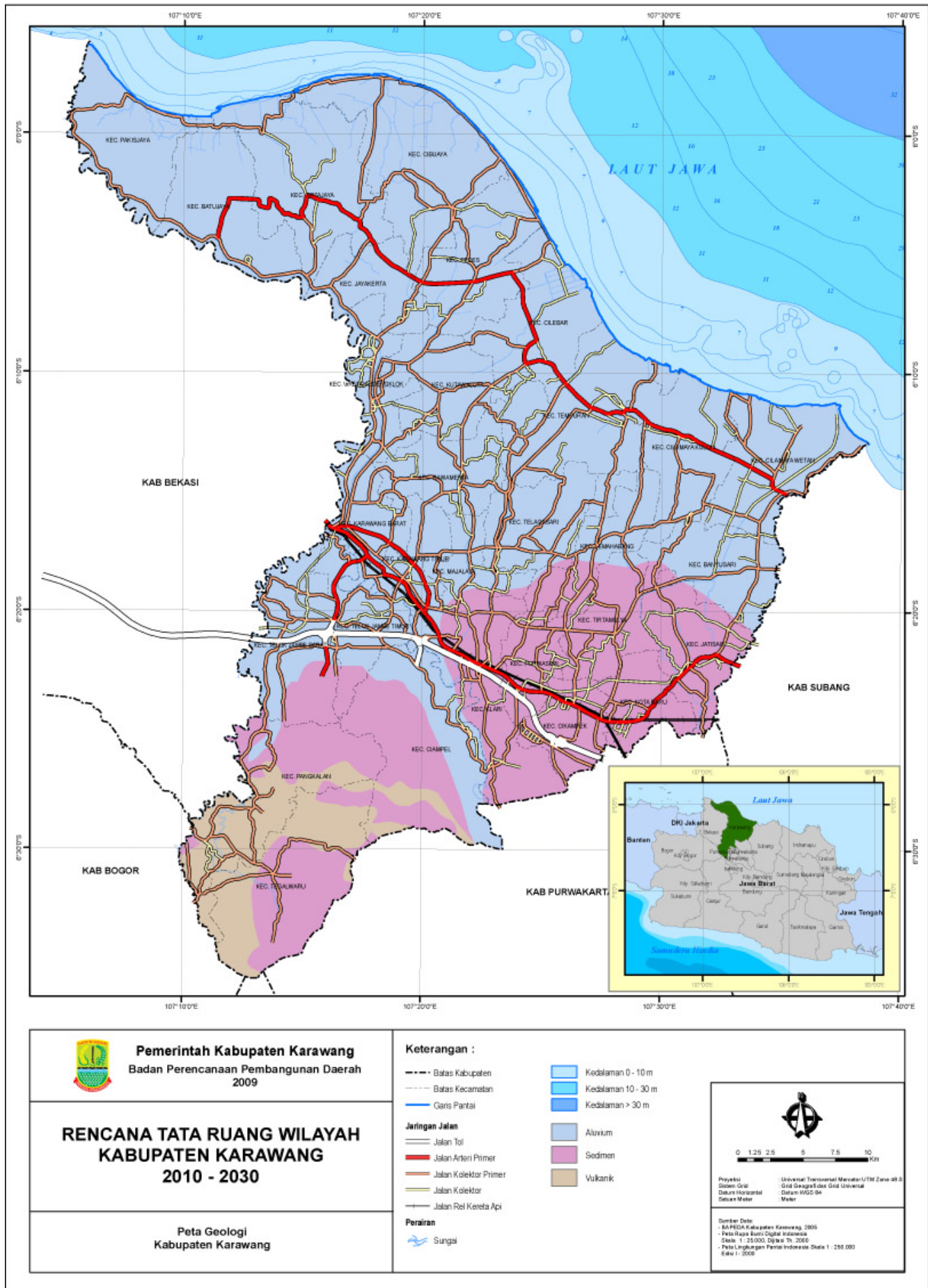
Lampiran 8. Peta Rencana Tata Ruang Kabupaten Bekasi Tahun 2010 - 2030



Lanjutan

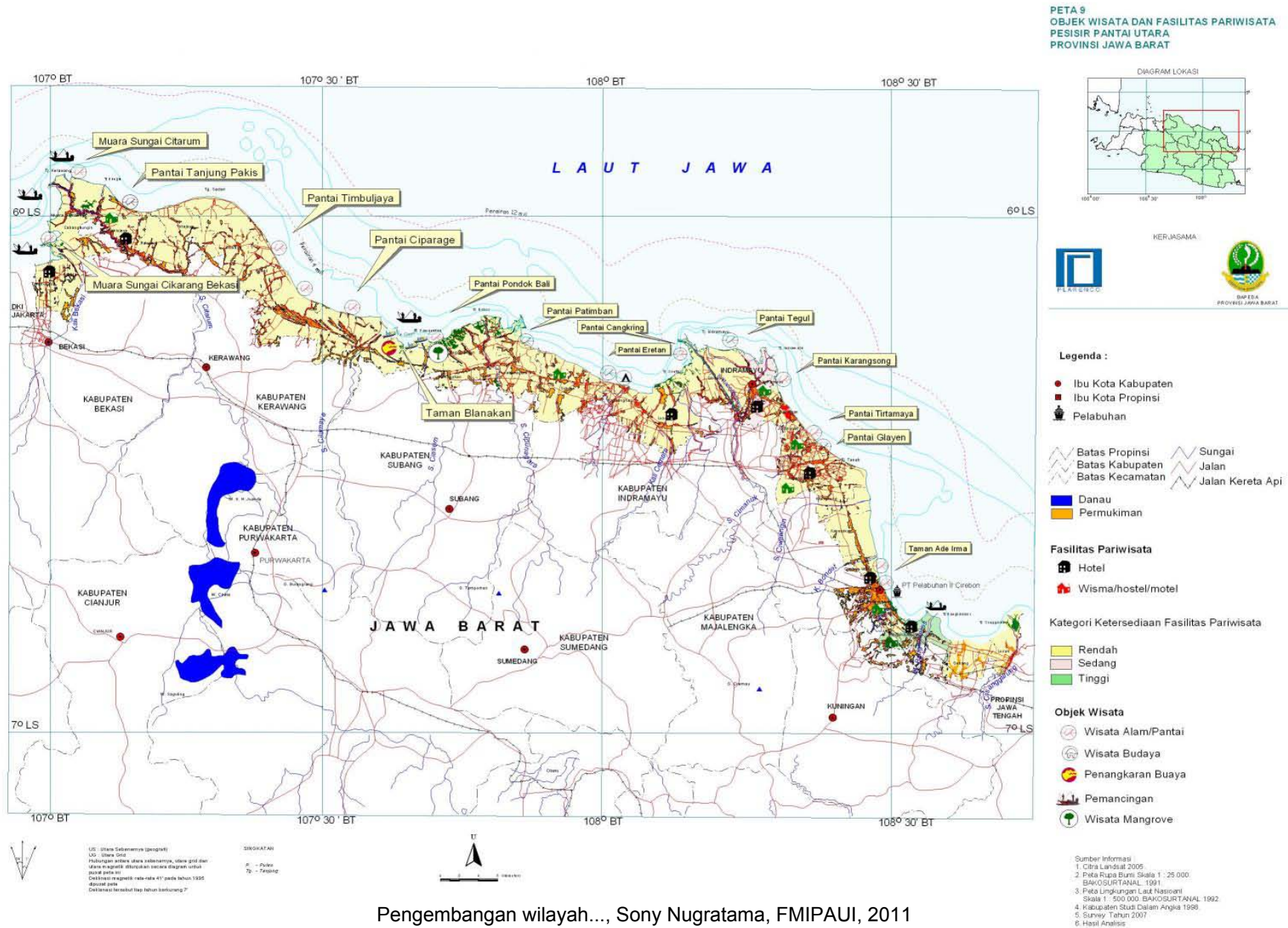


Lanjutan



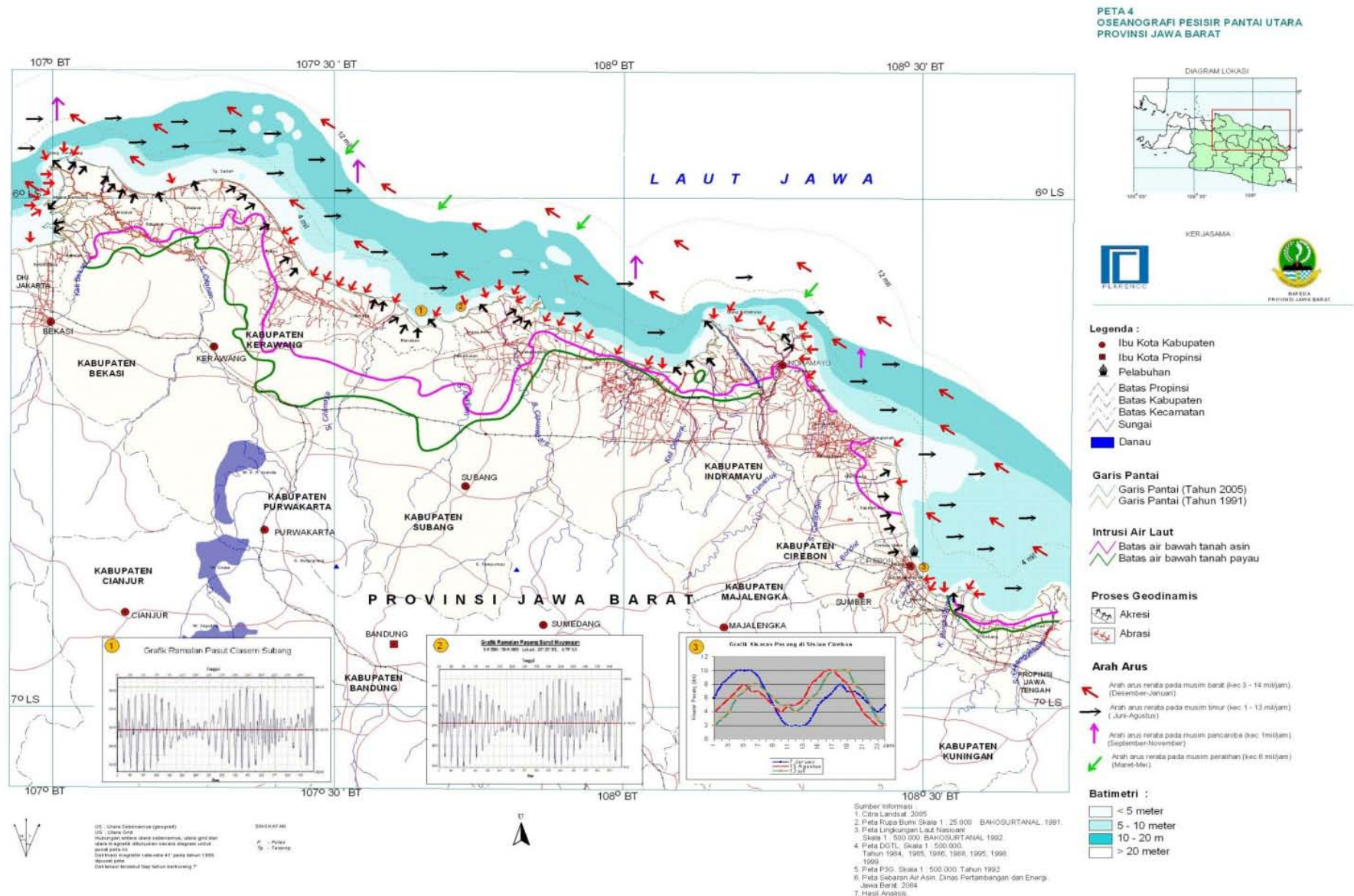
Lampiran 9. Peta Objek Wisata dan Fasilitas Pariwisata Pesisir Pantai Utara Provinsi Jawa Barat

Objek Wisata dan Fasilitas Pariwisata Pesisir Pantai Utara Jawa Barat



Lampiran 10. Oceanografi Pesisir Pantai Utara Provinsi Jawa Barat

Oceanografi Pesisir Pantai Utara Jawa Barat



Lampiran 11. Foto-foto Obyek Rekreasi Tanjungpakis



Foto 1. Kondisi Fisik Zona 1



Foto 2. Aktivitas Rekreasi di Zona 1



Foto 3. Vegetasi di Zona 1

ZONA 2



Foto 4. Kondisi Fisik di Zona 2



Foto 5. Warung-warung di zona 2

Lanjutan



Foto 6. Vegetasi di Zona 2

Zona 3



Foto 7. Kondisi Fisik di Zona 3



Foto 8. Aktivitas di Zona 3



Foto 9. Fasilitas di Zona 4



Foto 10. Aktivitas Rekreasi Di zona 4

Lanjutan



Foto 11. Kondisi Fisik di Zona 5



Foto 12. Konservasi Mangrove di Zona 7